



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERAN PEKERJA MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
MASYARAKAT**

**(Kasus Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan [SP-3] di Kelurahan
Batu Ampar Jakarta Timur)**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains

ANDIKA RACHMAN

0806448182

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL
PEMINATAN KAJIAN STRATEJIK PENGEMBANGAN
KEPEMIMPINAN
JAKARTA
JULI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama
NPM**

**: Andika Rachman
: 0806448182**

**Tanda Tangan
Tanggal**

**: 
: 07 Juli 2010**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Andika Rachman
NPM : 0806448182
Program Studi : Pengkajian Ketahanan Nasional Kekhususan Kajian Strategik
Pengembangan Kepemimpinan
Judul Tesis : Peran Pekerja Masyarakat dalam Pengembangan Masyarakat
(Kasus Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan [SP3] di
Kelurahan Batu Ampar Jakarta Timur)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Hanneman Samuel

(*Hanneman*)

Ketua Sidang : Prof. Dr. Chandra Wijaya, M. Si.

(*Chandra Wijaya*)

Penguji : Drs. Sudrajad Rasid, M.M.

(*Sudrajad Rasid*)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 07 Juli 2010

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT *Subhanahu wa Ta'ala*. Tuhan semesta alam yang telah memberi kesempatan yang luar biasa ini sehingga peneliti dapat menempuh pendidikan di Program Pengkajian Ketahanan Nasional, Konsentrasi Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan Universitas Indonesia selama dua tahun ini. Pada bagian ini, peneliti hendak menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya pada pihak-pihak berikut:

1. Bapak Dr. Henneman Samuel, atas kesabaran dan segala masukannya selama proses bimbingan dan penulisan tesis ini.
2. Bapak Menteri Negara Pemuda dan Olahraga beserta seluruh jajaran Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga RI, atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menempuh studi pada program ini.
3. Seluruh dosen sejak awal hingga akhir semester, atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diajarkan kepada penulis sehingga mampu menempuh pendidikan ini dengan baik.
4. Bapak Drs. Sudrajad Rasid, M.M., selaku penguji, yang telah memberi berbagai masukan, dan Prof. Dr. Chandra Wijaya, M.Si., yang telah memberi berbagai masukan dan semangat sejak awal penelitian.
5. Teman-teman seperjuangan di angkatan III yang rela berbagi dalam keadaan lapang maupun sempit.
6. Mama dan Ayah tercinta yang begitu luar biasa mendukung dan mengarahkan setiap langkah ananda dalam menjalani kehidupan ini.
7. Abang-abangku, kakak-kakakku, adik-adikku serta segenap keluarga besar di negeri rantau yang selalu mendoakan agar diberi kemudahan dalam menyelesaikan studi ini.
8. Seluruh informan yang telah membantu penelitian ini, khususnya mbak Clara yang sudah rela berbagi pengalaman dengan peneliti.
9. Kawan-kawan genk bunderan yang berkenan memberikan semangat dan masukan kepada penulis tanpa kenal rasa bosan setiap pekan.

10. Mbak Gita, Mas Afiq, Mbak Prapti, Mbak Puni, Kang Irijal, Pak Abu dan seluruh “penghuni” gedung pascasarjana yang telah mendukung proses belajar selama ini.

11. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga kehadiranku dengan bekal ilmu yang baru ini dapat memberikan kontribusi positif untuk kemaslahatan publik.

Bekasi, 07 Juli 2010



Andika Rachman

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andika Rachman
NPM : 0806448182
Program Studi : Pengkajian Ketahanan Nasional
Departemen : Kajian Stratejik Pengembangan Kepemimpinan
Fakultas : Program Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

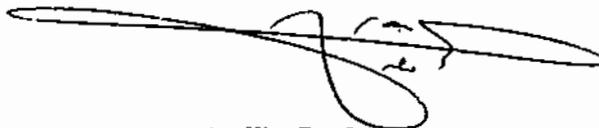
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Peran Pekerja Masyarakat dalam Pengembangan Masyarakat (Kasus Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan [SP-3] di Kelurahan Batu Ampar Jakarta Timur)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengallhmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 07 Juli 2010
Yang menyatakan:



Andika Rachman

ABSTRAK

Nama : Andika Rachman
Program Studi : Pengkajian Ketahanan Nasional
Judul : Peran Pekerja Masyarakat dalam Pengembangan Masyarakat
(Kasus Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan [SP-3] di
Kelurahan Batu Ampar Jakarta Timur)

Penelitian yang berjudul *Peran Community Workers dalam Community Development* (Kasus Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan [SP-3] di Kelurahan Batu Ampar Jakarta Timur) ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai peran, hambatan, dan hasil pelaksanaan program pengembangan masyarakat yang berorientasi pada pengembangan pendidikan anak usia dini di Kelurahan Batu Ampar oleh SP3 sebagai *community worker*.

Pencapaian sebuah program pengembangan masyarakat (*community development*) dipengaruhi oleh peran seorang *community worker* dalam hal ini SP3. Fenomena yang terjadi belakangan ini menunjukkan lemahnya peran yang seharusnya dilakukan oleh seorang SP3. Melalui riset ini, peneliti menganalisis peran SP3, yang dinobatkan sebagai salah satu SP3 berprestasi tingkat nasional tahun 2009, sebagai sebuah kasus untuk melihat urgensi peran seorang SP3.

Berdasarkan hasil analisis data dan informasi yang diperoleh melalui penelitian kualitatif dengan menggunakan teori peran *community worker* yang dikemukakan oleh Jim Ife, diperoleh kesimpulan bahwa peran *community worker* yang dilakukan oleh SP3 sudah sesuai sehingga mampu untuk memberikan perubahan dalam pengembangan pendidikan anak usia dini. Akan tetapi sebagai suatu bentuk pemberdayaan masyarakat belum dapat dikatakan berhasil, sebab program yang dilaksanakan belum diterminasi, sehingga belum dapat diukur tingkat keberhasilannya dalam hal memandirikan masyarakat.

Dalam rangka mengoptimalkan hasil pengembangan ke depan maka perlu kiranya dilakukan perbaikan, yaitu SP3 mampu lebih baik lagi memainkan peran menyadarkan masyarakat untuk mengubah *frame* berfikir masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini, dan melakukan peran sebagai mediator dan negosiator untuk mengatasi masalah kelompok kepentingan yang sedang terjadi.

Kata Kunci : Peran *Community Worker*, Pengembangan Pendidikan, *Community Development*.

ABSTRACT

Name : Andika Rachman
Study Program : National Resilience Studies
Title : The Role of Community Workers in the Community Development (Case Study: the Scholar Development Initiator for Rural Areas - Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan [SP-3] in Batu Ampar Village, East Jakarta)

The research, entitled *The Role of Community Workers in the Community Development (Case Study: The Scholar Development Initiator for Rural Areas – Sarjana Penggerak Pembangunan di Pedesaan [SP-3] in Batu Ampar Village, East Jakarta)*, is aimed to describe and analyse the role, the barriers, and the result of the program as a community workers in implementing the community development program of which orientation is the development of Early Childhood Education in Batu Ampar Village.

The achievement of a community development program is determined by the role of a community worker; in this case is the scholar development initiator or SP3. However, the phenomena which occur recently show a declining of the actual role of the community workers. Through this research, the researcher analyses the community workers' role, who are awarded as one of the best community workers in national level in 2009, as a case to highlight the urgency of a community worker.

Based on qualitative analysis of data and information gathered by using the theory of Community Worker Role by Jim Ife, it is concluded that the role of the social worker performed by the scholar development initiator or SP3 is sufficient so that they can make changes in the development of early childhood education. Nevertheless, as a community empowerment program, it cannot be categorized as a success one, since the implemented programs have not yet terminated the level of achievement in creating an independent community cannot be measured.

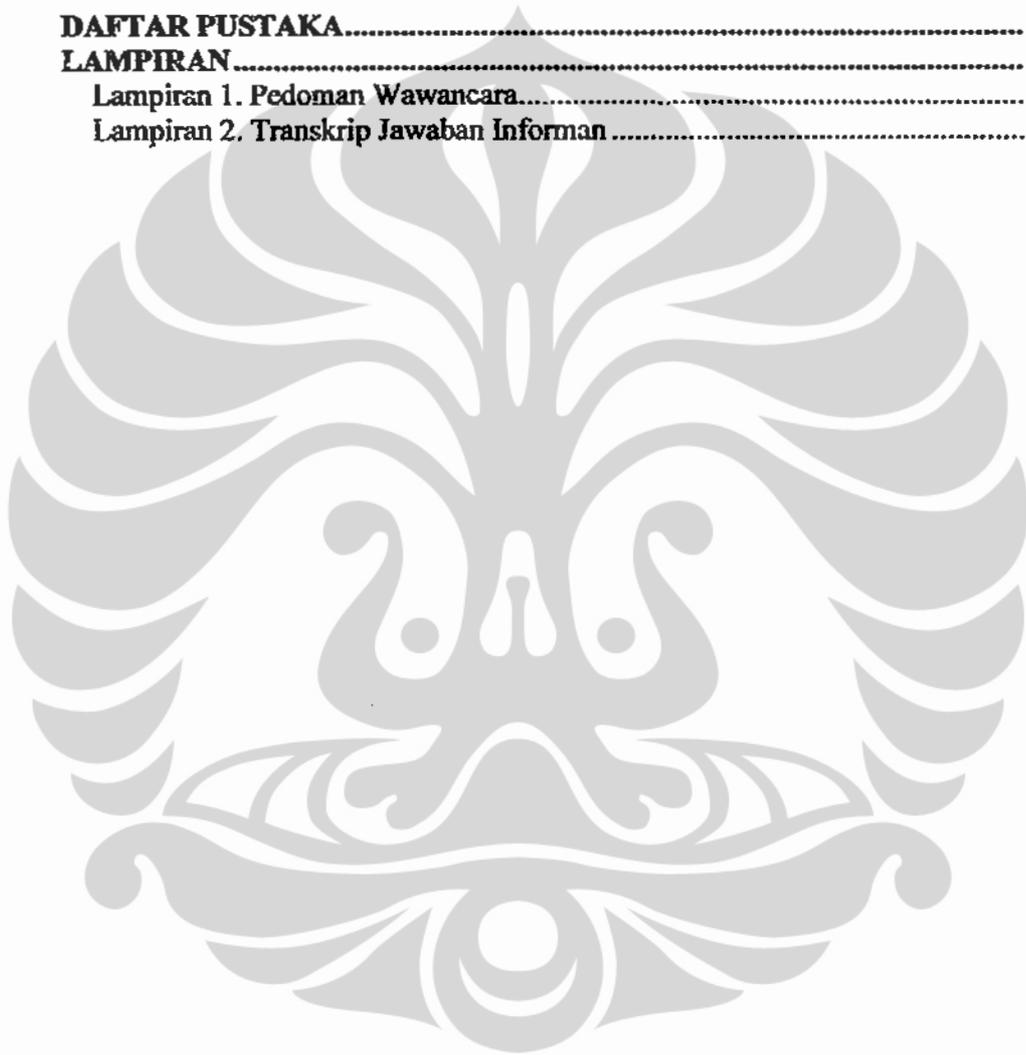
In order to optimize the outcomes of the development in the future, there must be some improvements. The scholar development initiators have to play their role in awakening the community to change their paradigm about the importance of early childhood education better. They also have to develop their capacity as mediator and negotiator to overcome the problems of group interest that usually occur.

Keywords : the Role of Community Worker, Educational Development, Community Development

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SKEMA	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
1.6 Signifikansi Penelitian	8
2. LANDASAN TEORI	10
2.1 Pemberdayaan	10
2.2 Pengembangan Masyarakat (<i>Community Development</i>).....	18
2.3 Peran Pekerja Masyarakat (<i>Roles of Community Worker</i>)	21
2.4 Keterampilan Pekerja Masyarakat (<i>Skills of Community Worker</i>)	28
2.5 Faktor Penghambat Pengembangan Masyarakat	30
2.6 Temuan Penelitian Sejenis	35
3. METODE PENELITIAN	39
3.1 Pendekatan Penelitian	39
3.2 Teknik Pengumpulan Data	40
3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	43
3.4 Teknik Analisis Data	44
4. GAMBARAN UMUM	45
4.1 Gambaran Umum Wilayah Kelurahan Batu Ampar	45
4.2 Gambaran Umum Program SP3 Kemenpora	49
4.3 Gambaran Umum TK si Mungil	56
5. PERAN PEKERJA MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT	59
5.1 Hasil Penelitian	59
5.2 Pembahasan Hasil Penelitian	78

6. PENUTUP	97
6.1 Kesimpulan	97
6.2 Saran	198
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	103
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	103
Lampiran 2. Transkrip Jawaban Informan	106



DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 : Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Garis kemiskinan	3
Tabel 1.2 : Pengangguran Terbuka 2004-2009.....	4
Tabel 2.1 : Definisi Pemberdayaan.....	11
Tabel 2.2 : Tiga Model <i>Community Development</i>	20
Tabel 3.1 : Asumsi Dasar Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.....	39
Tabel 3.2 : Nama Informan	42
Tabel 4.1 : Luas Kelurahan Batu Ampar dan Peruntukannya.....	46
Tabel 4.2 : Sarana dan Prasarana Batu Ampar.....	47
Tabel 4.3 : Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan dan Pekerjaan.....	47
Tabel 4.4 : Pemeluk Agama dan Fasilitas Peribadatan.....	48
Tabel 4.5 : Jumlah Balita di tiap RW Kelurahan Batu Ampar.....	49
Tabel 5.2 : Peran SP3 dalam Pengembangan Masyarakat	92

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema 2.1 Perkembangan Konsep <i>Community Development</i>	19



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Peran *Community Worker*.....27



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Wawancara Mendalam.....	103
Lampiran 2 Hasil Wawancara Mendalam.....	106



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan di Indonesia merupakan amanat sebagaimana ditetapkan dalam UUD'45, dimana tujuan negara Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia, dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan dengan sengaja berdasar suatu rencana. Perubahan itu lazimnya dikehendaki oleh pemerintah atau masyarakat. Dalam proses pembangunan yang berwawasan kemanusiaan, maka tujuan pembangunan nasional adalah untuk mencapai masyarakat adil makmur. Soemardjan (1993:14) menegaskan bahwa tujuan pembangunan nasional adalah mencapai masyarakat adil makmur, pelaksanaan pembangunan merupakan pengamalan Pancasila dan hakekat pembangunan adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Pembangunan nasional mencakup upaya peningkatan semua segi kehidupan bangsa, dapat berupa aspek fisik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan, kesehatan, dan dapat pula berupa pembangunan ideologi.

Sebagai salah satu pendekatan pembangunan, pemerintah telah menerjunkan para sarjana yang berpendidikan di perguruan tinggi, untuk menjadi kader penggerak pembangunan. Para sarjana diharapkan mampu membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dari tujuan program yang dicanangkan pemerintah, berdasarkan Buku Pedoman Umum SP-3 (2010: 11), maka dalam rangka pengembangan sumber daya manusia di perdesaan, Sarjana diharapkan :

- (1). Meningkatkan keterampilan dalam menggerakkan berbagai sektor pembangunan di perdesaan.
- (2). Meningkatkan wawasan kebangsaan pemuda di perdesaan.
- (3). Mengembangkan kapasitas pemuda berpendidikan tinggi yang memiliki karakter kepemimpinan untuk menggerakkan berbagai potensi masyarakat di perdesaan.
- (4). Meningkatkan partisipasi pemuda pada berbagai

sektor pembangunan. (5). Mengembangkan kerjasama dan jaringan antara pemuda dengan berbagai pihak dalam rangka peningkatan kesejahteraan.

Mencermati tujuan tersebut, pembangunan yang dilakukan sebaiknya memiliki paradigma baru demi tercapainya tujuan secara optimal. Paradigma baru itu adalah pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang tidak hanya memperhatikan penerapan teknologi maju untuk mengelola sumberdaya dalam mengejar pertumbuhan ekonomi, melainkan juga memperhatikan faktor sosial-budaya yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembangunan itu sendiri. Hal itu berarti bahwa masyarakat harus diberdayakan agar dapat mengambil bagian dalam pembangunan secara menguntungkan.¹

Pendekatan yang dipilih dalam pembangunan perlu diperkaya dengan upaya untuk mengokohkan keberadaan institusi komunitas agar pada masa-masa berikutnya upaya pembangunan dapat dilakukan oleh masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan suatu program dengan pendekatan *Community Development* sebagai suatu syarat menuju pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).

Program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP3) merupakan program unggulan Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga yang bertujuan untuk mengakselerasi pembangunan melalui peran kepeloporan pemuda dalam berbagai aktivitas yang dapat berpengaruh pada dinamisasi kehidupan masyarakat desa, mengembangkan potensi sumber daya alam sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan program ini adalah pendekatan *Community Development* dengan melihat, mengamati, mengidentifikasi permasalahan serta potensi yang dapat dikembangkan dengan melibatkan komponen masyarakat terutama pemuda di lokasi yang benar-benar layak untuk di tempatkannya SP3. Program ini ternyata tidak hanya berada di perdesaan, di perkotaan pun juga dilakukan program serupa. Mulai dari awal program ini diluncurkan pada tahun 1989 sampai dengan saat ini, DKI Jakarta masuk dalam propinsi yang dikenakan Program SP3. Alasannya adalah bahwa program SP3 ini merupakan konsumsi seluruh rakyat Indonesia sehingga pembagian kuota harus

¹ S. Budhisantoso, makalah seminar paradigma sosial dan budaya dalam pembangunan. Puslit pranata pembangunan UI, 2000 hal 12-13

merata di seluruh propinsi yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

“Memang karena SP3 Ini sebetulnya konsumsi masyarakat Indonesia seluruh propinsi di Indonesia. memang karena ini adalah konsumsi seluruh propinsi di Indonesia, karena DKI merupakan salah satu propinsi maka dia terjatah. Setiap propinsi di Indonesia terjatah tidak ada spesialisasi desa dan kota....” (Asdep IV, Kemenpora, Mei 2010)

Urgensi program SP3 sesuai dengan buku pedoman umum penyelenggaraan program SP3 yang dikeluarkan oleh Kemenegpora tahun 2010 adalah (1) pembangunan perdesaan dan persoalan kemiskinan, dan (2) pemuda berpendidikan dan kemandirian. Dengan kata lain, isu kemiskinan dan pengangguran menjadi *center point* untuk dibenahi.

Data BPS menyebutkan bahwa kemiskinan di DKI Jakarta dari tahun 2007-2009 dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Garis Kemiskinan

Bulan, Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (000)			Persen penduduk miskin (%)			Garis Kemiskinan (Rp)		
	K	D	K+D	K	D	K+D	K	D	K+D
Maret 2007	405.7	-	405.7	4.61	-	4.61	266 874	-	266 874
Maret 2008	379.6	-	379.6	4.29	-	4.29	290 268	-	290 268
Maret 2009	323.2	-	323.2	3.62	-	3.62	316 936	-	316 936

Sumber: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (Statistics Indonesia)

Jumlah penduduk miskin di DKI Jakarta pada bulan Maret 2009 sebesar 323,17 ribu orang (3,62 persen). Dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2008 sebesar 379.6 ribu orang (4,29 persen), berarti jumlah penduduk miskin turun sebesar 57,45 ribu (0,67 persen). Hal ini disebabkan antara lain oleh:

- Pada bulan Januari – Maret 2009 terjadi deflasi sebesar 0,13 persen
- UMP di DKI Jakarta terjadi peningkatan dari 972.645 rupiah pada tahun 2008 menjadi 1.069.865 rupiah pada 2009
- Tingkat ketepatan pembagian raskin kepada rumah tangga miskin meningkat.

BPS tidak menyebutkan bahwa penurunan angka kemiskinan merupakan akibat dari pelaksanaan program pemberdayaan yang selama ini dilakukan oleh pemerintah termasuk di dalamnya SP3.

BPS juga menyebutkan jumlah pengangguran terbuka dari tahun 2004-2009 secara fluktuatif mengalami kenaikan. Berikut tabel yang menunjukkan angka kenaikan tersebut.

Tabel 1.2
Pengangguran Terbuka*) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
2007, 2008 dan 2009

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2007 (Feb)	2007 (Agst)	2008 (Feb)	2008 (Agst)	2009 (Feb)
1 Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat SD	666 066	532 820	528 195	547 038	2 620 049
2 Sekolah Dasar	2 753 548	2 179 792	2 216 748	2 099 968	2 054 682
3 SLTP	2 643 062	2 264 198	2 166 619	1 973 986	2 133 627
4 SMTA	3 745 035	4 070 553	3 369 959	3 812 522	1 337 586
5 Diploma VII/III/Akademi	330 316	397 191	519 867	362 683	486 399
6 Universitas	409 890	566 588	626 202	598 318	626 621
Total	10 547 917	10 011 142	9 427 590	9 391 515	9 258 964

*) Mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa tidak sanggup mendapatkan pekerjaan, sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2007, 2008 dan 2009

Tabel 2 menunjukkan terjadi peningkatan jumlah penganggur sarjana dari tahun ke tahun secara fluktuatif. Melihat kenyataan banyaknya pengangguran sarjana dari data tersebut, menunjukkan bahwa kemandirian dan daya saing pemuda belum dapat dikatakan membaik.

Dalam kurun waktu dua puluh tahun perjalanannya, Program SP3 seyogyanya dapat menjadi pelopor program pemberdayaan yang berhasil mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kemandirian serta daya saing pemuda. Namun kemiskinan masih menjadi fenomena saat ini dan pengangguran sarjana pun meningkat secara fluktuatif dari tahun ke tahun.

Dalam pelaksanaan program SP3, kabar baik selalu datang dari daerah. Beberapa penghargaan yang diberikan pemerintah atas keberhasilan program ini, banyak diberikan kepada daerah yang faktanya, program *Community development*

tersebut berhasil guna. Ketua Forum SP3 tingkat nasional mengatakan dalam kesempatan wawancara tgl 23 Maret 2010 bahwa keberhasilan program SP3 di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan di daerah perkotaan. Koordinator SP3 untuk wilayah DKI menambahkan bahwa keberhasilan rata-rata program SP3 di daerah 60% per angkatan. Sedangkan di perkotaan keberhasilan masih di kisaran 30%. Selama kurun waktu dua dekade sejak program SP3 diresmikan, SP3 Wilayah perkotaan DKI Jakarta hanya dua kali mendapatkan penghargaan sebagai SP3 berprestasi tingkat nasional yaitu tahun 1989 dan 2009.

Ketua forum SP3 nasional juga mengatakan bahwa banyak tenaga SP3 di perkotaan yang malah dijadikan juru ketik bahkan *front office* di kantor kelurahan dimana SP3 ditempatkan. Hal tersebut sudah keluar dari koridor program. Berbeda dengan apa yang dialami oleh para SP3 di daerah, SP3 di daerah memiliki kedudukan yang sangat baik, ditempatkan dalam posisi yang cukup strategis dan benar-benar menjadi mitra pemerintah daerah setempat. Dengan kata lain, SP3 di daerah melakukan peran meraka sebagai *community worker* dengan baik.

Sebagai *community worker*, Ife (2008: 558) melihat sekurang-kurangnya ada empat peran dan keterampilan utama yang nantinya secara lebih spesifik akan mengarah pada teknik dan keterampilan tertentu yang harus dimiliki oleh seorang *community worker* sebagai pemberdaya masyarakat. Keempat peran dan keterampilan tersebut, yaitu (1) peran dan keterampilan fasilitatif, (2) peran dan keterampilan edukasional, (3) peran dan keterampilan perwakilan, (4) peran dan keterampilan teknis.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menganalisis peran SP3 khususnya di Kelurahan Batu Ampar Kecamatan Kramatjati Jakarta Timur. Alasan yang mendasari adalah bahwa (1) SP3 di Kelurahan Batu Ampar tersebut masuk ke dalam sepuluh besar SP3 Berprestasi Tingkat Nasional yang proses seleksinya dilakukan oleh Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga. Sehingga, meneliti tentang peran SP3 tersebut ditengah-tengah kurang optimalnya peran SP3 di perkotaan merupakan hal yang menarik untuk diteliti. (2) Batu Ampar sudah memiliki karakteristik sebagai wilayah perkotaan. Letaknya yang berada di

Propinsi DKI Jakarta tentunya memperkuat alasan bahwa Batuampar memiliki karakter perkotaan yang cukup memadai.

SP3 di Batu Ampar mulai resmi bertugas pada bulan Juni 2008. Sebelum menjadi SP3 tepatnya pada tahun 2002, Clara sudah mulai melibatkan dirinya dalam dunia pendidikan anak usia dini. Alasan yang mendasari dirinya untuk menjadi SP3 adalah karena ia ingin mengembangkan masyarakat dalam hal pendidikan anak usia dini melalui lembaga yang ia kelola mulai tahun 2007 sampai saat ini (TK si Mungil). Keinginannya didasari oleh masih banyaknya anak-anak yang langsung masuk SD tanpa ada masuk TK terlebih dahulu. Hal ini sangat disayangkan, sebab menurutnya, usia 3-5 tahun adalah masa keemasan bagi anak yang akan mempengaruhi proses perkembangan selanjutnya.

Dengan resminya ia menjadi SP3 diharapkan akan membuka peluang pengembangan pendidikan anak usia dini terutama TK si Mungil untuk dapat terhubung dengan instansi, tokoh masyarakat formal maupun informal, Disorda, dan tentunya Kemenpora sebagai penggagas program. Dengan demikian, dukungan baik dalam bentuk materi maupun nonmateri akan lebih mudah untuk diakses.

TK si Mungil, TK yang berdiri sejak tahun 1981 ini, merupakan TK yang bersejarah bagi masyarakat Batu Ampar. TK yang menjadi pionir berdirinya TK-TK di Batu Ampar ini awalnya merupakan sebuah Taman Kreasi yang didirikan oleh seorang seniman bernama Narno Sutarno bersama istrinya Sri Sugiarti.

TK si Mungil didirikan bukan untuk tujuan profit, namun sebaliknya, sehingga animo masyarakat terhadap TK ini cukup besar.

TK ini sudah dianggap sebagai aset masyarakat (walaupun secara legal formal bukan milik masyarakat) karena masyarakat sudah merasa memiliki. Bisa dipastikan hampir semua pasangan muda di Batu Ampar pernah bersekolah di TK ini. Bahkan menyekolahkan anak mereka di TK yang sama saat mereka kecil dulu.

Lulusan TK si Mungil merupakan lulusan yang cukup diperhitungkan di sekitar Batu Ampar, sebab rata-rata lulusannya sudah bisa membaca, menulis, dan himpunan.

Beberapa tahun belakangan ini, TK mengalami kemunduran baik dari sisi manajemen, prestasi, maupun jumlah siswa. Jumlah TK si Mungil pernah mencapai seratus orang, namun saat ini jumlahnya hanya berkisar 30-40 orang.

Hal tersebut merupakan persoalan yang ingin diselesaikan oleh SP3 untuk dapat mengembalikan aset masyarakat ini agar dapat dipergunakan seluas-luasnya untuk masyarakat khususnya dalam hal pendidikan anak usia dini.

1.2. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan secara singkat di atas, permasalahan yang muncul adalah:

1. Bagaimana peran SP3 sebagai *community worker* dalam melaksanakan pengembangan TK si Mungil sebagai program pembangunan masyarakat di Batu Ampar?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat SP3 dalam melaksanakan pengembangan tersebut?
3. Bagaimana hasil pencapaian SP3 dari proses pengembangan tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis peran SP3 sebagai *community worker* dalam melaksanakan pengembangan TK si Mungil sebagai program pembangunan masyarakat di Batu Ampar.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Faktor-faktor yang menghambat SP3 dalam melaksanakan pengembangan tersebut.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis hasil pencapaian SP3 dari proses pengembangan tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaksanaan program SP3 di perkotaan yang lebih komprehensif ke depan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam hal ini Kemenegpora (pemberi beasiswa kepada penulis) dalam merumuskan

kebijakan publik yang tepat terutama bagi pemberdayaan pemuda di wilayah perkotaan. Sedangkan manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memperluas khazanah pemikiran bagi dunia pendidikan yang berkaitan dengan proses *community development* di perkotaan dan diharapkan menjadi suatu langkah awal bagi studi sejenis selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang merupakan suatu rangkaian yang saling berhubungan satu sama lain. Adapun penjelasan sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab 1 menjelaskan secara singkat latar belakang dan perumusan permasalahan yang mendasari adanya penelitian ini. Selain itu terdapat juga tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian yang merupakan gambaran penelitian tesis ini secara keseluruhan.

Bab 2 merupakan kerangka teori yang terdiri dari teori-teori yang mendasari dilakukannya penelitian dan juga teori yang digunakan untuk menganalisis dan membahas data temuan di lapangan.

Bab 3 menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian.

Bab 4 berisi gambaran umum tentang kelurahan Batu Ampar, gambaran umum tentang program SP3, dan gambaran umum tentang TK si Mungil.

Bab 5 merupakan hasil dan pembahasan yaitu peneliti menjelaskan hasil analisis data di lapangan beserta pembahasannya.

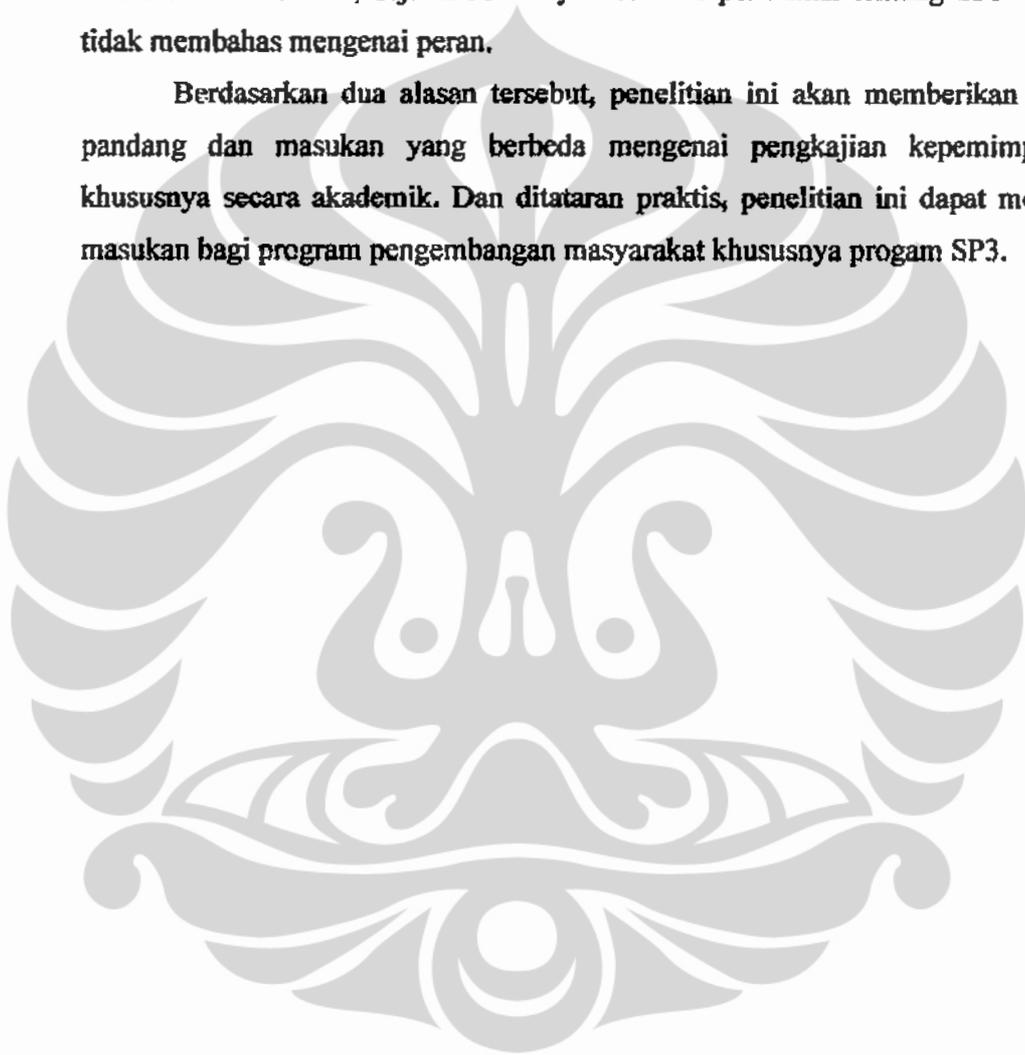
Bab 6 berisi kesimpulan dari hasil penelitian di lapangan disertai dengan saran-saran guna menindaklanjuti penelitian yang telah dilakukan.

1.6. Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian ini, alasan yang mendasari peneliti memilih untuk menganalisis peran SP3 khususnya di Kelurahan Batu Ampar Kecamatan Kramatjati Jakarta Timur adalah bahwa (1) SP3 di Kelurahan Batu Ampar tersebut masuk ke dalam sepuluh besar SP3 Berprestasi Tingkat Nasional yang

proses seleksinya dilakukan oleh Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga. Sehingga, meneliti tentang peran SP3 tersebut ditengah-tengah kurang optimalnya peran SP3/ program serupa di perkotaan merupakan hal yang menarik dan bermanfaat. (2) Hasil penelusuran peneliti di dalam lingkup civitas akademika Universitas Indonesia, sejauh ini hanya ada satu penelitian tentang SP3 itupun tidak membahas mengenai peran.

Berdasarkan dua alasan tersebut, penelitian ini akan memberikan sudut pandang dan masukan yang berbeda mengenai pengkajian kepemimpinan, khususnya secara akademik. Dan ditataran praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi program pengembangan masyarakat khususnya program SP3.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pemberdayaan

2.1.1 Pengertian Pemberdayaan

Dalam kajian teori ini, akan disajikan beberapa pengertian Pemberdayaan atau sering disebut *empowerment*. Konsep tentang pemberdayaan pada perkembangannya memiliki banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli yang memiliki komitmen tinggi terhadap usaha memajukan kesejahteraan masyarakat.

Kartasasmita (1996: 46) menyatakan bahwa kemunculan konsep pemberdayaan didasari oleh ide yang menempatkan manusia bukan sebagai objek tetapi lebih sebagai subjek dari dunianya sendiri. Titik tolak pemberdayaan adalah bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan merupakan upaya orang lain untuk mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran orang yang mengalami ketidakberdayaan akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Blancard (2002: 20) mengartikan pemberdayaan dengan membangkitkan dan memusatkan daya orang yang diberdayakan. Sementara Payne (dalam Adi, 2002: 162) mengemukakan pengertian pemberdayaan sebagai suatu proses pertolongan kepada klien yang bertujuan agar orang tersebut memiliki daya sehingga kemampuan untuk mengambil keputusan apa yang harus dilakukan serta menentukan pilihan-pilihan bagi kehidupannya. Chambers (dalam Kartasasmita, 1996: 142) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Hulme dan Turner (1990) berpendapat bahwa pemberdayaan juga merupakan suatu proses yang menyangkut hubungan-hubungan kekuasaan (kekuatan) yang berubah antara individu, kelompok, dan lembaga-lembaga sosial. (Priyono, 1996: 62-63)

Sunartiningsih (2004: 21) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan

masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Ife (1995: 182) mengemukakan bahwa pemberdayaan menyiapkan masyarakat menjadi sumber daya, memberikan peluang, pengetahuan dan keterampilan guna meningkatkan kapasitas kemampuan diri dalam menentukan masa depan dan berpartisipasi serta berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Pemberdayaan adalah meningkatkan kekuatan dari orang yang tidak beruntung. Selanjutnya Clegg (dalam Ife, 1995: 56-59) mengatakan bahwa pemberdayaan adalah proses membantu kelompok dan individu yang tidak beruntung untuk berkompetisi lebih efektif dengan kelompok lainnya dengan membantu mereka belajar menggunakan keterampilan, lobi, media, aksi politik, dan pemahaman sistem kerja.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dibuat tabel definisi pemberdayaan sebagai berikut.

Tabel 2.1
Definisi Pemberdayaan

No.	Nama Ahli	Definisi Pemberdayaan
1.	Kartasasmita	Upaya orang lain untuk mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran orang yang mengalami ketidakberdayaan akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya
2.	Blancard	Pemberdayaan dengan memusatkan dan membangkitkan daya orang yang diberdayakan
3.	Payne	Suatu proses pertolongan kepada klien yang bertujuan agar orang tersebut memiliki daya sehingga mampu untuk mengambil keputusan apa yang harus dilakukan serta menentukan pilihan-pilihan bagi kehidupannya
4.	Chambers	Sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial
5.	Sunartiningsih	Upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan
6.	Hulme dan Turner	Merupakan suatu proses yang menyangkut hubungan-hubungan kekuasaan (kekuatan) yang berubah antara individu, kelompok dan lembaga-lembaga sosial
7.	Ife	Meningkatkan kekuatan dari orang yang tidak

		beruntung
8	Clegg	Proses membantu kelompok dan individu yang tidak beruntung untuk berkompetisi lebih efektif dengan kelompok lainnya dengan membantu mereka belajar menggunakan keterampilan, lobi, media, aksi politik, dan pemahaman sistem kerja

Dari definisi pemberdayaan di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi pemberdayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah upaya atau usaha yang dilakukan oleh *community worker* dalam hal ini SP3 dalam mendorong, memberikan motivasi, membangkitkan kesadaran masyarakat serta mengembangkan potensi yang ada di dalam masyarakat.

Ife (1995: 60-62) mengemukakan bahwa ada kekuatan yang dapat digunakan dalam strategi pemberdayaan berbasis masyarakat, yaitu:

- a) Kekuatan atas pilihan pribadi dan kesempatan hidup; berupaya untuk memaksimalkan orang dalam melakukan pilihan-pilihan yang tepat. Tujuannya adalah melibatkan kekuatan mereka atas keputusan-keputusan yang melibatkan masa depan mereka.
- b) Kekuatan atas penentuan kebutuhan; orang akan memiliki kekuatan untuk menentukan kebutuhan mereka sendiri, dimana kebutuhan sering ditentukan oleh pihak yang tidak cukup memahami kebutuhan.
- c) Kekuatan atas gagasan; mengupayakan dimilikinya kuasa atas pemikiran pribadi dan menghindari terjadinya pemaksaan suatu pandangan apakah melalui kekuasaan atau melalui penyangkalan terhadap kerangka berpikir seseorang.
- d) Kekuasaan atas institusi-institusi; strategi pemberdayaan harus ditujukan untuk meningkatkan kekuatan seseorang atas institusi-institusi tersebut dan pengaruhnya serta lebih jauh melalui perubahan institusi ini diharapkan menjadi lebih fleksibel, responsive, dan dapat dipertanggungjawabkan kepada semua orang.

- e) Kekuatan atas sumber-sumber; berupaya untuk memaksimalkan melalui kekuatan orang atas distribusi dan penggunaan sumber-sumber yang merupakan ciri dari masyarakat modern.
- f) Kekuatan atas kegiatan ekonomi; untuk meningkatkan kekuatan atas kegiatan ekonomi yang lebih merata untuk memperoleh kekuatan dalam masyarakat. Seseorang harus memiliki control dan akses terhadap mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran.
- g) Kekuatan untuk melakukan reproduksi; reproduksi bukan semata-mata berhubungan dengan proses melahirkan anak; tetapi yang juga penting adalah membesarkan anak-anak termasuk pendidikan dan sosialisasinya. Seluruh mekanisme ini berhubungan juga dengan faktor sosial, ekonomi, dan politik dalam menjamin kelangsungan hidup generasi mendatang.

2.1.2. Strategi Pemberdayaan

Menurut Ife (1995: 63-64), pemberdayaan merupakan suatu proses kegiatan, oleh karena itu harus dilaksanakan dengan strategi. Semestinya, strategi pemberdayaan harus lebih mengutamakan proses daripada hasil (output). Selengkapnya Ife mengemukakan tiga strategi pemberdayaan yang menekankan pada proses, yaitu:

“(1) Empowerment through policy and planning is achieved by developing or changing structures and institutions or bring about more equitable access to resources or services and opportunities to participate in the life of the community; (2) Empowerment through social and political action emphasis the importance of political struggle and change in increasing effective power. How this applied depends on one’s understanding of power in the political process; (3) Empowerment through education and consciousness raising emphasis the importance of an educative process (broadly understood) in equipping people to increase their power. This incorporates notions of consciousness raising: helping people to understand the society, the structures of oppression, giving people the vocabulary and skill to work toward effective change.”

“(1) Pemberdayaan kebijakan dan perencanaan dilakukan melalui pengembangan dan perubahan struktur dan kelembagaan untuk akses yang lebih merata terhadap sumber daya atau pelayanan, dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat; (2) Pemberdayaan melalui

aksi sosial dan politik yang menekankan pada pentingnya perjuangan politik dan perubahan dalam mengembangkan kekuasaan yang efektif. Penerapannya bergantung pada dipahaminya kekuasaan sebagai satu proses politik; (3) Pemberdayaan melalui pendidikan dan penyadaran, menekankan pentingnya proses pendidikan (dalam pengertian luas) yang dapat melengkapai warga masyarakat untuk meningkatkan kekuasaannya. Untuk itu diperlukan peningkatan kesadaran serta pemahaman masyarakat akan struktur penindasan, mengajarkan pada masyarakat agar mengerti dan terampil dalam bekerja untuk menyikapi perubahan yang efektif.”

Strategi dasar dalam pemberdayaan (pendekatan pelayanan masyarakat/*community Service Approach*) pada umumnya dilandasi pada upaya mengoptimalkan fungsi manajemen organisasi. Adapun fungsi manajemen organisasi dapat diuraikan sebagai berikut:

2.1.2.1 Perencanaan Program

Skidmore (1994 : 42-43) menyatakan bahwa suatu perencanaan diperlukan oleh lembaga atas dasar beberapa alasan, yaitu :

- a. Efisiensi (*efficiency*). Tujuan dasar dari suatu efisiensi adalah usaha untuk mencapai tujuan dengan biaya dan upaya yang minimum tetapi mendapatkan hasil yang sama baiknya. Skidmore menyakini bahwa hal ini baru bisa terjadi bila dilakukan perencanaan secara seksama. Efisiensi juga merupakan suatu proses antisipasi (*anticipatory process*) terhadap berbagai masalah yang akan muncul.
- b. Keefektifan (*effectiveness*). Lewiss (1985 :10) melihat bahwa keefektifan diukur berdasarkan variabel-variabel kriteria (*criterion variables*) yang diciptakan dalam hubungan dengan pencapaian tujuan. Berdasarkan kriteria-kriteria ini organisasi dapat menilai apakah program yang telah mereka jalankan dapat dikategorikan sebagai berhasil ataukah tidak. Akan tetapi, hasil yang diinginkan mungkin tidak dapat dicapai bila tidak dilakukan perencanaan terlebih dahulu.
- c. Akuntabilitas (*accountability*). Skidmore (1994 : 82-84), ada dua akuntabilitas yang perlu diperhatikan yaitu akuntabilitas lembaga dan akuntabilitas individu. Dimanapun akuntabilitas itu mengarah, suatu

perencanaan yang seksama dapat mengarahkan para tenaga profesional untuk mengoperasionalkan pekerjaan mereka.

- d. *Morale (morale)*. Skidmore(1994: 43) percaya bahwa perencanaan yang dilakukan merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan moral lembaga. Para staf organisasi membutuhkan penyaluran kreatifitas, perasaan dapat mencapai sesuatu (*being of achievement*), dan kepuasan dalam upaya meningkatkan kinerja mereka.

2.1.2.2 Pelaksanaan Program

Kegiatan pelaksanaan program merupakan suatu proses yang dimulai dari implementasi awal atau pre-implementasi, implementasi dan implementasi akhir. Implementasi awal mencakup kegiatan-kegiatan persiapan sebelum program kegiatan dilakukan. Implementasi kegiatan merupakan semua aspek kegiatan teknis yang dilakukan pada sesi kegiatan termasuk koordinasi administratif, dokumentasi, dan dukungan finansial sedangkan implementasi akhir (*postimplementation*) mencakup kegiatan-kegiatan administratif dan finansial yang diperlukan sesudah program dilaksanakan, termasuk kegiatan pelaporan, proses, dan hasil program kegiatan.

2.1.2.3 Evaluasi Program

Evaluasi menunjukkan suatu usaha untuk memperoleh informasi atau keterangan dari hasil suatu program dan menentukan nilai (*value*) dipandang dari sudut informasi tersebut. Evaluasi terhadap setiap kegiatan adalah penting, karena dalam evaluasi orang berusaha menentukan nilai atau manfaat dari kegiatan, dengan menggunakan informasi yang tersedia. Setiap penyelenggaraan suatu program pelatihan biasanya diperlukan biaya yang cukup besar, agar biaya yang dikeluarkan tidak sia-sia dan pelatihan yang diselenggarakan itu dapat mencapai sarannya, maka pelatihan perlu dinilai atau dievaluasi. Menurut Kirkpatrick, rencana keseluruhan evaluasi pelatihan memberikan suatu kerangka untuk mengukur perubahan yang diinginkan pada tiap tingkat evaluasi, yakni perubahan pada tingkat belajar, tingkat perilaku dan tingkat hasil dengan menggunakan kriteria yang tepat.

2.1.2.4 Pengembangan

Pengembangan ini bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan program serta memperluas jangkauan pelayanan program kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Agar pengembangan program dapat tercapai perlu adanya kontrol yang berfungsi sebagai berikut:

- a. Menghentikan kesalahan, penyimpangan, pemborosan, hambatan yang mengakibatkan ketidakefektifan program.
- b. Mencegah terulangnya kembali kesalahan-kesalahan yang menghambat program.
- c. Mencari cara-cara yang lebih baik atau membina yang lebih baik untuk tujuan pencapaian program.

2.1.3 Teknik Pemberdayaan

Agar terwujudnya tujuan pengembangan masyarakat, yaitu untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat maka ada proses yang harus dilakukan. Adi (2003: 250-260) mengemukakan bahwa ada proses yang harus dilalui dalam pengembangan masyarakat, yang terdiri dari beberapa tahap:

2.1.3.1 Tahap Persiapan.

Tahap persiapan ini di dalamnya terdapat tahap penyiapan petugas untuk menyampaikan persepsi antar-anggota tim agen perubah (*agent of change*) mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat. Dalam penyiapan lapangan, petugas (*community worker*) pada awalnya melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun formal.

2.1.3.2 Tahap Assesment

Proses assesment yang dilakukan disini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah dan sumber daya yang dimiliki klien dalam hal ini masyarakat. Dalam proses penilaian (*assessment*) dapat digunakan teknik SWOT, dengan melihat kekuatan (*streangth*), kelemahan (*Weaknesses*), kesempatan (*opportunities*) dan ancaman (*threatment*).

Dalam proses *assessment*, masyarakat dilibatkan secara aktif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibicarakan benar-benar permasalahan yang keluar dari pandangan mereka sendiri.

2.1.3.3 Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan.

Pada tahap ini, petugas (*community worker*) secara partisipatif mencoba melibatkan klien untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada, klien diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat mereka lakukan.

2.1.3.4 Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahap ini agen perubahan membantu masing-masing anggota organisasi untuk memformulasikan gagasan mereka dalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada pihak penyandang dana. Dalam tahap pemformulasian rencana aksi ini, diharapkan agen perubah dan anggota organisasi sudah dapat membayangkan dan menuliskan tujuan jangka pendek apa yang akan mereka capai dan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut.

2.1.3.5 Tahap Pelaksanaan (*Implementasi*) Program atau Kegiatan

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam proses pengembangan organisasi, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerjasama antara petugas/agen perubah dan anggota organisasi, maupun kerjasama antaranggota organisasi.

2.1.3.6 Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai sebagai proses pengawasan dari petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan organisasi sebaiknya dilakukan dengan melibatkan anggota organisasi. Dengan keterlibatan anggota organisasi pada tahap ini diharapkan akan terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal.

2.1.3.7 Tahap Terminasi

Tahap ini merupakan tahap 'pemutusan' hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan seringkali bukan karena masyarakat sudah dapat dianggap 'mandiri', tetapi tidak jarang terjadi karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan berkenan meneruskan. Meskipun demikian, tidak jarang agen perubahan tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin. Apalagi bila petugas (*community worker*) merasa bahwa tugasnya belum diselesaikan dengan baik.

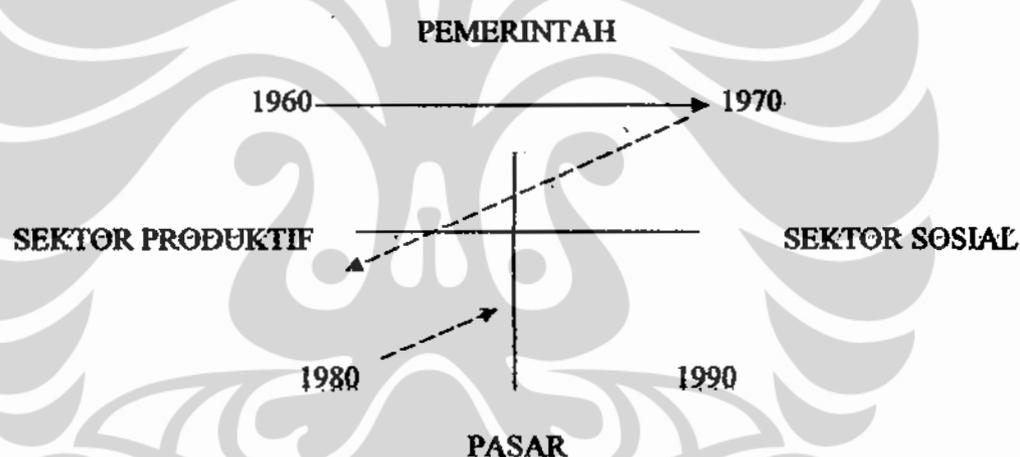
2.2 Pengembangan Masyarakat (*Community Development*)

Community Development (CD) sebagai suatu konsep memiliki banyak interpretasi. Berbagai istilah lain yang sering dipadankan dengan CD antara lain *community work*, *community action*, dan sebagainya sehingga tidak ada satu kesepakatan yang jelas tentang aktivitas apa yang dimaksudkan dengan *Community Development* (Kenny dalam Ife, 1995). Setiap paradigma memiliki interpretasi atas konsep tersebut, mulai dari pendekatan yang cenderung konservatif sampai dengan pendekatan transformative.

Community Development (CD) yang oleh para praktisi pembangunan di Indonesia sering diterjemahkan sebagai pembangunan masyarakat, pengembangan masyarakat, maupun pemberdayaan masyarakat, merupakan sebuah wacana pendekatan pembangunan yang berkembang sejak periode 1960-an ketika isu kemiskinan dan keterbelakangan mulai mendapat perhatian kalangan yang lebih luas. Secara historis perkembangan CD pada tataran global dapat dibagi menjadi empat dasawarsa, yaitu dasawarsa 60-an, 70-an, 80-an, 90-an (Primahendra, 2004). Pada era 60-an, pemerintah menjadi actor utama dalam kegiatan CD yang diimplementasikan dalam berbagai aktifitas seperti investasi infrastruktur, riset dan pengembangan teknologi tepat guna dengan konsentrasi program pada sektor-sektor produktif. Asumsinya dengan pengembangan sektor usaha produktif otomatis akan mengurangi keterbelakangan dan kemiskinan di masyarakat. Pada dasawarsa 70-an, penekanan pada sektor produktif mulai bergeser pada sektor

sosial, karena munculnya kesadaran pemikiran bahwa kemiskinan dan keterbelakangan tidak dapat diatasi tanpa membantu masyarakat dari variable yang menahan mereka tetap miskin seperti pendidikan dan kesehatan. Pada dasawarsa ini mulai muncul keterlibatan NGO (Non-Government Organization) baik pada skala lokal, nasional, maupun internasional bahkan sampai perusahaan dalam kegiatan pembangunan. Peran perusahaan semakin signifikan pada dasawarsa 80-an ketika berkembangnya konsep CSR (*Corporate Social Responsibility*). Pada dasawarsa 90-an, pendekatan CD semakin kompleks seperti, pendekatan masyarakat sipil, pendekatan integral, pendekatan sistem dan proses, pendekatan stakeholders dan sebagainya.

Skema 2.1
Perkembangan Konsep *Community Development*



Sumber: Primahendra, Riza, 'menggagas ulang *community development*' dalam bulletin Bina Swadaya no. 47/ tahun x/ Mei-Juli 2004

Dari aspek sudut peranan komunitas, praktek CD dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu: *development for community*, *development with community*, dan *development of community* (Primahendra, 2004). *Development for community* adalah bentuk CD dimana masyarakat ditempatkan sebagai objek kegiatan karena berbagai inisiatif, perencanaan, dan pelaksanaan dilaksanakan oleh aktor luar. Aktor luar ini dapat saja sudah melakukan riset, konsultasi dan melibatkan tokoh setempat namun keputusan dan sumber daya pembangunan tetap dikendalikan aktor luar tersebut. Berbagai implementasi model CD ini

memperlihatkan bahwa pada kegiatan ini justru hanya akan menimbulkan ketergantungan yang semakin besar dari masyarakat terhadap aktor luar.

Tabel 2.2
Tiga Model *Community Development*

	<i>Development for community</i>	<i>Development with community</i>	<i>Development of community</i>
Aktor Utama	Aktor luar	Aktor luar dengan masyarakat lokal	Masyarakat lokal
Bentuk hubungan	Sosialisasi dan Konsultasi	Kolaborasi	Self-mobilization empowerment
Pengambil keputusan	Aktor dari luar	Aktor dari luar bersama dengan masyarakat lokal	Masyarakat lokal
Pelaksana	Aktor dari Luar	Aktor dari luar bersama dengan masyarakat lokal	Masyarakat lokal
Bentuk kegiatan	Proyek	Proyek dari program	Pengembangan sistem dan penguatan lembaga

Sumber: Riza Primahendra. 'Menggagas Ulang *Community Development*' dalam Bulletin Bina Swadaya no. 47/ tahun x/ Mei-Juni 2004.

Pendekatan selanjutnya adalah *Development with community* ditandai secara khusus dengan kuatnya kerjasama partisipatif antara aktor luar dan masyarakat setempat. Keputusan yang diambil merupakan keputusan bersama dan sumber daya yang dipakai berasal dari kedua belah pihak. Bentuk CD ini paling populer dan banyak diaplikasikan oleh berbagai pihak dengan menekankan sinergisitas antara potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal dengan yang dikuasai oleh aktor luar. Keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan juga diharapkan dapat mengembangkan rasa memiliki terhadap inisiatif pembangunan yang ada, sekaligus membuat proyek pembangunan menjadi lebih efisien.

Pendekatan yang ketiga adalah *development of community*, yaitu proses pembangunan mulai dari inisiatif, perencanaan, dan pelaksanaannya dilaksanakan sendiri oleh masyarakat. Masyarakat menjadi pemilik dari proses pembangunan. Peran aktor luar dalam kondisi ini lebih sebagai aktor pendukung bagi proses pembangunan. Bentuk CD ini merupakan yang diidealkan oleh beberapa pihak khususnya NGO dan pemerintah, namun dalam kenyataannya, komunitas yang mampu membangun dirinya sendiri cukup sedikit jumlahnya. Untuk mengarah ke

bentuk CD ini, berbagai program peningkatan kapasitas untuk masyarakat lokal banyak dilaksanakan dengan harapan bila kapasitas masyarakat meningkat, mereka akan mampu membangun dirinya sendiri.

Dalam pendekatan *development of community*, peran pihak luar lebih menekankan pada proses penguatan kapasitas komunitas melalui sarana pendidikan kritis (*liberative education*) dan pengorganisasian, mengingat umumnya masyarakat lapisan bawah merupakan komunitas yang mengalami hegemoni budaya sehingga proses penyadaran dan pengorganisasian menjadi hal yang penting.

Ketiga pendekatan di atas pada dasarnya memiliki tujuan akhir yang sama yaitu memperbaiki kualitas kehidupan dan kelembagaan masyarakat lokal. Di antara ketiganya, pendekatan yang paling ideal adalah *development of community* karena lebih berorientasi pada pemberdayaan kekuatan komunitas sehingga mengurangi kecenderungan kebergantungan kepada pihak luar.

Dalam penelitian ini, *community development* lebih mengarah kepada model *development of community*. Hal tersebut didasari bahwa *community worker* yang dibahas dalam penelitian ini merupakan warga masyarakat setempat dimana program pemberdayaan dilaksanakan.

2.3 Peran Pekerja Masyarakat (*Roles of Community Worker*)

Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang ditugaskan untuk melakukan proses pemberdayaan masyarakat dalam rangka pengembangan masyarakat. Menurut Prijono dan Pranarka (1996: 139) pendamping/*community worker* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut petugas pada program Inpres Desa Tertinggal yang dikelola oleh Bappenas dan dalam program usaha meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin. Sedangkan Ife (1995: 2) mengatakan bahwa *community worker* adalah aktivitas atau kerja seseorang yang mencoba untuk memfasilitasi proses *community development*.

Dari definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi *community worker* dalam penelitian ini adalah sarjana yang terlibat dalam program SP3 dengan misi menggerakkan potensi sumberdaya masyarakat sebagai asset dalam rangka mendorong dan mempercepat proses pembangunan.

Ife (2008:558) melihat sekurang-kurangnya ada empat peran dan keterampilan utama yang nantinya secara lebih spesifik akan mengarah pada teknik dan keterampilan tertentu yang harus dimiliki oleh seorang *community worker* sebagai pemberdaya masyarakat. Keempat peran dan keterampilan tersebut, yaitu (1) peran dan keterampilan fasilitatif, (2) peran dan keterampilan edukasional, (3) peran dan keterampilan perwakilan, (4) peran dan keterampilan teknis. Masih menurut Ife (2002:230-257), dari peran fasilitatif terdapat tujuh peran khusus, yaitu animasi sosial; mediasi dan negosiasi; pemberi dukungan; membentuk consensus; fasilitasi kelompok; pemanfaatan sumberdaya dan keterampilan; dan mengorganisasi. Sedangkan peran edukasional memiliki empat peran, yaitu membangkitkan kesadaran masyarakat; menyampaikan informasi; mengonfrontasikan; dan pelatihan. Peran representasional meliputi enam peran, yaitu mencari sumber daya, advokasi, memanfaatkan media, hubungan masyarakat, mengembangkan jaringan, serta membagi pengetahuan dan pengalaman. Sementara itu, peran teknis mencakup keterampilan pemberdayaan masyarakat untuk melakukan riset, menggunakan computer, melakukan presentasi tertulis maupun verbal, serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola keuangan.

1. Peran Fasilitatif

Peran-peran fasilitatif adalah peran yang dilakukan dalam bentuk memberikan fasilitas atau memfasilitasi komunitas sasaran. Yang termasuk dalam peran-peran fasilitatif ini adalah:

a. Animasi Sosial

Keterampilan melakukan animasi sosial adalah kemampuan petugas untuk membangkitkan energi, inspirasi, antusiasme masyarakat. Termasuk di dalamnya mengaktifkan, menstimulasi, dan mengembangkan motivasi warga masyarakat untuk bertindak.

Peran seorang *community worker* bukanlah sebagai seorang yang melaksanakan sendiri keseluruhan kegiatan, tetapi lebih ke arah memampukan atau menciptakan kemungkinan-kemungkinan kepada warga masyarakat untuk mau terlibat aktif dalam proses perubahan di komunitas tersebut.

b. Mediasi dan Negosiasi

Dalam upaya melakukan intervensi sosial (perubahan sosial yang terencana) agen perubah kadangkala bertemu dengan situasi konflik dalam komunitas. Konflik ini terjadi karena dalam suatu komunitas sering terdapat berbagai perbedaan minat dan cara pandang dari berbagai kelompok yang ada di masyarakat tersebut. Terkait dengan hal tersebut, seorang *community worker* harus dapat menjalankan fungsi mediasi, yaitu menjadi mediator guna menghubungkan kelompok-kelompok yang sedang berkonflik agar tercapai sinergisitas dalam komunitas tersebut. Peran sebagai mediator ini tentu terkait juga dengan peran sebagai negosiator, yaitu peran sebagai penengah untuk mencari titik temu yang dapat dikerjakan bersama oleh kelompok-kelompok yang terlibat konflik tanpa menimbulkan pertentangan dan perpecahan yang lebih tajam.

c. Pemberi Dukungan

Peran sebagai pemberi dukungan adalah peran untuk menyediakan dan mengembangkan dukungan kepada warga masyarakat yang mau terlibat dalam struktur dan aktifitas komunitas tersebut. Dukungan ini tidak selalau bersifat ekstrinsik ataupun material, tetapi dapat juga bersifat intrinsic, seperti; pujian, penghargaan, dalam bentuk kata-kata, ataupun sikap dan perilaku lainnya yang mencerminkan pemberian dukungan.

d. Membangun Konsensus

Pendekatan konsensus merupakan upaya yang dikembangkan dalam proses pengembangan masyarakat untuk melawan pendekatan konflik yang seringkali sudah biasa dipakai dalam beragam interaksi politik, ekonomi, dan sosial diberbagai negara industri. Mencoba menggantikan norma dan nilai yang senang berkonflik dengan norma dan nilai yang mendukung pendekatan konsensus dan struktur yang kooperatif, merupakan tugas utama yang meskipun sulit harus selalu diupayakan oleh seorang *community worker*.

Membangun konsensus merupakan kelanjutan dari peran mediasi, dan hal ini bisa dicapai dengan selaiu menekankan pada adanya tujuan umum bersama, adanya landasan dasar yang sama dari berbagai pihak dalam masyarakat dan membantu warga untuk bergerak ke arah pencapaian konsensus. Suatu kesepakatan tidak selalu harus diartikan bahwa semua orang harus setuju. Pencapaian konsensus adalah menyepakati untuk melakukan suatu tindakan tertentu untuk memperbaiki kondisi masyarakat, dengan mempertimbangkan keragaman yang ada dalam masyarakat tersebut.

e. Fasilitasi Kelompok

Community worker akan menghabiskan banyak waktunya untuk berada di dalam kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Karena itu, keefektifan kerja dari *community worker* juga akan sangat ditentukan oleh keterampilannya untuk berinteraksi dengan kelompok-kelompok kecil.

Berbagai diskusi tentang upaya mengembangkan kelompok selalu terkait dengan peran-peran agen perubahan (*community worker*), apakah harus *task-oriented* atau *process-oriented*. *Task-oriented* lebih memfokuskan pada membantu kelompok untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan *process-oriented* lebih memfokuskan pada hal-hal misalnya; bagaimana menciptakan kelompok tersebut, dan bagaimana perasaan mereka setelah bergabung dengan kelompok tersebut. Dalam pembangunan suatu komunitas, proses inilah yang lebih penting ketimbang sekadar hasil yang dicapai.

f. Pemanfaatan sumberdaya dan keterampilan

Dalam hal pemanfaatan sumber daya dan keterampilan, *community worker* harus mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai keterampilan serta sumberdaya yang ada dalam komunitas ataupun kelompok. Sehingga dalam pengembangannya, keterampilan yang mereka miliki tersebut dapat lebih dioptimalkan.

g. Mengorganisir

Dalam mengorganisir sebuah komunitas, *community worker* berperan sebagai organisator. Peran mengorganisir menekankan pada kemampuan *community worker* untuk berpikir tentang hal-hal yang perlu dilakukan dan yang tidak perlu dilakukannya seorang diri, serta memastikan bahwa semua itu akan bisa diwujudkan.

2. Peran Edukasional

Peran edukasional adalah peran untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat, yang meliputi:

a. Membangkitkan kesadaran masyarakat

Upaya membangkitkan kesadaran masyarakat berawal dari upaya untuk menghubungkan antara individu dengan struktur yang lebih makro, seperti; struktur sosial dan politik. Hal ini bertujuan untuk membantu individu melihat permasalahan, impian, aspirasi, penderitaan atau kekecewaan mereka dari perspektif sosial-politik yang lebih luas. Tujuan awal dari penyadaran masyarakat adalah agar masyarakat mau dan mampu mengatasi ketidakberuntungan struktural mereka itulah, maka di antara warga harus mau menjalin hubungan satu dengan lainnya.

Selain menghubungkan individu dengan struktur sosial dan politik, penyadaran masyarakat juga mempunyai dua komponen penting, yaitu: Pertama, membantu masyarakat untuk dapat melihat suatu alternative ataupun beberapa alternatif. Masyarakat tidak perlu dipaksakan untuk melihat kehidupan saat ini seperti apa adanya, karena dengan melihat dunia dari sudut pandang yang lain seringkali justru memunculkan beberapa alternative untuk mengatasi masalah yang ada. Kedua, menyadarkan masyarakat tentang struktur dan strategi perubahan sosial dimana warga dapat berpartisipasi dan bertindak secara efektif. Namun demikian, kesemuanya pada dasarnya berusaha merubah masyarakat dari bersifat menerima secara pasif menjadi aktif untuk melakukan perubahan.

b. Menyampaikan informasi

Dalam upaya memberdayakan masyarakat, *community worker* juga harus menyampaikan informasi yang mungkin belum diketahui oleh komunitas sarannya. Pemberian informasi yang relevan mengenai suatu masalah yang dihadapi oleh komunitas sasaran merupakan peran penting yang memiliki arti besar bagi komunitas tersebut. *Community worker* dapat juga membarikan informasi yang berguna, antara lain dengan menggambarkan kesuksesan suatu program yang telah dilaksanakan di daerah lain, yang situasi dan kondisi masyarakatnya memiliki kemiripan dengan komunitas sasaran.

c. Mengkonfrontasikan

Meski teknik konfrontasi kadang tidak menguntungkan, dalam kasus-kasus tertentu seorang agen perubahan perlu juga mengkonfrontasikan komunitas sasaran atau kelompok-kelompok dalam komunitas tersebut, tetapi harus melalui pertimbangan yang matang sebelumnya. Teknik ini baru perlu digunakan bila agen perubahan (*community worker*) telah mempertimbangkan bahwa kalau kondisi yang sekarang terjadi tetap dibiarkan, maka keadaan dapat semakin memburuk.

d. Pelatihan

Pelatihan merupakan peran edukasional yang paling spesifik, karena secara mendasar memfokuskan pada upaya mengajarkan pada komunitas sasaran tentang bagaimana cara untuk melakukan sesuatu. Dalam berbagai kasus, *community worker* belum tentu menjadi instruktur pada proses pelatihan terhadap warga masyarakat, melainkan hanya menjadi penghubung untuk mencari tenaga yang berkompeten untuk melakukan pelatihan tersebut.

Pelatihan akan lebih efektif bila keterampilan yang diajarkan adalah keterampilan yang memang diinginkan oleh masyarakat. Artinya, masyarakat dilibatkan dalam proses menentukan pelatihan apa yang mereka inginkan. Jadi teknik ini terkait dengan bagaimana

kemampuan *community worker* untuk membuka wawasan masyarakat dalam melihat kebutuhan mereka.

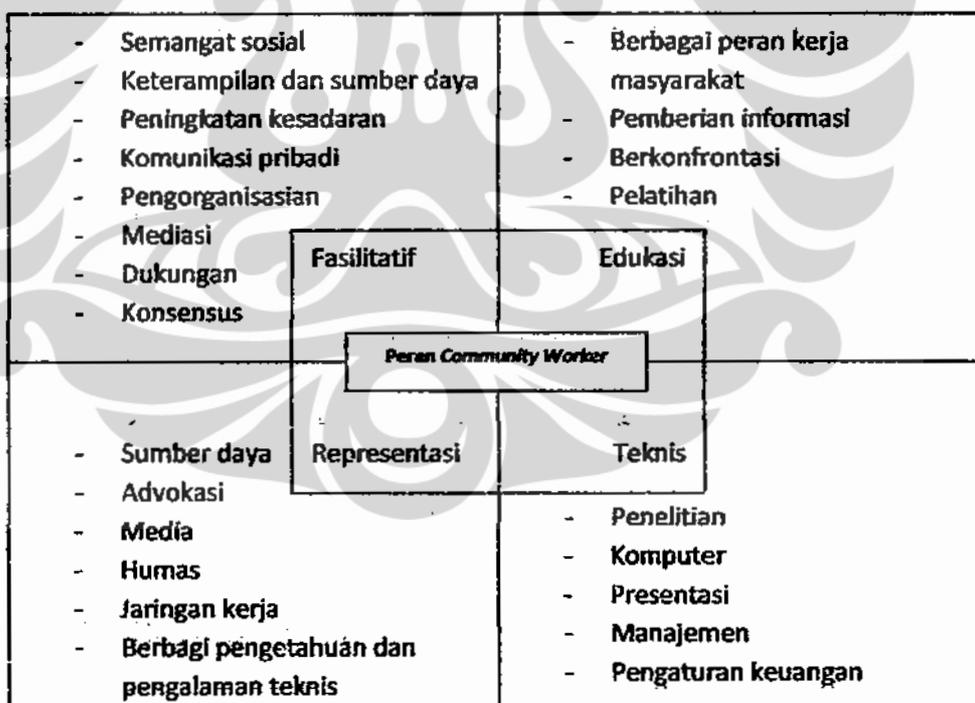
3. Peran Representasional

Peran ini adalah peran sebagai perwakilan masyarakat, yang meliputi enam peran, yaitu: mencari sumber daya, advokasi, memanfaatkan media, hubungan masyarakat, mengembangkan jaringan, berbagi pengetahuan dan pengalaman.

4. Peran Teknis

Peran teknis adalah peran yang bersifat teknis, yang meliputi keterampilan pemberdayaan masyarakat untuk mengumpulkan dan menganalisis data, menggunakan komputer, melakukan presentasi verbal maupun non-verbal, manajemen, dan kemampuan untuk mengontrol keuangan.

Gambar 2.1
Peran *Community Worker*



Sumber: Ife, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. 2008: 614

2.4 Keterampilan Pekerja Masyarakat (*Community Worker*)

Untuk menunjang peran-peran di atas, ada beberapa keterampilan yang sebaiknya dikuasai oleh seorang *community worker*.

Menurut Ketter dalam Ashman (1999: 134-135), keterampilan yang sebaiknya dikuasai oleh *community worker* adalah keterampilan mikro, keterampilan mezzo, dan keterampilan makro. Kemampuan *community worker* untuk mengamati dan memahami perilaku individu merupakan keterampilan mikro. Pendampingan pada hakikatnya merupakan kegiatan memberikan daya kepada masyarakat melalui pengorganisasian masyarakat itu sendiri. Adanya organisasi membuat masyarakat mempunyai sarana untuk membentuk kemampuan dan daya dalam memperjuangkan kehidupannya. Keterampilan mezzo diperlukan dalam membentuk kelompok-kelompok kecil di masyarakat untuk membangun kekuatan masyarakat. Sedangkan keterampilan makro mencakup: hasil evaluasi, meningkatkan dana, anggaran, negosiasi, mediasi, mempengaruhi, membuat keputusan, mengidentifikasi kebutuhan, membuat perencanaan, dan dapat bekerjasama dengan koalisi.

Disamping itu, menurut Mayo (dalam Adi, 2003: 96-97) keterampilan yang sebaiknya dikuasai guna menunjang peran seorang *community worker* adalah:

- a. Keterampilan membina relasi
- b. Keterampilan dalam melakukan penilaian
- c. Keterampilan penelitian
- d. Keterampilan melakukan dinamika kelompok
- e. Keterampilan negosiasi
- f. Keterampilan berkomunikasi
- g. Keterampilan konseling
- h. Keterampilan manajemen
- i. Keterampilan mencari sumber dana
- j. Keterampilan dalam penulisan dan pencatatan kasus dan laporan
- k. Keterampilan dalam melakukan pemantauan dan evaluasi

Sumodiningrat (1996: 220-222) mengemukakan pendamping (*community worker*) harus berfungsi sebagai pihak yang selalu siap sedia bila dibutuhkan dan siap bekerja purnawaktu.

Berdasarkan uraian tentang peran *community worker* di atas, dapat disimpulkan bahwa *community worker* bukanlah pekerjaan sampingan yang dapat dilaksanakan secara serampangan. Dalam melakukan pendampingan, *community worker* dituntut profesional, meskipun tugasnya ini merupakan pelayanan dan untuk kemanusiaan. Di samping itu, *community worker* sebaiknya mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang menunjang perannya melakukan pendampingan terhadap individu atau masyarakat yang memerlukan.

Selain itu, peran *community worker* dalam melakukan *community development* seperti yang telah disebutkan di atas dapat digunakan sesuai dengan kondisi masyarakat yang dibina. Dengan kata lain, penampilan seorang *community worker* sangat kontekstual terhadap komunitas dimana ia bekerja. Demikian juga halnya dalam penelitian ini tidak ditentukan peran mana yang akan dipakai oleh *community worker*. Akan tetapi konsep peran *community worker* yang dipakai dalam penelitian ini adalah peran seperti yang dijelaskan oleh Ife di atas.

Di dalam buku pedoman umum penyelenggaraan SP3 tahun 2010, peran SP3 sebagai *community worker* terangkum dalam Sub tentang Bentuk Penugasan dan Kegiatan. Bentuk penugasan SP3 bersifat perorangan, namun mereka akan bekerja secara tim atau kelompok dalam lingkup desa, antar desa, dan kabupaten/kota. Dalam penugasan tersebut, peserta program SP3 akan melakukan tiga tugas utama, yaitu: (a) menggerakkan; (b) mendampingi dan melakukan *capacity building*; serta (c) penciptaan kemandirian. Secara rinci. Tugas-tugas tersebut meliputi:

1. Bidang Penggerakan

- a. Melakukan identifikasi dan pemetaan potensi secara partisipatif sebagai dasar untuk perencanaan program dan usaha, mencakup identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh lembaga yang menjadi tempat tugas, alternatif-alternatif usaha yang potensial, serta berbagai sumber daya lokal dan luar yang potensial.

- b. Melakukan perencanaan pembangunan desa/kelurahan secara partisipatif yang berbasis pada pemanfaatan sumber daerah.
 - c. Memotivasi masyarakat desa/kelurahan untuk menggali dan memanfaatkan sumber daerah, baik dalam skala desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota dan propinsi.
2. Bidang Pendampingan
- a. Melakukan penataan manajemen kegiatan dan usaha masyarakat, terutama pemuda seperti memberikan bantuan teknis manajemen.
 - b. Mendorong dan membina pemupukan modal swadaya masyarakat desa/kelurahan, terutama pemuda.
 - c. Melakukan fasilitasi dan mediasi masyarakat di perdesaan dengan pihak-pihak dan sumber pengembangan seperti pengurusan ijin usaha, fasilitas pasar dan permodalan, tempat usaha, pemasaran dan sebagainya.
 - d. Menyebarkan (diseminasi) keunggulan manajemen dan produk lembaga yang didampingi bagi kesejahteraan masyarakat.
 - e. Mendorong dan mengembangkan tumbuhnya unit usaha ekonomi produktif yang bersifat kolektif (koperasi atau perseroan terbatas) yang dibangun dari, oleh dan untuk pemuda.
3. Bidang Kemandirian
- a. Bersama dan melibatkan masyarakat (khususnya pemuda) menyusun rencana usaha dengan komoditas yang potensial dan menjadi unggulan daerah.
 - b. Merintis dan mengembangkan usaha mandiri bagi pemuda yang terintegrasi dan menjadi mata rantai dengan usaha-usaha yang dijalankan masyarakat.

2.5 Faktor Penghambat/ Kendala dalam Proses Pengembangan Masyarakat

Upaya dalam melakukan pengembangan masyarakat tentulah tidak semudah membalik telapak tangan. Perlu ditekankan bahwa pemberdayaan itu adalah sebuah proses yang sengaja dan terencana secara terus-menerus dilakukan dan dipusatkan pada komunitas lokal dimana di dalamnya terdapat sikap saling

menghormati, refleksi kritis, kepedulian dan partisipasi kelompok maupun individu. Meskipun proses tersebut dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan namun dalam penerapannya tidak semuanya berjalan dengan baik, banyak juga terjadi penolakan yang dilakukan oleh kelompok maupun individu terhadap sebuah perubahan yang hal itu merupakan suatu hambatan dalam melakukan upaya pemberdayaan.

Watson dalam Adi (2003: 306) menggambarkan ada dua kendala besar yang dapat menghalangi terjadinya suatu pembaharuan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat antara lain:

1. Kendala yang berasal dari kepribadian individu

- a. Kestabilan (*Homeostatis*)

Dalam proses pelatihan yang diberikan dalam waktu yang relatif singkat belum tentu dapat membuat perubahan yang permanen bagi diri individu, bila tidak diikuti dengan penguatan secara terus menerus dari sistem yang melengkapinya atau tidak diikuti dengan program lanjutan untuk menstabilkan hasil latihan tersebut, artinya dorongan yang sifatnya sesaat akan menghambat perubahan yang telah direncanakan oleh *community worker*.

- b. Kebiasaan (*Habit*)

Faktor lain yang dapat menghambat perubahan adalah faktor kebiasaan individu atau komunitas. Banyak pakar berasumsi bahwa bila tidak ada perubahan situasi yang tak terduga, maka setiap individu pada umumnya akan bereaksi sesuai dengan kebiasaannya, misalnya tindakan seseorang untuk mencapai suatu kepuasan sering kali secara instrinsik diterima sebagai suatu tindakan yang sebaiknya ia lakukan, kebiasaan ini sering merugikan masyarakat itu sendiri. Namun, kebiasaan juga dapat membantu *community worker* untuk mengembangkan rencana perubahan, tetapi di sisi lain kebiasaan dapat menjadi faktor penghambat, misalnya seorang *community worker* ingin membiasakan masyarakat di lingkungan kumuh agar buang air besar di WC, akan tetapi masyarakat sudah terbiasa buang air besar di kali sehingga mereka tidak memperdulikan hal tersebut. Hal ini menjadi penghambat terjadinya suatu perubahan.

c. Ketergantungan (*dependence*)

Ketergantungan seseorang terhadap orang lain juga dapat menjadi faktor penghambat terjadinya suatu perubahan dalam masyarakat. Makin dewasa seseorang, makin kecil ketergantungannya terhadap orang lain. Sehingga pada akhirnya bisa tercapai tingkat kemandirian baik dalam aspek psiko-sosial maupun finansial. Bila suatu kelompok masyarakat banyak terdapat ketergantungan dengan orang lain, maka proses pemandirian masyarakat tersebut dapat menjadi lebih lama dari waktu yang diperkirakan.

d. Superego

Superego yang terlalu kuat cenderung membuat seseorang tidak mau menerima perubahan. Kadang menganggap perubahan adalah suatu hal yang tabu. Dorongan superego ini menimbulkan kepatuhan yang berlebihan juga. Keadaan seperti ini akan menimbulkan hambatan inovasi yang akan diperkenalkan oleh *community worker* terhadap masyarakat tersebut.

e. Rasa tidak percaya diri (*self-Distrust*)

Menurut Watson (dalam Adi, 2003: 312) bahwa rasa tidak percaya diri merupakan efek ketergantungan yang dimiliki pada masa kanak-kanak yang berlebihan. Rasa tidak (kurang) percaya diri bila terus menerus berlanjut sampai menginjak dewasa akan mempengaruhi tingkat keterampilan dan kinerja seseorang dari masyarakat itu sendiri.

2. Kendala yang berasal dari sistem sosial

a. Kesepakatan terhadap norma tertentu (*conformity to norms*)

Pada suatu waktu, norma bagi masyarakat bukan merupakan faktor pendukung suatu inovasi ke arah yang lebih baik, tetapi lebih berupa faktor penghambat pembaharuan. Karena orang-orang yang ingin melakukan pembaharuan tidak jarang dianggap sebagai orang yang melakukan penyimpangan. Dalam keadaan seperti ini, nilai-nilai baru lebih baik diperkenalkan melalui kelompok perkelompok dan bukan melalui orang perorang saja, karena norma dalam suatu sistem sosial berkait erat dengan kelompok masyarakat tertentu yang merupakan suatu aturan yang tidak tertulis (mengikat) sebagian besar anggota masyarakat pada suatu komunitas tertentu.

b. Kesatuan dan kepaduan sistem dan budaya (*systemic and cultural coherence*)

Seperti apa yang pernah dipahami sebagai prinsip dasar dan dalam Gestalt dimana setiap bagian dari suatu bentuk tertentu mempunyai karakteristik dari bentuk tersebut sebagai hasil dari interaksi dengan totalitas bentuk tersebut. Berdasarkan pandangan bahwa perubahan yang dilakukan pada suatu era akan dapat mempengaruhi area lain. Perubahan dalam sistem mata pencaharian (pola cocok tanam) suatu kelompok masyarakat dari berladang dengan sistem ladang berpindah ke suatu area yang menjadi petani menetap menimbulkan dampak kebiasaan lain, seperti cara mereka bermasyarakat.

c. Kelompok Kepentingan (*vested interests*)

Salah satu sumber yang menghambat perubahan ekonomi masyarakat adalah kelompok kepentingan yang mempunyai tujuan yang berbeda dengan tujuan pengembangan masyarakat, misalnya berdasarkan pandangan teori konflik dapat diperkirakan bahwa beberapa kelompok dapat mempunyai kepentingan tertentu dengan adanya kantong-kantong kemiskinan. Karena pada kelompok kepentingan tertentu niat untuk mengembangkan suatu masyarakat menjadi mendua yang bertentangan dengan prinsip dasar untuk memandirikan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

d. Hal yang bersifat sacral (*the sacrosanct*)

Watson mengemukakan bahwa ada kegiatan tertentu yang tidak mudah berubah dibandingkan dengan kegiatan yang lain. Salah satu yang memiliki nilai kesulitan yang tinggi untuk berubah adalah ketika program inovasi akan dilontarkan ternyata membenturkan nilai-nilai keagamaan ataupun nilai-nilai yang dianggap sakral. Hal ini perlu diperhatikan bila seorang *community worker* ingin mengemukakan suatu gagasan yang baru terhadap suatu komunitas, agar berhati-hati sehingga teknologi yang ingin diperkenalkan tidak merusak suatu anggapan sakral.

e. Penolakan terhadap orang luar (*rejection of outsiders*)

Penolakan terhadap orang luar juga perlu diperhatikan oleh *community worker*, karena *community worker* biasanya merupakan orang yang berasal

dari luar komunitas tersebut. Meskipun *community worker* berasal dari luar daerah itu, tetapi tidak boleh menjadi orang luar dalam komunitas tersebut. Sifat curiga seseorang dengan orang luar merupakan suatu sifat yang universal, oleh karena itu, *community worker* harus menguasai keterampilan berkomunikasi dengan baik agar tidak menjadi orang luar dalam komunitas tersebut.

Berdasarkan kedua hambatan tersebut di atas, mengisyaratkan bahwa tidak semua intervensi dapat berhasil secara mutlak, yaitu masih banyak tantangan dan hambatan yang harus dihadapi oleh *community worker* agar tujuan perubahan dapat tercapai dengan baik. Untuk itu Watson (dalam Adi, 2003: 319) memberikan beberapa saran untuk mengurangi hambatan yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengembangan masyarakat sebagai metode pemberdayaan antara lain terkait dengan tiga persyaratan besar, yaitu; pertama, siapa yang melakukan perubahan, kedua, bentuk perubahan seperti apa yang akan dilakukan, ketiga, bagaimana prosedur untuk melakukan perubahan tersebut.

Jika dilihat dari faktor penyebab terjadinya hambatan tersebut maka dapat dilihat dari tiga faktor yang mempengaruhi munculnya suatu perilaku. Seperti yang dikemukakan oleh Green dan Kreuter (dalam Adi, 2007: 111-115) yaitu faktor predisposisi, penguat, dan pemungkin.

1. Faktor Predisposisi

Sesuatu yang muncul sebelum perilaku itu terjadi dan menyediakan landasan motivasional ataupun rasional untuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang. Faktor-faktor ini seperti pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap dan persepsi dari komunitas sasaran. Pada intinya faktor ini mengarah pada perilaku yang belum nyata.

2. Faktor Penguat

Sesuatu yang muncul sebelum perilaku itu terjadi dan memfasilitasi motivasi tersebut agar dapat terwujud atau bisa juga disebut perilaku nyata yang dapat dilihat dan dirasakan oleh orang lain dari pihak-pihak yang terkait dengan komunitas sasaran.

3. Faktor Pemungkin

Faktor yang mengikuti suatu perilaku dan menyediakan 'imbalan' yang berkelanjutan untuk berkembangnya perilaku tersebut dan memberikan kontribusi terhadap tetap bertahapnya perilaku tersebut. Faktor pemungkin ini seringkali merupakan kondisi yang ada dilingkungan komunitas sasaran yang memfasilitasi meningkatnya ataupun dapat menghambat kerja individual ataupun organisasi.

2.6 Temuan Penelitian Sejenis

Judul : Peran Badan Keswadayaan Masyarakat Sebagai Organisasi Pendamping Dalam Pelaksanaan Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan di Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor (Studi Evaluasi Peran Organisasi Lokal dalam Pelaksanaan Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan) Pengarang : David Ondowafo tahun : 2004.

Kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan hasil penelitian tersebut adalah: 1) Peranan manajerial Badan Keswadayaan Masyarakat adalah sebagai fasilitator dan pendamping dalam proses penyusunan proposal peminjaman modal usaha dan penyaluran pinjaman modal usaha, dan juga berperan sebagai motivator dan pemandu dalam proses pengembalian pinjaman modal usaha tersebut. Peran manajerial yang demikian itu merupakan penjabaran peran pokok BKM sebagaimana yang diatur dalam Manual P2KP, yakni menilai dan memberikan persetujuan, serta mengkoordinasikan rencana-rencana kegiatan KSM, baik yang berupa kelompok-kelompok usaha bersama (kubek), maupun kelompok pengelola pembangunan prasarana dan sarana dasar lingkungan. BKM mempunyai tanggung jawab untuk merealisasikan pengelolaan dana modal bergulir di masyarakat wilayah penerima bantuan. Kelemahan peran manajerial BKM ini adalah bahwa BKM kurang pandai dalam membantu KSM-menyusun perencanaan dan penentuan tujuan peminjaman modal; mengkaji dan menyetujui permintaan pencairan dana bantuan; dan mengembangkan manajemen sumberdaya, terutama sumber daya KSM. 2) Peran teknis Badan Keswadayaan Masyarakat adalah sebagai pemantau kegiatan usaha KSM. Hal ini sejalan dengan ketentuan bahwa BKM berhak membahas, menyusun prioritas pendanaan dan mengawasi pelaksanaan kegiatan-kegiatan KSM berikut perguliran dananya. Kelemahan

peran teknis BKM ini adalah bahwa BKM kurang mampu dalam melakukan koordinasi yang diperlukan untuk memfasilitasi kegiatan KSM; melakukan pemantauan kegiatan KSM; serta membantu menyusun dan menetapkan kegiatan KSM yang diprioritaskan. 3) Peran sosiabilitas Badan Keswadayaan Masyarakat adalah sebagai motivator, fasilitator dan koordinator kegiatan usaha KSM. Kelemahan peran sosiabilitas BKM ini adalah bahwa BKM kurang mampu membantu KSM dengan kegiatan-kegiatan manajemen konflik, manajemen sumber daya, koordinasi dan pemantauan kegiatan KSM untuk mensosialisasikan kebijakan P2KP; penyediaan kotak saran dan menindaklanjuti setiap saran dan keluhan yang dimasukkan kedalam kotak saran sebagai media komunikasi dan motivasi.

Faktor penghambat peran BKM sebagai organisasi pendamping dalam pelaksanaan kegiatan P2KP di Kecamatan Tanah Sereal adalah keterbatasan sumber daya manusia di kalangan anggota-anggota KSM, mentalitas KSM dan tradisi lokal yang kurang mendukung rasionalisasi, produktivitas dan efisiensi peminjaman modal bergulir dari P2KP, keterbatasan alokasi dana taktis operasional yang diperlukan untuk memperlancar dan memperluas aktivitas BKM, dan keterbatasan waktu di kalangan pengurus BKM, karena para pengurus BKM mempunyai pekerjaan pokok, dan eksistensinya sebagai pengurus BKM masih dipandang sebagai partisipasi sosial.

Judul : Peran pendamping dalam program pengembangan masyarakat: studi kasus pada program pemberdayaan ekonomi masyarakat comdev Indonesia Pengarang : Isra Yeni tahun: 2007

Hasil penelitian menunjukkan beberapa peran yang dilakukan oleh pendamping Comdev Indonesia, yaitu: peran fasilitatif yang meliputi animasi sosial, pemberi dukungan, fasilitasi kelompok, pemanfaat sumber daya dan keterampilan, serta mengorganisir; peran pendidik yang dilakukan oleh pendamping adalah membangkitkan kesadaran, memberikan informasi, memberikan pelatihan; peran perwakilan yang dilakukan oleh pendamping adalah mencari sumber daya manusia, sharing ilmu dan pengalaman; peran teknis yang dilakukan pendamping adalah mengumpulkan data (data collection),

mengoperasikan komputer untuk memasukkan data-data yang sudah diduplikannya di lapangan, manajemen, pendamping membuat pembukuan sederhana yang dilaporkan kepada Comdev, dan mengontrol keuangan. Selain itu, ada lima tahap intervensi yang dilakukan oleh pendamping yaitu pengenalan wilayah pemberdayaan, konsolidasi internal mitra komunitas, penyusunan rencana program, pelaksanaan program, dan monitoring dan evaluasi. Ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh pendamping dalam menjalankan program tersebut, yaitu hambatan internal dan eksternal. Hambatan tersebut disebabkan oleh tiga faktor yaitu, predisposisi yang terdiri dari kurangnya pengetahuan dan persepsi masyarakat mengenai bantuan. Faktor penguat terdiri dari banyaknya tengkulak, latar belakang pendamping bukan dari marketing, sikap pendamping yang kurang bisa berinteraksi secara luwes dengan ibu-ibu, dan tidak adanya keterlibatan dari pihak-pihak tokoh masyarakat, baik formal maupun non formal secara langsung. Faktor pemungkin terdiri dari salary pendamping yang kecil. Namun meskipun mengalami hambatan ada beberapa hasil yang didapat dari pelaksanaan program tersebut, seperti meningkatnya pendapatan mitra komunitas (sasaran program). Dalam rangka mengoptimalkan hasil dari proses pendampingan yang dilakukan oleh pendamping maka perlu kiranya dilakukan beberapa perbaikan yaitu: Pertama, pelibatan tokoh masyarakat, baik tokoh masyarakat formal maupun informal. Kedua, pada setiap pengambilan keputusan yang nantinya berdampak kepada mitra komunitas maka hendaknya pendamping mengikutsertakan mitra komunitas. Ketiga, perlu kiranya pendamping meningkatkan hubungan dengan mitra komunitasnya. Keempat, pendamping sebaiknya lebih memperdalam keilmuan atau pun keterampilan baik dilakukan secara otodidak atau dengan Cara lainnya.

Judul : Telaah peran pendamping dalam pelaksanaan program penanganan kemiskinan di kelurahan Kelurahan Karang Pamulang dan Kelurahan Mandalajati Kecamatan Cicadas Bandung: (studi pelaksanaan program *social development assistance for addressing urban poverty* di Kelurahan Karang Pamulang dan Kelurahan Mandalajati Kecamatan Cicadas Bandung Pengarang : Waskito Budi Kusumo tahun : 2001

Keberadaan pendamping dalam pemberdayaan masyarakat lapisan bawah memiliki nilai strategis, baik dari kedudukannya di tengah-tengah masyarakat maupun aktivitas yang mereka tampilkan. Nilai strategis memiliki makna bahwa keberadaan para pendamping di lapangan, sedikit banyak mengetahui dan memahami tentang berbagai kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Di pihak lain, pendamping sebagai mitra pemerintah memiliki wewenang untuk melakukan intervensi, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat miskin yang dikenai program tersebut. Aktivitas pendamping dalam melaksanakan tugas-tugas di lapangan sangat besar pengaruhnya terhadap proses pemberdayaan masyarakat dalam mencapai kemandirian. Akan tetapi peran pendamping di lapangan dapat juga hanya sebagai tangan panjang pemerintah dalam melanggengkan *satus quo*, di mana pelayanan yang diberikan kepada masyarakat miskin hanya memenuhi kelengkapan administrasi proyek (target fisik) semata. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan dideskripsikan berbagai peran pendamping, kendala-kendala yang ditemui dan upaya dalam mengatasi kendala tersebut, serta tanggapan dari sasaran pelayanan terhadap peran pendamping yang terjadi di lapangan. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa telah terjadi pelaksanaan pendampingan di lapangan, baik peran pendamping yang bersifat fungsional, seperti memberi dukungan, memotivasi, memfasilitasi dan meningkatkan kesadaran maupun berperan sebagai peneliti terutama dalam pengumpulan dan analisa data dan lain sebagainya.

BAB 3
METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yang memiliki asumsi dasar yang khas baik dari aspek ontologism, epistemologis, aksiologis, maupun metodologis, seperti terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Asumsi Dasar Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Asumsi	Kuantitatif	Kualitatif
Asumsi ontologism	Realita adalah objektif dan tunggal, terpisah dari peneliti	Realita adalah subjektif dan banyak/ ganda berdasarkan sudut pandang partisipan dalam suatu penelitian
Asumsi epistemologis	Peneliti independen dari yang diteliti	Peneliti berinteraksi dengan yang diteliti
Asumsi aksiologis	Bebas nilai dan tidak bias	Sarat nilai dan bias
Asumsi retorik	Formal berdasarkan seperangkat definisi, nada impersonal menggunakan kata-kata/ istilah-istilah kuantitatif yang telah baku	Tidak formal, keputusan-keputusan berlangsung terus menerus, menggunakan kata-kata/ istilah-istilah kualitatif yang telah baku
Asumsi metodologis	Proses deduktif sebab-akibat, desain yang statis, kategori-kategori yang telah dikelompokkan sebelum penelitian, bebas konteks, generalisasi menuntun ke prediksi, penjelasan, dan pemahaman, Akurat dan terandalkan.	Proses induktif Faktor-faktor yang pembentukannya berlangsung timbal balik dan berkelanjutan Desain dan kategori-kategori yang muncul dan identifikasi selama proses penelitian Terikat dengan konteks, pola-pola, teori-teori melalui ketersahihan

Sumber: Creswell, J.W., *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*.

Sage Publication, Inc. California: 1994

Bogdan (1992) mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Alasan penulis memilih pendekatan kualitatif didasarkan atas pertimbangan: *Pertama*, penelitian kualitatif memungkinkan didapatkan data dan informasi secara lebih komprehensif mengingat proses pemberdayaan komunitas melibatkan *stakeholders* yang memiliki persepsi subjektif yang beragam. Berkaitan dengan hal ini, pendekatan kualitatif bermanfaat untuk melihat data-data dan fakta yang bersifat ganda dan beragam (Molcong, 2005). *Kedua*, pendekatan ini memberi kebebasan untuk mengajukan pertanyaan dan sekaligus mendapatkan jawaban yang hampir tak terhingga atas fenomena sosial yang diteliti. Keluasaan bertanya ini diperlukan untuk menelisik lebih jauh kompleksitas permasalahan. Berkenaan dengan hal ini, Rubin dan Babbie (2001: 44) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan makna terdalam pengalaman khusus manusia dan bertujuan untuk menghasilkan observasi yang secara teoritis lebih kaya, yang tidak mudah direduksi ke dalam bentuk angka. Ketiga, pendekatan kualitatif lebih sesuai dipilih mengingat pemberdayaan komunitas melibatkan berbagai konsep dan teori dengan pendekatan multidisiplin.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk mempelajari dan menggambarkan masalah-masalah dalam komunitas, situasi-situasi tertentu termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap serta proses yang tengah berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena (Whitney dalam Moh. Nasir, 1998).

3.2 Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu, studi kepustakaan, pengamatan dan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan data dan informasi yang relevan (Creswell, 1994). Penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2010 dengan melakukan studi pustaka sampai bulan Maret 2010, kemudian dilanjutkan dengan penelitian di lapangan bulan April-juni 2010. Dalam waktu selanjutnya penulis melakukan wawancara ke komunitas tersebut untuk mencari informasi, penggalian informasi sekaligus memahami konteks persoalan secara mendalam.

a. Studi kepustakaan/ dokumentasi

Seperti yang telah disinggung di atas, sebagai tahap awal penelitian, penulis melakukan studi pustaka dari berbagai buku, jurnal, laporan penelitian, artikel di media massa dan dokumen-dokumen yang relevan. Berbagai teori dan data-data sekunder tersebut menjadi pijakan untuk menyusun kerangka logika dan hipotesis kerja serta mempertajam kemampuan analisis penulis. Selain itu, melalui studi kepustakaan, penulis berharap dapat melengkapi berbagai informasi yang ditemukan selama penelitian lapangan dan terbantu dalam merumuskan kesimpulan penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto bahwa studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku-buku pedoman, majalah, atau catatan-catatan tertulis yang didapat di lokasi penelitian (Arikunto, 1993: 234)

b. Observasi

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi/ pengamatan dinamika keseharian komunitas untuk dapat memahami proses pemberdayaan komunitas yang masih berlangsung sampai sekarang. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi tidak terstruktur yaitu dengan mengamati beberapa situasi yang memiliki relevansi penting dengan tujuan penelitian tanpa adanya kategorisasi pengamatan terlebih dahulu. Hasil observasi yang dilakukan selama penelitian dipaparkan dalam Bab IV.

c. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan informan. Wawancara dilakukan secara mendalam (*indepth interview*). Wawancara merupakan percakapan dan tanya-jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2001). Wawancara yang dimaksud seperti yang dikatakan oleh Minichiello (1996: 61) antara lain tidak berbeda dengan percakapan (*conversation*) yang memiliki tujuan khusus antara yang mewawancarai mengenai persepsi diri yang diwawancarai, kehidupannya, dan pengalamannya yang diekspresikan melalui kata-kata yang disampaikan oleh orang yang diwawancarai tersebut. Sebelum melakukan wawancara, penulis telah menyiapkan pedoman wawancara yang berisi garis besar dari pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Melalui teknik ini,

informasi yang dibutuhkan diharapkan dapat tergali dengan baik, namun juga tetap memungkinkan dikembangkan sejauh masih relevan dengan tujuan penelitian. Pertanyaan yang ditanyakan dalam wawancara ini adalah informasi yang diketahui informan maupun konfirmasi informasi yang didapatkan dari pihak lain. Untuk memperoleh data secara lengkap, selain membuat catatan secara manual, penulis juga menggunakan alat bantu perekam. Mengingat pentingnya data primer yang didapatkan sebagai analisis dalam penelitian serta untuk memenuhi validitas, akurasi dan sesuai kebutuhan, maka pemilihan para informan dilakukan dengan menetapkan kriteria sebagai berikut:

- Orang yang memiliki pandangan yang luas tentang proses pemberdayaan komunitas yang dilakukan
- Orang yang memahami sejarah pembentukan dan tradisi yang hidup di dalam komunitas
- Orang yang memahami dinamika yang terjadi selama proses pemberdayaan komunitas
- Orang yang memiliki waktu untuk memberikan informasi
- Orang yang terlibat dalam pengelolaan

Berdasarkan kriteria tersebut maka informan yang telah memberikan data dan informasi dalam penelitian ini antara lain ditampilkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 3.2
Nama Informan

No.	Nama Informal (Inisial)	Jabatan/ Instansi
1.	AMR	Asdep IV Kemiempora
2.	DDG	Pengelola Program SP3 Propinsi DKI Jakarta
3.	CCP	Ketua Forum SP3 Nasional
4.	BJH	Koordinator SP3 DKI (Tim Teknis)
5.	CA	SP3 Berprestasi 2009 Batu Ampar
6.	SS	Ketua Yayasan Cagar Budaya

7.	MRT	Warga Batu Ampar
8.	GLG	Warga Batu Ampar
9.	YND	Warga Batu Ampar
10.	SGM	Ketua RW
11.	ISML	Sekretaris Kelurahan

Sumber: Hasil Wawancara Penelitian

Jenis sampel (*type of sampling*) pada penelitian ini adalah *nonprobability sampling* (sampel ditentukan tidak secara acak) atau *nonrandom sampling*. Seperti yang diungkapkan oleh Neuman (2000: 196), bahwa pada penelitian kualitatif tujuan utama dari sampel adalah untuk mengumpulkan kasus-kasus yang spesifik yang dapat menjelaskan dan mendalami pemahaman.

Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini, ditetapkan sampai informasi yang diperlukan telah dianggap cukup. Hal ini didasarkan pada penjelasan Alston dan Bowles (1998: 94-95) bahwa:

“Ukuran sampel bukanlah isu utama. Dalam penelitian kualitatif anda cenderung meneruskan sampel sampai tidak ada informasi baru yang muncul. Sekali anda mendapatkan informasi yang dirasa sebelumnya sudah pernah anda dengar semuanya, maka jumlah sampel anda sudah lengkap”.

Faisal (1990: 57) juga berpendapat bahwa dalam proses pengumpulan data tentang suatu topik, bila variasi variasi informasi tidak muncul atau ditemukan lagi, maka tidak perlu lagi melanjutkan mencari informasi atau sampel baru. Jadi jumlah sampel atau informan bisa sangat sedikit tetapi juga bisa banyak.

3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dimulai bulan Februari 2010 dengan melakukan tinjauan pustaka serta mengidentifikasi *factual problem* yang terjadi. Kajian lapangan dilakukan pada bulan April-Juni 2010. Lokasi penelitian difokuskan pada komunitas masyarakat yang menjadi sasaran program SP3 di daerah Batu Ampar. Pemilihan lokasi ini sebagai objek penelitian didasarkan beberapa pertimbangan:

- Tingkat kepadatan penduduk relatif tinggi
- Komunitas menengah

- SP3 di Batu Ampar memiliki *progress* yang cukup baik di antara SP3 lainnya di DKI Jakarta
- Masyarakat cukup baik dalam mengapresiasi program yang ditawarkan oleh SP3
- Terdapat kesuksesan dari proses pemberdayaan komunitas yang dilakukan

3.4 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan pendekatan kualitatif, analisis data dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan dan kategorisasi data di lapangan (Creswell, 1994). Data dan informasi yang sudah direkam dalam catatan lapangan maupun transkrip wawancara kemudian dikategorisasikan untuk kemudian dianalisis makna dan interpretasi korelasinya sesuai dengan masalah penelitian. Beberapa data dan informasi yang sama dapat dikomparasikan satu dengan yang lainnya dan kemudian dipilih yang paling dapat dipercaya kebenarannya. Disinilah letak pentingnya metode triangulasi untuk membandingkan beberapa informasi dan data yang didapat dari berbagai metode sehingga memperkuat realibilitas dan keabsahan internal (Merriam, 1998). Setelah berbagai tahapan tadi dilakukan, data dan informasi yang ada diinterpretasi dan dibandingkan dengan berbagai teori yang relevan untuk diambil kesimpulan. Para informan yang terlibat dalam penelitian ini juga akan diajak untuk menginterpretasi data yang berhasil dikumpulkan untuk menilai keabsahan internal (Creswell, 1994). Berbagai data dan informasi yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini akan dituliskan baik dalam bentuk narasi maupun berbagai kutipan langsung hasil wawancara.

BAB 4

GAMBARAN UMUM

Bab ini berisi gambaran umum mengenai program, lembaga, atau wilayah yang terkait dengan isi penelitian. Di dalam bab ini akan dipaparkan dengan jelas mengenai Gambaran Umum Wilayah Kelurahan Batu Ampar, Gambaran umum Program SP3 Kemenpora, dan Gambaran Umum TK si Mungil. Gambaran umum ini seyogyanya dapat memberikan pemahaman dasar dalam membaca dan memahami penelitian ini.

4.1 Gambaran Umum Wilayah Kelurahan Batu Ampar

Kelurahan Batu Ampar adalah salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Kramat Jati. Kecamatan Kramat Jati terdiri dari tujuh kelurahan di antaranya; Kelurahan Batu Ampar, Kelurahan Balekambang, Kelurahan Tengah, Kelurahan Kramat Jati, Kelurahan Dukuh, Kelurahan Cililitan, dan Kelurahan Cawang.

Batas Kelurahan Batu Ampar dijelaskan sebagai berikut:

- Batas sebelah utara : Jalan Kumbang Kelurahan Cililitan
- Batas sebelah timur : Kali Baru kelurahan Kramat Jati
- Batas sebelah selatan : Jalan Inerbang, Jalan Inpres, Kelurahan Tengah, dan Jalan Damai kelurahan Gedong.
- Batas sebelah barat : Jalan Condet Raya kelurahan Balekambang

Kelurahan Batu Ampar merupakan salah satu kelurahan yang ditetapkan sebagai Cagar Budaya dan Buah-buahan sesuai dengan Surat Keputusan KDKI Jakarta Nomor D.1-7903a/30/1975 tanggal 18 Desember 1975 tentang penegasan Penetapan Kelurahan Condet Batu Ampar, Kelurahan Condet Balekambang, dan Kelurahan Condet Kampung Tengah, Kecamatan Kramat Jati Kotamadya Jakarta Timur sebagai Daerah Cagar Buah-buahan.

Adapun luas wilayah Kelurahan Batu Ampar adalah 255,025 Ha dengan rincian peruntukan tanah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Luas Wilayah Kelurahan Batu Ampar dan Peruntukannya

Status Tanah	Luas tanah (Ha)	Keadaan Tanah	Luas tanah (Ha)
Tanah negara	50,190	Tanah darat	211,228
Tanah milik adat	202,592	Tanah sawah	-
Tanah wakaf	2,243	Tanah lain-lain	43,797
Peruntukan Tanah	Luas tanah (Ha)	Luas Wilayah Per RW	Luas tanah (Ha)
Perumahan	115,875	RW. 01	8,08
Perkebunan	35,110	RW. 02	41,97
Sawah	-	RW. 03	82,82
Fasilitas umum	57,500	RW. 04	45,43
Pemukimian	4,700	RW. 05	44,46
Sarana ibadah	2,243	RW. 06	32,26
Irigasi dan lain-lain	39,597		
JUMLAH	255,025 Ha		

Sumber: Laporan Kelurahan Batu Ampar, April 2010

Kelurahan Batu Ampar dalam melaksanakan kegiatannya berpedoman kepada Peraturan Daerah Khusus Ibukota Jakarta nomor 3 tahun 2001 tentang Bentuk dan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, SK Gubernur Nomor 40 tahun 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Kelurahan di Propinsi Daerah Khusus Ibukota.

Sebagaimana dimaksud dalam SK Gubernur nomor 40 tahun 2002, Pemerintah Kelurahan mempunyai tugas melaksanakan pelayanan masyarakat di wilayah kelurahan; untuk melaksanakan tugas tersebut, Pemerintah Kelurahan mempunyai Fungsi Penyelenggaraan Kegiatan pelayanan masyarakat yang menjadi kewenangannya; penyusunan dan penetapan kebijakan pemberdayaan masyarakat yang tumbuh atas inisiatif masyarakat; Pemeliharaan terciptanya ketentraman dan ketertiban serta Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan SK Gubernur Propinsi DKI Jakarta nomor 40 tersebut dan mencermati fungsi pemerintah kelurahan di atas, maka dapat diuraikan bahwa pelaksanaan pembinaan/ kegiatan pemerintah kelurahan dibagi menjadi beberapa Kasie, yaitu:

1. Bidang Pemerintahan dan Tramtib;
2. Bidang Perekonomian;
3. Bidang Sarana dan Prasarana
4. Bidang Pemberdayaan Masyarakat; dan
5. Bidang Pelayanan Umum.

Jumlah sarana pendidikan (sekolah beserta gedung), jumlah murid dan guru yang ada di Batu Ampar dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Sarana dan Prasarana Pendidikan Batu Ampar

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah			
		Gedung	Sekolah	Murid	Guru
1.	TK	10	10	660	61
2.	SD	18	17	5005	231
3.	SLTP	4	4	1550	114
4.	SLTA	2	3	1850	119
5.	AKADEMI	-	-	-	-
6.	PT	-	-	-	-

Sumber: Laporan Kelurahan Batu Ampar, April 2010

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan dan Pekerjaan

Pendidikan dan Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Jumlah Penduduk	18925	16149	35074
Jumlah Kepala Keluarga	9540	365	9905
PENDIDIKAN TERTINGGI			
a. Tidak sekolah	3891	3787	7677
b. Tidak tamat SD	1068	931	1999
c. Tamat SD	3217	3357	6574
d. Tamat SLTP	3806	4405	8211
e. Tamat SLTA	5274	4474	9748
f. Tamat Akademi/ PT	739	515	1254
PEKERJAAN			
a. Tani	-	-	-
b. Kary. Swasta/pemerintah/ABRI	4052	3148	7200
c. Pedagang	3106	2439	3545
d. Nelayan	-	-	-
e. Buruh tani	-	-	-
f. Pensiunan	446	250	696
g. Pertukangan	315	15	330

h. Pengangguran	-	-	-
i. Fakir miskin	-	-	-
j. Lain-lain	10075	11617	21629
DROP OUT (Putus Sekolah)			
a. Tidak sekolah	86	186	254
b. Dari SD	68	100	168
c. Dari SLTP	91	120	211
d. Dari SLTA	91	90	181
e. Dari Akademi/PT	51	70	121

Catatan:

Anak-anak di bawah umur

Laki-laki : 7.816

Perempuan : 8.940

Jumlah : 16.756

Sumber: Laporan Kelurahan Batu Ampar, April 2010

Kelurahan Batu Ampar merupakan salah satu kelurahan yang cukup religius. Hal ini bisa dilihat dari nuansa kehidupan masyarakatnya yang cukup islami. Warga keturunan arab memainkan peran yang cukup strategis dalam hal penyelenggaraan kegiatan keagamaan islam di Batu Ampar. Sebagian besar penduduk memeluk agama islam. Adapun jumlah penduduk menurut agama dan sarana peribadatan yang ada di Kelurahan Batu Ampar, disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.4
Pemeluk Agama dan Fasilitas Peribadatan

PEMELUK AGAMA	Jumlah
Islam	30637
Protestan	1959
Katolik	1140
Budha	463
Hindu	391
FASILITAS PERIBADATAN	
Masjid	10
Musholla	40
Gereja	-
Kuil/Pura/Klenteng	-

Sumber: Laporan Kelurahan Batu Ampar, April 2010

Di dalam gambaran umum ini peneliti juga memasukkan data tentang jumlah Balita tiap RW di Kelurahan Batu Ampar. Berikut dipaparkan data tersebut.

Tabel 4.5
Jumlah Balita di tiap RW Kelurahan Batu Ampar

No.	RW	Balita yang ada
1.	01	193
2.	02	416
3.	03	448
4.	04	305
5.	05	450
6.	06	384
JUMLAH		2166

Sumber: Laporan Kelurahan Batu Ampar, April 2010

4.2 Gambaran Umum Program SP3 Kemenpora

4.2.1 Urgensi

Keberadaan suatu program di tengah-tengah masyarakat seyogyanya dilandaskan pada permasalahan yang ada di masyarakat. Sejah mana program tersebut relevan dengan permasalahan yang ada di masyarakat menunjukkan seberapa penting (urgensi) keberadaan program tersebut.

Urgensi program SP3 di tengah-tengah masyarakat Indonesia, setidaknya terkait dengan dua permasalahan, yaitu: (1) Pembangunan perdesaan dan persoalan kemiskinan, (2) Pemuda berpendidikan dan kemandirian.

4.2.2 Visi dan Misi

- Visi

Menjadi program unggulan yang mampu menghasilkan pemuda penggerak pembangunan di perdesaan.

- Misi

- a. Merekrut pemuda terdidik dan meningkatkan pengetahuan, wawasan, sikap, dan keterampilannya agar mampu menggerakkan pembangunan di perdesaan.
- b. Memberikan kontribusi dalam pembangunan di perdesaan dalam rangka meningkatkan produktivitas (terutama komunitas muda di perdesaan).

- c. Menggerakkan potensi sumber daya masyarakat terutama pemuda sebagai aset dalam rangka mendorong dan mempercepat proses pembangunan di perdesaan.
- d. Menumbuhkembangkan budaya kerja yang produktif dan inovatif dengan prinsip kebersamaan dan kekeluargaan.
- e. Mewujudkan kerjasama dan jaringan antar para pihak dalam rangka mempercepat pembangunan di perdesaan.

4.2.3 Tujuan

1. Meningkatkan wawasan kebangsaan pemuda di perdesaan.
2. Mengembangkan kapasitas pemuda berpendidikan tinggi yang memiliki karakter kepemimpinan untuk menggerakkan berbagai potensi masyarakat di perdesaan.
3. Meningkatkan sikap dan keterampilan pemuda dalam memfasilitasi, menginisiasi, dan mengorganisasi masyarakat (khususnya pemuda) dalam menggerakkan berbagai sektor pembangunan di perdesaan.
4. Meningkatkan partisipasi pemuda pada berbagai sektor pembangunan melalui peran inisiasi, fasilitasi, dan pendampingan implementasi program-program pembangunan di perdesaan.
5. Mengembangkan kerjasama dan jaringan antara pemuda dan berbagai pihak dalam rangka peningkatan kesejahteraan perdesaan.

4.2.4 Sasaran dan Target

1. Sasaran

- a. Tersedianya pemuda berpendidikan tinggi yang menjadi penggerak pembangunan di perdesaan
- b. Terwujudnya kerjasama dan jaringan antara pemuda dengan pihak lain dalam mendukung pembangunan di perdesaan
- c. Terselenggaranya kegiatan produktif yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di perdesaan

2. Target

- a. 520 orang SP3 angkatan XVIII yang bertugas pada 520 desa, yang tersebar di 33 propinsi, dan telah bertugas sejak bulan Juli tahun 2007.

- b. 301 orang SP3 angkatan XIX yang bertugas pada 301 desa, yang tersebar di 33 propinsi, dan telah bertugas sejak bulan Juli tahun 2008.
- c. 555 orang SP3 angkatan XX yang tersebar di 33 propinsi, dan telah bertugas sejak bulan Juli tahun 2009.
- d. 960 orang SP3 angkatan XXI pada tahun 2010 yang akan ditempatkan di 480 desa pada 99 kabupaten/kota.
- e. Di samping target a,b,c, dan d sebagaimana tersebut di atas, program SP3 dapat juga didayagunakan untuk mendukung program-program pemerintah baik pusat maupun daerah dalam peningkatan kesejahteraan.

4.2.5 Peserta Program

Kriteria calon peserta adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan S-1;
2. Usia maksimal 27 tahun;
3. Memiliki pengalaman berorganisasi ekstra kulikuler/ kemasyarakatan minimal 2 tahun;
4. Mempunyai kemampuan menulis dan mendokumentasikan laporan;
5. Belum menikah;
6. Sehat jasmani dan rohani;
7. Berkelakuan baik;
8. Bebas narkoba;
9. Tidak terikat kontrak kerja pada lembaga/ instansi manapun;
10. Bersedia tidak menjadi PNS selama masa kontrak;
11. Bersedia menandatangani kontrak kerja;
12. Bersedia ditempatkan di wilayah propinsi asal calon peserta SP3 atau di wilayah propinsi terdekat;
13. Lulus seleksi penerimaan SP3.

4.2.6 Hak dan Kewajiban Peserta Program SP3

1. Hak

- a. Mendapat biaya hidup, transport lokal, kesehatan bulanan, selama 36 (tiga puluh enam) bulan sesuai dengan ketentuan penganggaran pemerintah;
- b. Mendapatkan bantuan awal tahun bagi peserta SP3 angkatan XIX, XX, XXI;
- c. Mengikuti kegiatan pemilihan SP3 berprestasi;
- d. Mendapatkan biaya dokumentasi sesuai dengan ketentuan program yang berlaku;
- e. Memberikan informasi kepada pihak luar tentang SP3;
- f. Mendapatkan cuti maksimal 12 (dua belas) hari dalam satu tahun;
- g. Libur pada hari libur resmi nasional dan lokal;
- h. Mendapatkan pengayoman hukum dalam rangka pelaksanaan tugas.

2. Kewajiban

- a. Mengikuti pembekalan dan pelatihan program SP3
- b. Melaksanakan program SP3 sebagai penggerak, pendampingan dan program kemandirian di wilayah lokasi penempatan;
- c. Menaati kontrak kerja yang telah disepakati;
- d. Melaksanakan kegiatan pemetaan potensi sumber daya masyarakat, terutama pemuda di perdesaan;
- e. Melaksanakan kegiatan fasilitasi dan pengorganisasian terhadap potensi sumber daya masyarakat terutama pemuda di perdesaan untuk kegiatan usaha produktif;
- f. Mengikuti pertemuan konsultasi secara regular (setiap bulan) yang dilaksanakan oleh tim teknis program SP3 di tingkat propinsi;
- g. Memberikan laporan secara periodik setiap bulan sekali sesuai dengan mekanisme yang telah ditentukan;

- h. Memberikan informasi yang akurat apabila diminta oleh pihak-pihak yang berkepentingan;
- i. Menjalin kerjasama dengan lembaga pemerintah dan/ atau non pemerintah dalam rangka membangun program di desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya pemuda.

4.2.7 Lokasi Penempatan

Lokasi penempatan SP3 adalah desa dan/ atau antardesa berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki potensi dan akses pertumbuhan
- b. Memiliki potensi untuk bekerjasama dengan pihak lain
- c. Adanya kebutuhan pengembangan desa oleh pemerintah daerah
- d. Terintegrasi dengan program pemerintah/ pemerintah daerah.

Penetapan lokasi SP3 dapat ditempatkan pada tiga kabupaten/ kota, yaitu masing-masing kabupaten/ kota ditempatkan lima kelompok, yang masing-masing kelompok beranggotakan dua orang.

Dalam hal program SP3 ini didayagunakan untuk mendukung program-program pemerintah/ pemerintah daerah maka persyaratan tentang jumlah keanggotaan, kelompok, dan persebarannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

4.2.8 Bentuk Penugasan dan Kegiatan

Bentuk penugasan sp3 bersifat perorangan, namun mereka akan bekerja secara tim atau kelompok dalam lingkup desa, antar desa, dan kabupaten/kota. Dalam penugasan tersebut, peserta program SP3 akan melakukan 3 (tiga) tugas utama, yaitu: (a) menggerakkan; (b) mendampingi dan melakukan capacity building; serta (c) penciptaan kemandirian. Secara rinci. Tugas-tugas tersebut meliputi:

1. Bidang Penggerakan

- a. Melakukan identifikasi dan pemetaan potensi secara partisipatif sebagai dasar untuk perencanaan program dan usaha, mencakup identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh lembaga yang

menjadi tempat tugas, alternatif-alternatif usaha yang potensial, serta berbagai sumber daya lokal dan luar yang potensial.

- b. Melakukan perencanaan pembangunan desa/kelurahan secara partisipatif yang berbasis pada pemanfaatan sumber daerah.
- c. Memotivasi masyarakat desa/kelurahan untuk menggali dan memanfaatkan sumber daerah, baik dalam skala desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota dan propinsi.

2. Bidang Pendampingan

- a. Melakukan penataan manajemen kegiatan dan usaha masyarakat, terutama pemuda seperti memberikan bantuan teknis manajemen.
- b. Mendorong dan membina pemupukan modal swadaya masyarakat desa/kelurahan, terutama pemuda.
- c. Melakukan fasilitasi dan mediasi masyarakat di perdesaan dengan pihak-pihak dan sumber pengembangan seperti pengurusan ijin usaha, fasilitas pasar dan permodalan, tempat usaha, pemasaran dan sebagainya.
- d. Menyebarluaskan (diseminasi) keunggulan manajemen dan produk lembaga yang didampingi bagi kesejahteraan masyarakat.
- e. Mendorong dan mengembangkan tumbuhnya unit usaha ekonomi produktif yang bersifat kolektif (koperasi atau perseroan terbatas) yang dibangun dari, oleh dan untuk pemuda.

3. Bidang Kemandirian

- a. Bersama dan melibatkan masyarakat (khususnya pemuda) menyusun rencana usaha dengan komoditas yang potensial dan menjadi unggulan daerah.
- b. Merintis dan mengembangkan usaha mandiri bagi pemuda yang terintegrasi dan menjadi mata rantai dengan usaha-usaha yang dijalankan masyarakat.

4.2.9 Indikator Keberhasilan

1. Keberhasilan Jatidiri SP3

- a. Kemampuan komunikasi dan berintegrasi dengan masyarakat dan *stakeholders* lainnya;

- b. Dapat menyusun rencana usaha ekonomi masyarakat (khususnya pemuda) di perdesaan;
- c. Mampu menggerakkan potensi lokal sebagai modal dalam merintis kegiatan produktif;
- d. Mampu melakukan konsultasi secara intensif baik kepada tim teknis maupun *stakeholders* dalam mendukung suksesnya program SP3;
- e. Mampu mendokumentasikan dan melaporkan keadaan, perkembangan, hasil dan persoalan yang dihadapi di dalam tugasnya.

2. Hasil dan Capaian Program

Keberadaan SP3 dengan program-programnya di desa diharapkan mendapat sambutan positif dari masyarakat serta memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tolok ukur keberhasilannya diukur dengan:

- a. Keberadaan SP3 dikenal oleh masyarakat dan *stakeholder* lain secara luas, bukan hanya di kalangan tokoh dan pejabat desa/ kecamatan.
- b. Terbentuknya minimal 1 (satu) kelembagaan komunitas yang fungsional dalam mendukung usaha ekonomi masyarakat (pemuda)
- c. Minimal 30% penerima manfaat/sasaran program di desa merupakan masyarakat (pemuda) berasal dari keluarga miskin.
- d. Penerimaan dan respon masyarakat luas (khususnya pemuda) yang ditandai dengan adanya kontribusi dan swadaya masyarakat dalam bentuk (a) keterlibatan di dalam kegiatan/usaha produktif di desa, (b) memberikan modal swadaya/ kontribusi minimal 20% dari nilai program.
- e. Tumbuh kembangnya usaha-usaha ekonomi produktif oleh masyarakat dan pemuda, baik kelompok (min 2 kelompok) maupun perorangan (minimal 10 orang) dalam jangka waktu 1 tahun dan dalam masa kontrak selama 3 tahun minimal 6 kelompok dan 30 orang.
- f. Adanya dukungan dan keterlibatan minimal 2 (dua) instansi terkait terhadap pelaksanaan program SP3.

3. Kelembagaan

Kelembagaan pemuda mandiri dianggap baik apabila:

- a. Adanya rumusan rencana usaha mandiri untuk pemuda baik untuk usaha individu maupun kelompok.
 - b. Sekurang-kurangnya terdapat 1 (satu) program usaha kemitraan dan kerjasama usaha, baik dalam bidang keuangan, produksi, maupun pemasaran.
 - c. Terjadi peningkatan penyerapan lapangan kerja.
4. Keberlanjutan

Program yang dirancang dan hasil yang telah dicapai dapat dipertahankan dan bahkan dapat dikembangkan di kemudian hari. Indikator keberlanjutan tersebut adalah:

- a. Tersedia kader (SDM lokal) yang dipersiapkan untuk menjamin keberlanjutan program.
- b. Terdapat sistem manajemen yang dapat dijalankan oleh masyarakat meski tanpa keberadaan SP3.
- c. Terbangunnya kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain yang dapat menjadi unsur pendorong dan penarik program-program dan usaha masyarakat (khususnya pemuda) di perdesaan
- d. Terbentuknya minimal 1 (satu) unit usaha ekonomi produktif yang dirintis oleh SP3 dan masyarakat menjadi usaha mandiri dan berdaya saing.

4.3 Gambaran Umum TK si Mungil

4.3.1 Sejarah, Visi dan Misi TK si Mungil

Taman Kanak-kanak Si Mungil didirikan oleh seorang seniman bernama Narno Sunarno bersama istrinya Sri Sugiarti di bawah Yayasan Cagar Budaya Indonesia. Dahulu sebenarnya bukan TK dalam artian Taman Kanak-kanak, akan tetapi TK dalam artian Taman Kreasi dimana kegiatan yang ada di dalamnya berupa sanggar seni, tari, teater dan lain-lain. Perubahan dari TK (Taman Kreasi) menjadi TK (Taman Kanak-kanak) berawal dari datangnya seorang penilik dari Bali yang melihat animo masyarakat terhadap Taman Kreasi ini begitu tinggi. Kemudian ia menyarankan untuk dibuat Taman Kanak-kanak saja agar ada unsur pendidikan formalnya. Akhirnya pada tahun

1981 berdirilah TK si Mungil dengan ijin operasional TK dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 939/TK/1982.

Adapun Visi dan Misi serta Moto TK si Mungil sebagai berikut:

Visi : Mencerdaskan kehidupan bangsa untuk menjadi manusia yang baik, jujur, cerdas, dan berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Misi : Membuat anak menjadi mandiri, kreatif, terampil, penuh percaya diri sehingga sukses di masa depan

Moto : "si Mungil" yang mandiri dan kreatif

4.3.2 Kurikulum yang Dikembangkan

Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang digunakan TK ini dalam menjalankan aktivitas belajar mengajar. Ada Sembilan bidang pengembangan yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. Bidang Pengembangan Agama
2. Bidang Pengembangan Perilaku dan Disiplin
3. Bidang Pengembangan Kemampuan Bermasyarakat
4. Bidang Pengembangan Kemampuan Berbahasa
5. Bidang Pengembangan Daya Cipta dan Kreasi
6. Bidang Pengembangan Daya Pikir
7. Bidang Pengembangan Motorik Kasar dan Halus
8. Bidang Pengembangan Jasmani
9. Bidang Pengembangan Seni, Seni Suara, Tari dan Musik.

4.3.3 Fasilitas yang Dimiliki

1. Gedung milik sendiri
2. Ruang kelas terbuka dan nyaman
3. Halaman olahraga
4. Alat bermain memadai
5. Ekstra kulikuler, menari, senam, melukis, dll.

4.3.4 Prestasi-prestasi siswa

1. Juara 1 Lomba Senam Propinsi

2. Juara 1 Lomba Tari Kreasi
3. Juara 1 Lomba Lari Estafet
4. Juara 3 Lomba Lari Bendera
5. Dan juara-juara lainnya di berbagai tingkat dari kecamatan sampai dengan tingkat Propinsi.

4.3.5 Agenda Tahunan

Agenda tahunan yang diselenggarakan TK si Mungil adalah rekreasi. Rekreasi ini dibagi dua. Pertama, rekreasi perpisahan akhir tahun yang diselenggarakan untuk merayakan kelulusan angkatan. Kedua, rekreasi tematik yang diselenggarakan untuk meningkatkan wawasan anak sesuai dengan tema yang sesuai dengan Sembilan Bidang Pengembangan yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

BAB 5

PERAN PEKERJA MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT

Bab ini terdiri dari dua subbab yang mencakup hasil penelitian dan analisis hasil penelitian. Berikut dipaparkan hasil penelitian dan analisis penelitian tersebut.

5.1 Hasil Penelitian

Paparan dalam subbab ini merupakan temuan lapangan yang akan lebih membahas tentang peran *community worker* dalam hal ini SP3 dalam menjalankan program pengembangan masyarakat di Batu Ampar. Pada bagian awal bab ini, akan dideskripsikan peran SP3, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai faktor-faktor penghambat yang dihadapi SP3 selama menjalankan program, serta dipaparkan juga tentang hasil yang dicapai dari proses yang dilakukan dalam pelaksanaan program.

5.1.1 Peran Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP3)

Berdasarkan temuan lapangan, diperoleh beberapa peran yang dilakukan oleh SP3 dalam melakukan program pengembangan masyarakat. Peran tersebut akan dipaparkan dan diurai berdasarkan beberapa tahapan. Adi (2003: 250-260) mengemukakan bahwa ada proses yang harus dilalui dalam pengembangan masyarakat, yang terdiri dari beberapa tahap:

1. Tahap Persiapan.

Persiapan pertama yang dilakukan tentunya penyiapan petugas/ *community worker* dalam hal ini SP3. Tahap persiapan ini dilakukan oleh Disorda sebagai penyelenggara yang di-*backup* langsung oleh Kemenpora. SP3 yang dinyatakan lolos sampai dengan seleksi akhir akan dikarantina selama tujuh hari untuk mendapatkan pelatihan intensif agar siap ketika diterjunkan ke masyarakat. Selama tujuh hari itu, peserta pelatihan diberikan materi-materi yang akan menunjang aktifitas mereka sebagai *community worker* di antaranya; peran SP3 DKI Jakarta, Strategi penguatan program SP3, organisasi kepemudaan, aplikasi program pemberdayaan masyarakat terpadu di kelurahan, strategi pembangunan

masyarakat perkotaan, *public speaking*, *problem solving* pemuda DKI Jakarta, membangun hubungan sinergis SP3 dan masyarakat, metode dan teknik wirausaha, teknis riset lapangan, teknis penyusunan rancana kerja, dan organisasi SP3. Peserta karantina juga aktif berdiskusi, bahkan angkatan sebelumnya juga dihadirkan untuk *sharing* mengenai pengalaman mereka selama menjadi SP3 di DKI yang tentunya diharapkan peserta karantina menjadi lebih paham, siap dan termotivasi untuk melakukan tugas mereka dengan benar dan terarah sebagai *community worker*.

“Penyelenggara karantina Menpora dan Disorda, pembicara banyak dari menpora. Tentang kebijakan dari Menpora, tentang program, terus macam-macam ada praktisi juga, terus ditanya di lingkungan harus bagaimana. Manfaatnya pastinya ada jadi kita lebih banyak tahu. Sudah diberitahu kan kita jadi ingin mencoba sesuai dgn arahan. Abis itu kita disuruh riset.....riset lapangan, cari data tentang potensi masyarakat”. (CA, Juni 2010)

“Pembekalan atau pelatihan sedikitnya dilakukan tujuh hari dan diisi dengan berbagai kegiatan antara lain: materi oleh nara sumber yang ahli di bidangnya dengan materi sesuai kebutuhan tujuan pembekalan SP3; diskusi kelompok untuk menajamkan kajian materi dan menggali potensi diri; simulasi atau *game*; *sharing* dan pengenalan.” (Ddg, Mei 2010)

Setelah tujuh hari pelatihan, SP3 harus melakukan riset lapangan selama tujuh hari pula. Riset atau penelitian ini dilakukan untuk menggali dan mengembangkan potensi ilmu yang didapat selama masa karantina sekaligus untuk observasi terhadap wilayah penempatan. Dalam hal ini, SP3 menjalankan peran teknis, yaitu mengumpulkan data-data terkait dengan potensi yang ada di masyarakat untuk kemudian dijadikan pijakan sebagai perumusan perencanaan program pengembangan masyarakat di wilayah sasaran. Data yang dikumpulkan diperoleh dengan cara membangun relasi dengan tokoh masyarakat formal seperti; Lurah, Sekretaris Lurah, dan ketua RW dan RT. Dalam penempatannya, seluruh SP3 diminta merapat ke kelurahan dimana mereka bertugas. Hal ini diinstruksikan oleh pengelola program di lingkungan Dispora atau Disorda setempat supaya SP3 dapat memahami wilayah binaanya dengan pemahaman yang baik. Data awal yang didapat biasanya berupa data demografi kelurahan dan beberapa data potensi usaha ekonomi masyarakat.

“SP3 harus di kelurahan kan selain kita mencari informasi data-data yang dibutuhkan, jadi bisa membantu kelurahan juga, kadang juga kita jalan ke lingkungan-lingkungan sini. Kalau menurut apa yg saya baca, kita gak harus duduk di kelurahan cuman duduk, operator komputer atau apa. Mendampingi pak lurah kemana-mana gitu...eee apa namanya....itu juga bikin kita kenal dengan wilayah yang kita bina”. (CA, Mei 2010)

Selain melakukan pendataan terkait dengan demografi wilayah, SP3 juga melakukan observasi terhadap unit-unit usaha masyarakat.

“.....kalau saya itu ke tempat usaha-usaha yg ada di kelurahan. Maksudnya untuk meninjau.....kalau ada program dari Disorda kita bisa ikutkan mereka..... itu juga buat pendataan kita sebagai SP3”. (CA, Mei 2010)

2. Tahap *Assessment*

Proses *assessment* ini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah dan sumber daya yang dimiliki klien dalam hal ini masyarakat. Jauh sebelum *community worker* tergabung dalam SP3, dan juga karena dilatarbelakangi bahwa dia adalah warga setempat maka proses *assessment* memang sudah dilakukannya dengan mengidentifikasi masalah dan melihat potensi yang ada dalam masyarakat tempat dimana dia tinggal. *Community worker* melihat begitu banyak anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dalam hal pendidikan. Dalam melakukan proses ini, *community worker* melibatkan masyarakat agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibicarakan benar-benar permasalahan yang keluar dari pandangan mereka sendiri. Tempat berkumpulnya ibu-ibu, seperti arisan, dan posyandu merupakan tempat yang cocok bagi SP3 dalam melakukan proses *assessment* ini. Diskusi yang dilakukan banyak yang sifatnya informal. Waktu menunggu antrian di posyandu adalah waktu yang digunakan SP3 untuk berkomunikasi dengan para ibu tentang permasalahan anak-anak yang kurang diperhatikan pendidikannya.

“.....saya sering liat Clara (SP3) kumpul dengan ibu-ibu saat ada posyandu, kebersihan lingkungan, dan saya perhatikan dia jarang rapat-rapat, biasanya sih langsung terjun.....” (Sekel, Juni 2010)

“biasanya tempat ngumpul yang paling enak untuk ngomongin rencana SP3 itu di posyandu, sebab disana isu tentang pendidikan anak usia dini (PAUD) itu juga sudah berkembang jadi kita masuknya juga gampang, selain itu waktu arisan juga aku sampaikan ke Ibu-ibu mengenai TK si Mungil”. (CA, Juni 2010)

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan.

Pada tahap ini, petugas (*community worker*) mengundang ibu-ibu sekitar tentang rencananya untuk mengembangkan pendidikan anak pada TK si Mungil. *Community worker* secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya walaupun sebenarnya ia sudah memiliki konsep untuk pengembangan TK si mungil. Pada tahap ini *community worker* juga membangun kesadaran warga akan pentingnya pendidikan anak usia dini.

“Dari dulu saya punya keinginan anak-anak sebelum masuk SD harus masuk TK dulu supaya lebih mandiri. Dan ibu-ibu disini mau. Sampai masyarakat itu mengajak tetangga yang lain untuk menyekolahkan anaknya di TK sebelum masuk SD”. (CA, Juni 2010)

4. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Dalam tahap ini *community worker* bersama dengan guru-guru TK si mungil menentukan tujuan ke depan agar TK dapat dimaksimalkan oleh warga sebagai sarana pengembangan anak-anak usia dini tanpa harus merogoh kantong warga terlalu dalam sebab pada tahun sebelumnya biaya untuk bisa bersekolah di TK ini sedikit di atas rata-rata biaya masuk TK pada umumnya di Batu Ampar. Target-target tersebut terdiri dari: peremajaan sekaligus peningkatan akreditasi TK si Mungil yang dari tahun 1997 sudah habis masa berlakunya; prestasi TK si Mungil harus meningkat, mengingat selama ini prestasi TK terus mengalami penurunan; penambahan jumlah siswa juga cukup ditekankan sebab dari tahun ke tahun jumlah siswa juga mengalami penurunan tinggal hanya 25 siswa saja untuk tahun ajaran 2009/2010, padahal kapasitas TK si Mungil dapat menampung seratus orang siswa; dan memperluas jaringan serta kerjasama dengan TK dan PAUD yang ada di kelurahan Batu Ampar. Dengan terpenuhinya target tersebut, *community worker* berharap ke depan TK si Mungil dapat menjadi *training center* bagi pengembangan pendidikan anak-anak di Batu Ampar.

“Pokoknya kalau bisa tempat ini tuh memang untuk kegiatan, pengennya tempat ini jadi *training center* tapi untuk anak-anak. Kalau orang dewasa cari gedung laen aja...he...he...he...”. (CA, Juni 2010)

“Standar lah 30-40 siswa, kalau sekarang standarnya 25-30. Karena sdh banyak TK dan PAUD berdiri di Batu Ampar. 2007/2008 40 siswa, 2008/2009 35, 2009/2010 25.” (CA, Juni 2010)

5. Tahap Pelaksanaan (*Implementasi*) Program atau Kegiatan

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling penting dalam proses pengembangan organisasi, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerjasama antara *community worker* dengan anggota organisasi, maupun kerjasama antar anggota organisasi. Dalam melaksanakan program pengembangan TK si Mungil, SP3 melibatkan *stakeholders* di antaranya pemuda sekitar yang sebagian dari mereka tergabung dalam Karang Taruna Kelurahan Batu Ampar, Ibu-ibu PKK, Pengelola PAUD, Ketua Yayasan Cagar Budaya Indonesia yang memayungi TK si Mungil, orang tua siswa, dan tentunya guru-guru pengajar TK si Mungil.

Stakeholders yang disebutkan di atas tentunya memiliki peran masing-masing. SP3 berupaya untuk memberdayakan sumber daya yang ada dengan porsi yang berbeda. Para pemuda di wilayah sekitar TK yang bisa juga disebut sebagai pemuda/ masyarakat binaan merupakan sumber daya yang cukup potensial. Dalam hal pengembangan TK, SP3 memberdayakan mereka ketika TK si Mungil menyelenggarakan *event* rutin tahunan berupa lomba-lomba antar TK se-Batu Ampar. Pemuda/masyarakat binaan itu yang menjadi panitia pelaksana kegiatan lomba. Selain *event* TK, setiap 17 Agustus, mereka juga diminta untuk menjadi panitia dalam serangkaian acara merayakan kemerdekaan Republik Indonesia.

Daftar nama yang menjadi pemuda/masyarakat binaan SP3 ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 5.1
Daftar Pemuda/Masyarakat Binaan

No.	Nama	Alamat	Pendidikan terakhir	Pekerjaan pada kegiatan program SP3
1.	Anom	RT 009/05	S1	Fotografi
2.	Tutur	RT 009/05	S1	Kuliner
3.	Husnul	RT 009/05	SMU	Keagamaan
4.	Rina astini	RT 009/05	SMU	Sosial

5.	Heru	RT 017/05	S1	Sosial
6.	Tati	RT 009/05	S1	Pendidikan
7.	Umi K	RT 009/05	D3	Pendidikan
8.	Anto	RT 009/05	S1	Sosial
9.	Dodi	RT 009/05	S1	Sosial
10.	Yulianti	RT 017/05	SMU	Sosial
11.	Wahyuliani	RT 010/05	S1	Pendidikan
12.	Lina Parlina	RT 009/05	SMU	Kuliner
13.	Danar	RT 004/05	SMP	Sosial
14.	Raga	RT 009/05	SMP	Sosial
15.	Soni	RT 004/05	SMU	Sosial
16.	Reza	RT 004/05	SMU	Sosial
17.	Siwi	RT 009/05	S1	Pendidikan
18.	Ismi	RT 017/05	S1	Pendidikan
19.	Yuli	RT 017/05	S1	Kuliner
20.	Retno	RT 009/05	S1	Pendidikan
21.	Trusno	RT 010/05	SMU	Pendidikan
22.	Taswani	RT 006/03	SMU	Sosial
23.	Irfan	RT 006/03	SMU	Sosial
24.	Mansyur	RT 006/03	SMU	Sosial
25.	Kemas	RT 006/03	SMU	Sosial
26.	Azhari	RT /02	SMU	Sosial
27.	Dewi	RT 006/03	SMU	Sosial
28.	Sapri	RT 006/03	SMU	Sosial
29.	Syaffix	RT 006/03	SMU	Sosial

Sumber: deskripsi SP3 berprestasi Prop.DKI tahun 2009

“Warga binaan maksudnya pemuda-pemuda masih terbina. Biasanya saya gerakkan khusus untuk TK saat 17 Agustus untuk lomba-lomba antarTK se-batuampar. Terus kalau ada pelatihan kita undang mereka untuk jadi peserta. Karena Karang Taruna gak jalan jadi warga binaan yg mbak kelola yang jalan. Jadi warga binaan diberdayakan untuk kegiatan2 baik di kelurahan maupin TK.” (CA, Juni 2010)

“Biasanya yang ngumpulin remaja-remaja itu mbak Clara yang ngajak. Rapatnya di TK Mungil..... kalo 17 Agustus dia aktif bikin bandulan dari aqua bekas dan pasti geraknya dari Tk Mungil, kumpulnya di TK Mungil. Nah untuk masangnya mbak Clara menggerakkan anak-anak muda... gitu....” (MRT, Juni 2010)

Ibu-ibu PKK merupakan salah satu komponen masyarakat yang juga cukup *concern* dengan masalah pendidikan anak usia dini. Pendirian PAUD di tiap RW di Kelurahan Batu Ampar merupakan hasil kontribusi mereka, yang bekerjasama dengan BKKBN pada tahun 2007. Proses pendirian PAUD tersebut

tidak luput dari perhatian SP3 sebab mulai dari perencanaan sampai dengan berdirinya PAUD tersebut, SP3 selalu terlibat. Walaupun diakui memang bukan secara langsung SP3 yang menginisiasi berdirinya PAUD, namun motivasi yang dilakukan SP3 dalam pembicaraan baik formal maupun informal cukup dapat mempengaruhi semangat ibu-ibu untuk segera mendirikan PAUD.

“.....iya mas..... Clara itu kalo udah ngomongin pendidikan anak semangat banget....lah kita juga ikut-ikutan semangat....hi...hii....hiii....”
(MRT, Juni 2010)

Sumber daya untuk menjalankan PAUD diambil dari Ibu-ibu PKK. Artinya hampir seluruh pengelolaan dilakukan oleh ibu-ibu, mulai dari manajemen sampai dengan staf pengajar. Hal ini berimbas pada kualitas siswa PAUD itu sendiri. Sebab orang-orang yang berkecimpung di PAUD bukan orang yang berpengalaman dalam hal Kegiatan Belajar-Mengajar Formal. Untuk menangani permasalahan tersebut, SP3 mengundang beberapa guru-guru PAUD ke TK si Mungil untuk diajarkan bagaimana cara dan apa saja yang harus diajarkan kepada seorang anak usia dini, mulai dari bernyanyi, menari, melukis, sampai dgn memperkenalkan huruf-huruf Alphabet. Tidak jarang SP3 berkeliling mengunjungi PAUD-PAUD untuk melihat perkembangan proses pendidikan disana.

“Kalau PAUD kan Ibu-ibu PKK terus apa namanya...eee..... pokoknya orang yang mana aja boleh lah. Ijazah tuh gak terlalu penting kalau PAUD.pendidikan nonformal sama formal tuh beda. Jadi kita, TK kan banyak nyanyian kita juga ajarkan ke PAUDnya juga. Pokoknya saling berbagi aja sih. Guru2nya juga kita ajarin, saling mengenal juga gitu. Kalau bikin acara juga dari Diknas kita bareng.” (CA, Mei 2010)

TK si Mungil juga membuat jaringan dengan PAUD-PAUD yang ada di Batu Ampar. Dari enam PAUD terdekat, tiga PAUD di antaranya sudah menjalin kerjasama dengan TK si Mungil. Walaupun belum semua PAUD tergabung dalam jaringannya, SP3 berupaya ke depan semua PAUD dapat menjadi mitra yang bisa saling mengisi dengan TK si Mungil. Bentuk kerjasama yang dilakukan adalah dengan memberi potongan dua puluh persen bagi PAUD yang siswanya masuk ke TK si Mungil.

“Kita kerjasama dengan PAUD untuk penerimaan siswa baru.....”

Bentuk kompensasi biasanya diskon. Kalau dari PAUD masuk TK berapa orang kita kasih ke mereka. Potongnya dari uang pendaftaran 20% untuk PAUD bukan untuk murid. Si Mungil dapat siswa dari mereka. Dalam menjalin hubungan tersebut kita langsung ke FAUD. Antar kepala Tk dengan kepala PAUD.

Peran ketua yayasan dalam pelaksanaan program merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pengembangan TK si Mungil. Hal yang terkait dengan kebijakan strategis harus dibicarakan dengan ketua yayasan. Dalam hal pemotongan dua puluh persen bagi PAUD yang menjadi mitra serta penurunan biaya masuk untuk tahun ajaran baru 2010-2011, SP3 mengusulkan dan berkoordinasi dengan ketua yayasan. Pada prinsipnya, ketua yayasan tidak keberatan asalkan target-target dalam pengembangan TK si Mungil bisa tercapai. Ketua yayasan juga mengatakan kepada SP3 bahwa TK si Mungil didirikan bukan untuk tujuan *profit*, sehingga tidak membebani masyarakat. Kuota bagi masyarakat yang tidak mampu juga harus disediakan agar mereka bisa merasakan sekolah di TK si Mungil. Pernyataan ketua yayasan tersebut sejalan dengan apa yang ingin dikembangkan SP3 untuk pendidikan anak melalui TK si Mungil.

“Biaya masuk juga udah diturinin lagi untuk tahun ini kan kemarin naik. Diusulkan oleh Clara untuk turun terus saya setuju, mudah-mudahan nambah siswanya. Diskon dengan PAUD udah dijalanin semenjak kerjasama aja. Itu juga dibicarakan, pokoknya dia selalu bicarain perubahan-perubahan yang ingin dia lakuin.” (ket.yaysn, Juni 2010)

Hubungan yang terbina antara SP3 dengan orang tua siswa juga merupakan salah satu faktor yang akan menentukan keberhasilan program pengembangan TK si Mungil. Salah satu media bagi TK si Mungil untuk mengkampanyekan pendidikan anak adalah orang tua siswa. Orang tua siswa adalah orang yang terkena imbas atas perubahan pada anak mereka sebagai hasil didikan yang dilakukan TK si Mungil. Kalau hasil didikannya bagus maka isi kampanyenya juga bagus, begitu pula sebaliknya. Selama ini orang tua siswa merasa puas dengan apa yang mereka dapat dari TK si Mungil. Sehingga banyak orang tua siswa yang mengajak tetangganya untuk menyekolahkan anaknya di sekolah yang sama. TK si Mungil juga sudah beberapa kali menerima siswa pindahan dari TK lain. Alasan kepindahannya beragam, ada yang kurang puas

dengan kualitas TK asalnya, ada juga karena kecewa karena tidak diikuti dalam lomba.

“Pernah ada ibu-ibu yang mempromosikan ke ibu-ibu lain untuk masuk TK terutama TK si Mungil. Soalnya TK si Mungil gak pake konsep kelas dan ruang-ruang..... Ada yang pindahan juga dari TK lain. Alasannya, dia pengen ikut lomba, sdh latihan nari trus ketika lombanya nama dia tdk dipanggil untuk naik pentas karena katanya anaknya kurang hapal. Harusnya ibu gurunya sdh bilang, trus anaknya ngambek gak mau sekolah. Sekarang di TK si Mungil anaknya sudah lincah, udah seneng deh.” (CA, Juni 2010)

Dalam mempromosikan TK si Mungil, ibu-ibu orang tua siswa membantu SP3 dalam menyebarkan brosur, leaflet, atau pamflet. Hal tersebut mereka lakukan atas permintaan SP3 dan dilakukan tanpa paksaan. Tidak jarang anak-anak siswa TK si Mungil juga ikut membantu membagikan brosur.

“Kalau promosi, kita pake orang tua murid. Kadang anak-anak kita suruh bawa juga brosurnya. Ibu-ibu masyarakat sini juga membantu untuk menyebarkan.” (CA, Juni 2010)

Guru-guru adalah sumber daya yang cukup memegang peranan penting dalam pelaksanaan program pengembangan TK, oleh sebab itu komunikasi antara SP3 dengan guru-guru harus dilakukan dengan intensif. Seperti yang dikemukakan Adi (2008: 251) bahwa sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerjasama antara *community worker* dengan anggota organisasi, maupun kerjasama antaranggota organisasi. Dalam hal ini, koordinasi dan komunikasi menjadi penting sebab ketika informasi yang diberikan oleh SP3 keliru dipersepsikan oleh guru-guru maka akan mengganggu ritme berjalannya program pengembangan TK. Begitu pula dengan kompetensi yang harus dipenuhi guru-guru untuk mengajar.

“Kalau saya paling kalo eeee... rapat2 kecil aja sih untuk menginformasikan hal-hal baru kepada staf. Seperti info terbaru dari Dinas, tapi kadang juga saya ajarkan pada mereka tari kreasi sebelum diajarkan ke siswa. Kalau yg Tk dari PGTK biar ada tunjangan dari Dinas. Untuk bulanannya. Kan kalao di Dinas Pendidikan ada yang namanya sertifikasi itu kan dua puluh tahun itu juga yg nanti disiapin oleh mereka para guru.” (CA, Juni 2010)

Target-target pengembangan TK tentunya bersinggungan langsung dengan para guru. Dalam hal akreditasi, SP3 menekankan kepada para guru untuk mempersiapkan TK agar mendapatkan akreditasi. Akreditasi terakhir didapat pada tahun 1992 dengan peringkat C. Setelah habis masa berlakunya pada tahun 1997, TK si Mungil tidak melakukan peremajaan terhadap akreditasinya. Pada tahapan prosesnya, guru-guru masih belum bersemangat untuk mengurus kelengkapan dalam rangka Akreditasi, namun setelah dimotivasi dengan sedikit tekanan, akhirnya proses persiapan berjalan.

Dalam meningkatkan prestasi TK, SP3 selalu mengikutsertakan anak didiknya dalam lomba-lomba yang diselenggarakan baik oleh Dinas maupun oleh Swasta. Persiapan lomba dilakukan jauh-jauh hari untuk lomba tahunan yang diselenggarakan berjenjang dari tingkat kecamatan, kota, sampai propinsi. Pada tahun ini, TK si Mungil berhasil mendapatkan juara pertama dari tingkat kecamatan, kota, sampai propinsi untuk lomba senam. Dari sekian banyak cabang yang diperlombakan, TK si Mungil hanya ikut tiga cabang saja, yaitu senam, bola, dan lari bendera, tetapi mendapatkan juara dari tiap cabang itu. Diakui oleh SP3 bahwa dulu TK si Mungil memang sering ikut lomba, tetapi tidak sampai tingkat kota atau propinsi, biasanya hanya sampai kecamatan saja.

6. Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan organisasi sebaiknya dilakukan dengan melibatkan anggota organisasi. Dengan keterlibatan anggota organisasi pada tahap ini diharapkan akan terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal. Dalam tahap ini, SP3 belum melakukan evaluasi dengan melibatkan ketua yayasan, kepala TK, guru, penilik dari Dinas Dikdas, dan orang tua siswa terkait dengan program yang sudah dilaksanakan. SP3 mengumpulkan kepala TK dan guru untuk melakukan rapat evaluasi tiga bulan sekali. Kemudian evaluasi dengan penilik dari Dinas Dikdas tiap satu semester untuk mengevaluasi dan membahas program peningkatan selanjutnya.

“Evaluasi dgn guru biasanya 3 bulan sekali ya.. tentang kegiatan biasanya ttg apa yg sudah dilakukan terus apa yg akan dilaksanakan dalam 3 bulan. Mau ikut lomba apa saja, trus eeee apa namanya biasanya rekreasi mau

kemana. Paling tentang itu tartib anak-anak. gitu aja... hmmmhmmmm...”
(CA, Juni 2010)

“trus kalo biasanya ada penilik datang biasanya se..enam bulan persemestar kadang dia sih suka datang tergantung ininya gak tentu enam bulan pas kadang 5 bulan kadang kalo ada rapat.” (CA, Juni 2010)

7. Tahap Terminasi

Tahap terminasi adalah tahap yang belum dilakukan oleh SP3 sampai saat ini. Adi (2003: 250-260) mengemukakan bahwa tahap ini merupakan tahap ‘pemutusan’ hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan seringkali bukan karena masyarakat sudah dapat dianggap ‘mandiri’, tetapi tidak jarang terjadi karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan berkenan meneruskan. Meskipun demikian, tidak jarang agen perubahan tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin. Apalagi bila petugas (*community worker*) merasa bahwa tugasnya belum diselesaikan dengan baik.

Dalam buku pedoman penyelenggaraan SP3 tahun 2010, tercantum bahwa SP3 dikontrak selama tiga tahun. Setelah habis masa kontrak, SP3 dikatakan purna. Dalam masa purna, seorang SP3 sudah terlepas dari hak dan kewajibannya sebagai SP3. Akan tetapi, pihak penyelenggara dalam hal ini Kemenpora berharap SP3 tetap melakukan upaya-upaya yang produktif bagi masyarakat seperti kewirausahaan dan sebagainya. Selain belum melakukan evaluasi, SP3 juga belum masuk pada tahap terminasi. Kontrak kerja dengan Kemenpora berakhir bulan Juni 2011. Jadi paling cepat melakukan terminasi pada saat kontrak habis. Namun nampaknya SP3 belum punya rencana kapan akan melakukan terminasi.

“.....2008-2011 bulan Juni baru berakhir. Kalo udah selesai jadi alumni atau purna SP3. Kalo udah purna gak dapet honor, selesai SP3nya..... tapi kalo aku pengennya tetep terus sih soalnya masih banyak yang mau dikembangin terus juga seneng aja ama anak-anak” (CA, Juni 2010)

5.1.2 Faktor Penghambat/ kendala dalam proses pengembangan masyarakat

Upaya dalam melakukan pengembangan masyarakat tentulah tidak semudah membalik telapak tangan. Perlu ditekankan bahwa pemberdayaan itu adalah sebuah proses yang sengaja dan terencana secara terus-menerus dilakukan dan dipusatkan pada komunitas lokal dimana di dalamnya terdapat sikap saling menghormati, refleksi kritis, kepedulian dan partisipasi kelompok maupun individu. Meskipun proses tersebut dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan namun dalam penerapannya tidak semuanya berjalan dengan baik, banyak juga terjadi penolakan yang dilakukan oleh kelompok maupun individu terhadap sebuah perubahan yang hal itu merupakan suatu hambatan dalam melakukan upaya pemberdayaan.

Watson dalam Adi (2003: 306) menggambarkan ada dua kendala besar yang dapat menghalangi terjadinya suatu pembaharuan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat antara lain:

1. Kendala yang berasal dari kepribadian individu
 - a. Kestabilan (*Homeostatis*)
 - b. Kebiasaan (*Habit*)
 - c. Ketergantungan (*dependence*)
 - d. Superego
 - e. Rasa tidak percaya diri (*self-Distrust*)
2. Kendala yang berasal dari sistem sosial
 - a. Kesepakatan terhadap norma tertentu (*conformity to norms*)
 - b. Hal yang bersifat sacral (*the sacrosanct*)
 - c. Penolakan terhadap orang luar (*rejection of outsiders*)
 - d. Kesatuan dan kepaduan sistem dan budaya (*systemic and cultural coherence*)
 - e. Kelompok Kepentingan (*vested interests*)

Kendala-kendala yang disebutkan di atas sebagian pernah ditemui oleh SP3 dalam melakukan pengembangan TK si Mungil. Beberapa kendala yang berasal dari kepribadian individu tersebut di antaranya adalah:

a. Kestabilan (*Homeostatis*)

Kendala dalam hal kestabilan tidak hanya terjadi pada masyarakat sasaran akan tetapi ini juga terjadi pada SP3 sebagai *community worker*. Watson mengatakan bahwa dalam proses pelatihan yang diberikan dalam waktu yang relatif singkat belum tentu dapat membuat perubahan yang permanen bagi diri individu, bila tidak diikuti dengan penguatan secara terus menerus dari sistem yang melengkapinya atau tidak diikuti dengan program lanjutan untuk menstabilkan hasil latihan tersebut, artinya dorongan yang sifatnya sesaat akan menghambat perubahan yang telah direncanakan.

Pelatihan yang dilaksanakan Disorda dan Kemenpora selama tujuh hari dirasa kurang, kalau kita melihat aspek yang akan bersinggungan dengan SP3 di lapangan begitu banyak sehingga perlu adanya pelatihan-pelatihan lanjutan yang sifatnya lebih spesifik dan *detail*. Setelah masa karantina selama 7 hari SP3 dilepas untuk melakukan tugasnya, tanpa adanya penguatan-penguatan sebagai *follow-up* dari apa yang sudah diberikan. Sebagai penyelenggara, Kemenpora dan Disorda tidak melakukan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan skill para SP3. Hal ini kadang membuat SP3 sebagai ujung tombak pelaku perubahan masih merasa bingung ketika menemui masalah yang belum pernah ditemui sebelumnya.

“Tiga tahun itu kayaknya kontrak mereka bisa bikin apa ya kan masih *blank* banget, jadi SP3 emang kebanyakan gitu.” (CA, Juni 2010)

“Jarang koordinasi, jadi kita ngumpul satu-dua angkatan untuk ngambil gaji doang. Jadwal dan program-programnya tidak diketahui dengan jelas. Pengennya sih Dinas buat program tiga bulanan membuat pelatihan manajemen, workshop dibuat jamnya, waktunya, jadi mereka sudah ada jadwal tanggal sekian ada ini...tanggal sekarang ada ini....”

b. Kebiasaan (*Habit*)

Kebiasaan masyarakat menyekolahkan anaknya langsung ke SD juga merupakan faktor penghambat dalam pengembangan pendidikan anak usia dini. Kebiasaan ini dilandasi dengan pertimbangan penghematan biaya, dan juga karena dipikir bahwa masuk TK atau tidak, sama saja.

Sedangkan kendala yang berasal dari sistem sosial yang ditemui SP3 selama melakukan pemberdayaan adalah adanya Kelompok Kepentingan

(*vested interests*). Salah satu sumber yang menghambat proses pemberdayaan masyarakat adalah kelompok kepentingan yang mempunyai tujuan yang berbeda dengan tujuan pengembangan masyarakat, misalnya berdasarkan temuan lapangan, adanya persaingan yang tidak sehat yang dirasakan oleh TK si Mungil ketika seluruh atribut promosi dari mulai pamflet sampai dengan spanduk yang sudah terpasang, hilang. Keberadaan TK si Mungil yang mempunyai orientasi sosial di tengah-tengah maraknya lembaga pendidikan anak usia dini yang berorientasi sedikit condong kepada *profit oriented* menimbulkan sedikit gesekan karena adanya perbedaan tujuan. Faktor pemungkinnya adalah pemasukan lembaga pendidikan anak yang berorientasi pada profit akan berkurang disebabkan keberadaan TK si Mungil dengan mengeluarkan kebijakan pendidikan murah bahkan gratis bagi yang tidak mampu. Faktor penghambat ini adalah kendala yang cukup berat bagi SP3 untuk segera diselesaikan dalam waktu dekat, sebab sampai saat ini belum diketahui kelompok kepentingan mana yang melakukan hal seperti itu.

“Kemaren Clara juga sudah membuat publikasi sebegitu gencarnya ya, terus bikin spanduk, pasang spanduk udah gitu kita minta tolong orang pasang spanduk, tp kenapa spanduk itu sehari doang saya liat ada dengan apa... *banner* yang kecil-kecil, ternyata gak ada habis dicopotin orang, pokoknya gak tau deh itu dicopotin. Saya pasang tiga tuh di jalan Inerbang, di SD 12 itu jalan sawah itu, itu dicopotin sampe tukang yang pasang itu nanya ‘Bu, ibu kan liat kok sekarang sdh gak ada?’ Saya pagi jalan liat ada, trus pulangny udah kagak ada, Tukang: wah gak tau bu itu siapa. Jadi kita kan gimana gitu kok orang ada juga kayak gitu, kayaknya ada persaingan tidak sehat.” (ket.yayasan, Juni 2010)

5.1.3 Hasil Pencapaian SP3 dalam Menjalankan Tugasnya sebagai *Community Worker* di Batu Ampar.

Hasil pencapaian SP3 yang dipaparkan berikut merupakan temuan lapangan yang diamati selama penelitian. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan setidaknya ada lima capaian yang sudah berhasil dilakukan SP3 dalam menjalankan tugasnya sebaagai *community worker*. Lima capaian itu didasarkan pada lima target yang dibuat oleh SP3 dalam mengembangkan TK si Mungil, yang terdiri dari: penurunan biaya masuk, peningkatan prestasi siswa, perluasan

jaringan, penambahan jumlah siswa, serta peremajaan dan peningkatan nilai akreditasi.

5.1.3.1 Kondisi sebelum ditangani oleh SP3

1. Prestasi Siswa

Dalam hal prestasi, TK si Mungil bisa dikatakan cukup baik, hal itu dibuktikan dengan banyaknya piala yang terpajang di lemari tempat piala diletakan. Mulai dari lomba balon, menari, mewarnai, dan sejumlah jenis-jenis perlombaan anak yang lain. Namun sampai dengan menjelang dilantikanya Clara Anggraini sebagai SP3, prestasi yang didapatkan Tk si Mungil tidak lebih dari juara tingkat kelurahan. Bahkan prestasinya kian menurun dengan semakin jarangny mendapat juara dalam lomba-lomba yang diselenggarakan.

“...Kalau dulu kita ikut lomba tapi gak juara.” (CA, Juni 2010)

2. Perluasan Jaringan

TK si Mungil merupakan TK yang dibangun dengan tujuan nonprofit. Ketua yayasan terdahulu berpesan agar jangan sampai membebani masyarakat. Namun, TK pun tidak mencari donatur untuk menyokong biaya-biaya tak terduga dalam penyelenggaraan kegiatan TK. Semua pengeluaran TK diambil dari biaya masuk yang dibayarkan oleh orang tua siswa ketika mendaftar di TK si Mungil ditambah dengan dana yayasan yang diambil dari iuran anggota. Padahal saat ini sudah banyak dana-dana dari pemerintah yang bisa diakses. Namun ketua yayasan yang baru juga mengatakan bahwa ketika kita masih mampu maka kita tidak akan membebani pemerintah. Sehingga sampai menjelang dilantikanya SP3, TK si Mungil tidak memiliki jaringan untuk membantu menopang keberlangsungan TK dari sisi finansial.

Jaringan yang dimiliki TK si Mungil hanya jaringan sosial yang terjalin baik dengan masyarakat sekitar. Sampai saat kemarin pun ketika peneliti baru pertama kali melakukan survey lapangan sebelum melakukan penelitian dan minta diantar ke TK si Mungil, tukang ojeg yang mangkal sekitar PGC Cililitan (3 km dari TK si Mungil) langsung mengantar peneliti sampai persis di depan TK si Mungil. Hal ini membuktikan bahwa TK si Mungil sudah dikenal luas sampai dengan Kecamatan tetangganya.

Jaringan kerjasama dalam hal pengembangan pendidikan anak usia dini juga belum dilakukan, padahal banyak TK, dan PAUD-PAUD pun sudah mulai menjamur di sekitar Batu Ampar. Pengembangan ini tentunya sangat diperlukan sebab semakin berkembangnya jaman, maka semakin berkembang pula metode dan teknik pengajaran, yang itu bisa didapat melalui *sharing* dengan TK dan PAUD yang ada.

3. Jumlah Siswa

Jumlah siswa di TK si Mungil dari tahun ke tahun mengalami penurunan secara fluktuatif. Sejak didirikan tahun 1981 sampai dengan saat ini, jumlah siswa terbanyak terjadi pada tahun 1992 yaitu sembilan puluh siswa. Kemudian terus turun. Tahun ajaran 2007/2008 jumlahnya empat puluh, 2008/2009 jumlahnya tiga puluh lima, dan terakhir 2009/2010 turun menjadi dua puluh lima siswa. SP3 mengatakan bahwa turunnya jumlah siswa di TK si Mungil disebabkan beberapa faktor di antaranya; semakin banyaknya TK dan PAUD di Batu Ampar; faktor lainnya adalah kebijakan TK untuk menaikan biaya masuk TK.

4. Akreditasi

Akreditasi merupakan salah satu hal penting yang dilupakan oleh TK si Mungil. Akreditasi ini dapat digunakan sebagai tolok ukur bagi pengelola dan masyarakat tentang sejauh apa kualitas TK tersebut. Peremajaan akreditasi dilakukan setiap lima tahun sekali, dengan demikian pengelola dan masyarakat mengetahui perkembangan TK. Tidak jarang TK yang ketika dilakukan peremajaan mengalami stagnan dalam peringkat, misal dari B menjadi tetap B. Namun ada juga TK yang turun akreditasinya dari A menjadi B hal ini terjadi karena turunnya kualitas dari komponen-komponen yang dinilai. Komponen-komponen tersebut di antaranya: kurikulum dan pembelajaran; administrasi dan manajemen; organisasi dan kelembagaan; sarana dan prasarana; ketenagaan; pembiayaan dan pendanaan; peserta didik; peran serta masyarakat; lingkungan dan budaya sekolah.

Akreditasi terakhir yang pernah dilakukan TK si Mungil yaitu pada tahun 1992 dengan peringkat akreditasi C. Masa berlaku akreditasi tersebut habis pada tahun 1997. Setelah itu, akreditasi TK si Mungil tidak dilakukan

peremajaan. Alasannya adalah bahwa pengelola yang lalu tidak terlalu memperhatikan akreditasi sehingga upaya untuk melakukan peremajaan tidak pernah dilakukan.

“Sebelumnya sudah pernah diakreditasi tahun 1992. Akreditasinya C. sebelum '92 belum. Kemarin itu mestinya akreditasi udah lama, karena pengelola yang lalu tidak memikirkan hal seperti itu.” (CA, Juni 2010)

5.1.3.2 Kondisi setelah ditangani oleh SP3

1. Prestasi Siswa

Prestasi siswa TK si Mungil pada tahun ajaran 2009/2010 meningkat tajam. Tidak hanya bertambahnya koleksi piala, melainkan juga tropi dan piala bergengsi dari tingkat kecamatan sampai Propinsi DKI Jakarta berhasil direbut. Hal ini merupakan suatu prestasi yang membanggakan tidak hanya bagi TK, melainkan juga bagi orang tua siswa, kelurahan, kecamatan, dan Kota Jakarta Timur. TK si Mungil tercatat sebagai pemenang pertama lomba Senam Anak dari tingkat kecamatan sampai propinsi. Selain itu, lomba bola dan lari bendera juga mendapatkan juara. Tidak banyak cabang perlombaan yang diikuti oleh TK si Mungil, tetapi dari tiga cabang itu, ketiganya mendapatkan juara.

Pada awalnya, TK dikejutkan dengan menurunnya jumlah siswa yang hanya dua puluh lima orang. Kondisi tersebut membuat guru-guru menjadi *down*. Akan tetapi, SP3 optimis untuk menjalankan pengembangan TK dengan sebaik-baiknya. Motivasi para guru ditingkatkan agar dapat memberikan sesuatu yang berkualitas kepada jumlah siswa yang sedikit itu. SP3 pun terjun langsung mengajarkan siswa. Hal tersebut semakin menambah semangat para guru. Jumlah siswa yang sedikit itu ternyata membuat guru-guru menjadi fokus dan detil dalam mendalami tentang segala hal yang dimiliki oleh siswa termasuk potensinya. Daya tangkap anak menjadi lebih cepat, sehingga sangat mudah mengajarkan mereka gerakan-gerakan senam saat latihan untuk persiapan sebelum perlombaan diselenggarakan.

“He...eh.... Ya Alhamdulillah lah itu piala kita sudah baanyak... tiap lomba itu udah... pokoknya kalo TK si mungil ikut lomba aja... udah pokoknya TK yg di sekitar sini ngeper aja...he...he...he...” (ket.yysn, Juni 2010)

“Nah itu, kemarin tuh anak saya dapet piala dari tk si mungil. Ikut lomba dari tk si mungil itu, dari walikota, nari apa... olahraganya... gitu... emang gurunya pada kreatif menciptakan tarian kreasi, nah mbak calara paling pinter tuh ciptain tarian.” (Bu Gling, Juni 2010)

“Pengalaman sendiri anak saya kalo lagi lomba-lomba Dinas pasti mendapatkan meraih juara.” (MRT, Juni 2010)

2. Perluasan Jaringan

SP3 berupaya untuk memperluas jaringan bagi TK si Mungil agar dapat mendukung proses pengembangan TK ke depan. Didasari oleh minimnya jaringan yang dimiliki TK dan diperkuat oleh pemahaman SP3 akan pentingnya sebuah jaringan, maka SP3 melakukan perluasan jaringan dengan PAUD-PAUD yang ada di Kelurahan Batu Ampar. Sejauh ini jumlah PAUD yang menjadi mitra TK si Mungil berjumlah tiga PAUD dari enam PAUD yang ada di enam RW di Batu Ampar. Bentuk kerjasama yang dibangun adalah dengan memberikan potongan biaya masuk siswa sebesar dua puluh persen kepada PAUD jika siswa dari PAUD tersebut masuk ke TK si Mungil. Tujuan pemberian potongan biaya tersebut adalah untuk mem-backup finansial PAUD yang memang sangat minim agar PAUD tersebut bisa berkembang dan tidak stagnan. Menurut Kasi Dikmas dan PAUD (Republika, 29-09-2009) bahwa insentif untuk guru PAUD nonformal di DKI Jakarta sebesar Rp.100.000,-/bulan, jadi hanya Rp.1.200.000,- pertahun. Masalah ini belum menarik perhatian pemerintah sebab PAUD itu sifatnya pelengkap saja dari pendidikan yang sudah ada.

“PAUD itu biaya masuknya murah banget, otomatis gaji guru disana juga kecil, bahkan ada yang sukarela aja gitu. Kalo kerjasama kan bisa bantu walaupun gak banyak.” (ket.yysn, Juni 2010)

3. Jumlah Siswa

Dalam hal jumlah siswa, TK si Mungil mengalami penurunan justru setelah ditangani oleh SP3 pada tahun ajaran 2009/2010. Hal ini diakuinya karena ada kekeliruan dalam menentukan kebijakan menaikan biaya masuk TK di tengah menjamurnya PAUD di Batu Ampar. Dari pengalaman tersebut, SP3 berkoordinasi dengan ketua yayasan dan para guru untuk menurunkan kembali biaya masuk seperti semula. Hal tersebut disepakati di forum dengan

keputusan untuk menurunkan biaya masuk siswa. Dengan diturunkannya biaya masuk, diharapkan akan bertambah jumlah siswa untuk tahun ajaran 2010/2011.

“...Biaya masuk juga udah diturinin lagi untuk tahun ini kan kemarin naik. Diusulkan oleh Clara untuk turun terus saya setuju, mudah-mudahan nambah siswanya. Diskon dengan PAUD udah dijalani semenjak kerjasama aja. Apakah itu semua dibicarakan ke Ibu? Itu juga dibicarakan, pokoknya dia selalu bicarain perubahan-perubahan yang ingin dia lakuin. (ket.yysn, 2010)

”Saat ini bulan juni sudah ada 12 orang tua siswa yg mendaftarkan anaknya padahal masih sampai Agustus pendafrannya.” (CA, Juni 2010)

Selain itu, dalam upaya untuk menambah siswa pada tahun ajaran ini, SP3 menggagas *play group* si Mungil. Berdirinya *play group* si Mungil sebenarnya didasari oleh dua hal, yaitu: **Pertama**, menumpuknya jumlah siswa PAUD yang tidak diimbangi dengan sarana yang memadai. PAUD di Batu Ampar sampai saat ini masih ada yg dilakukan di dalam rumah tinggal. Kondisi tersebut tidak kondusif bagi anak. Selain sempit, sarana bermain pun minim. Dalam setiap kesempatan, SP3 dan juga ketua yayasan selalu menawarkan kepada PAUD-PAUD yang kurang sarana bermainnya dan yang sempit ruang kelasnya untuk dapat menggunakan TK si Mungil secara gratis. Namun sampai saat ini PAUD-PAUD yang memiliki kondisi tersebut belum ada yang menyambut tawaran baik tersebut. Untuk mengurai penumpukan itu, SP3 mengusulkan kepada ketua yayasan agar dibuka *play group* si Mungil. **Kedua**, adanya tawaran dari *play group* lain untuk menyelenggarakan kegiatan bermainnya di TK si Mungil, tetapi tawaran tersebut tidak disambut oleh SP3 karena alasan perbedaan orientasi, sebab *play group* tersebut berorientasi pada profit.

“.....kalo paud-paud itu malah sempit, malah muridnya banyak. Kalo Mungil memadai....” (Bu Glng, Juni 2010)

“Makanya kalo....itu.... ya karna masuknya murah...berjubel-jubel begitu, maksudnya PAUD itu dipindahkan ke TK Mungil gak pake uang, gak pake sewa, udah ...eeee...eeee... dianya gak mau. Akhirnya kita harus *playgroup* sendiri dan harus gratis. Jadi *playgroup* itu adalah sebuah strategi untuk mengurai kesumpekan PAUD di sana agar terurai dan

dikelola di sini dgn biaya yg sama murahny atau bahkan gratis.”
(ket.yysn, Juni 2010)

“Bulan Juni ini kita udah buka *playgroup*, udah lima belas orang tua siswa yang daftar.” (CA, Juni 2010)

4. Akreditasi

Masalah akreditasi yang tidak jelas, menjadi agenda bagi SP3 untuk diselesaikan dengan prioritas utama. Akreditasi merupakan parameter dalam mengukur kualitas sebuah sekolah, hal ini dipahami oleh SP3. Oleh karena itu, dalam menyukseskan akreditasi, SP3 sedikit menekan para guru untuk bisa mendapatkan kembali sertifikat akreditasi. Akhirnya pada tanggal 19 Desember 2008, TK si Mungil mendapat sertifikat akreditasi peringkat B. Hal ini merupakan capaian yang cukup baik mengingat selama 10 tahun lebih TK si Mungil tidak memiliki akreditasi.

“Nah salah satu yang saya dobrak adalah akreditasi, pada nunggu apalagi sih... ayo kita akreditasi...gitu....“ (CA, Juni 2010)

5.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Subbab ini merupakan pembahasan yang akan mengurai analisis penelitian terhadap hasil penemuan data lapangan yang telah digambarkan pada bab sebelumnya. Analisis didasarkan pada kerangka teori yang telah dipaparkan pada bab tiga. Analisis terhadap hasil penemuan data lapangan tersebut akan diuraikan berdasarkan peran *community worker* yang paling sering dilakukan oleh *community worker* dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat.

Dalam melaksanakan tugasnya, *community worker* dalam hal ini SP3 telah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan tentang peran apa saja yang harus dilakukan dalam rangka menyukseskan program yang dimaksud. Pengetahuan dan keterampilan tersebut diperoleh melalui karantina SP3 yang dilaksanakan oleh Disorda yang di-*backup* langsung oleh Kemenpora. Karantina tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi SP3 dalam menjalankan perannya.

5.2.1 Peran SP3 dalam program pemberdayaan.

Tinjauan teoritik yang dipakai dalam memahami peran SP3 ini yang memperkuat temuan lapangan adalah seperti yang digambarkan oleh Ife bahwa ada empat peran utama yang harus dimainkan seorang *community worker*, yakni peran fasilitatif, peran pendidikan, peran perwakilan, dan peran teknis.

Dari hasil lapangan yang telah diurai pada bab sebelumnya, tergambar bahwa peran yang dilakukan oleh SP3 adalah peran fasilitatif, peran pendidikan, peran perwakilan, dan peran teknis.

Dalam menguraikan peran-peran tersebut, peneliti memaparkan berdasarkan target-target yang telah dilakukan. Ada empat target/sasaran yang dilakukan oleh SP3 dalam rangka pengembangan TK si Mungil, yaitu peningkatan prestasi, membangun jaringan, meningkatkan jumlah siswa, dan peremajaan akreditasi.

1. Peningkatan Prestasi

Upaya yang dilakukan SP3 dalam meningkatkan prestasi TK yaitu selalu mengikutsertakan anak didiknya dalam lomba-lomba yang diselenggarakan baik oleh Dinas maupun oleh Swasta. Persiapan lomba dilakukan jauh-jauh hari untuk lomba tahunan yang diselenggarakan berjenjang dari tingkat kecamatan, kota, sampai propinsi. Dalam hal persiapan SP3 melakukan peran edukasi dengan memberikan pelatihan secara kontinyu kepada para guru agar dapat mengajarkan tari kreasi kepada murid sebagai persiapan menghadapi lomba tari kreasi.

Ife (2002: 245) menyatakan bahwa pelatihan merupakan peran edukasional yang paling spesifik karena secara mendasar memfokuskan pada upaya mengajarkan komunitas sasaran bagaimana cara melakukan sesuatu hal yang akan berguna bagi mereka secara khusus dan lebih luas lagi adalah bagi komunitasnya.

Saat melakukan peningkatan prestasi, SP3 dihadapkan pada situasi yang membingungkan. Di satu sisi bangga karena terus maju ke kejuaraan tingkat kota dan propinsi, di sisi lain TK tidak punya biaya yang cukup untuk akomodasi dan transportasi dalam rangka mengikuti lomba tersebut. Pemahaman SP3 dalam hal manajemen dan pengelolaan keuangan memberikan landasan untuk memutuskan tidak menggunakan biaya operasional TK. Akan tetapi, SP3 mengumpulkan orang tua siswa untuk 'membagi beban' tersebut. Hasilnya, biaya akomodasi dan

transportasi didanai oleh dana masyarakat. Peran yang dimainkan SP3 dalam hal ini adalah peran manajemen dan pengelolaan keuangan yang merupakan bagian dari peran teknis. Ife mengatakan bahwa penyimpanan data finansial yang memadai, dan akuntabilitas terhadap kontrol pengeluaran dan anggaran belanja merupakan satu hal yang sangat penting.

2. Membangun Jaringan

Dalam hal membangun jaringan, SP3 berupaya untuk membangun jaringan kerja dengan lembaga, instansi, atau masyarakat yang akan menyokong terhadap pengembangan TK. Dalam pelaksanaannya, SP3 menjalin komunikasi secara kontinyu dengan PAUD, warga binaan, tokoh masyarakat, ibu PKK, serta komunitas arisan. Sebagai contoh, SP3 menjalin kerjasama dengan tiga dari enam PAUD di Batu Ampar. Bentuk kerjasama yang dibangun adalah dalam hal materi pengajaran, info kegiatan, dan penerimaan siswa baru. Dalam hal penerimaan siswa baru, bentuk kerjasama yang dibangun adalah dengan memberikan potongan biaya masuk siswa sebesar dua puluh persen kepada PAUD jika siswa dari PAUD tersebut masuk ke TK si Mungil. Tujuan pemberian potongan biaya tersebut adalah untuk mem-backup finansial PAUD yang memang sangat minim agar PAUD tersebut bisa berkembang dan tidak stagnan. Kemudian TK si Mungil mendapatkan manfaat yaitu bertambah jumlah siswanya. Peran yang dimainkan SP3 termasuk ke dalam peran representatif khususnya Jaringan Kerja (*networking*). Ife (2007: 600) menyatakan bahwa jaringan kerja berarti mendirikan jalinan hubungan dengan beragam orang, dan mampu memanfaatkan mereka untuk menghasilkan perubahan. Hal tersebut merupakan salah satu strategi perubahan yang paling penting digunakan oleh para *community worker*. Ife (2007: 602) menambahkan bahwa keterampilan yang dibutuhkan untuk membangun jaringan kerja sebenarnya cukup mudah, di antaranya: sebuah kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan begitu banyak macam orang, kemampuan untuk memelihara jaringan kerja dengan menjaga kontrak regular, kemampuan untuk berpikir secara sistematis dan kemampuan untuk bersikap inklusif dalam jalinan hubungan antarpribadi.

Selain itu, dalam hal materi pengajaran, SP3 mengundang beberapa guru-guru PAUD ke TK si Mungil untuk diajarkan bagaimana cara dan apa saja yang harus

diajarkan kepada seorang anak usia dini, mulai dari bernyanyi, menari, melukis, sampai dgn memperkenalkan huruf-huruf Alphabet dan tentunya pengetahuan dan pengalaman guru TK si Mungil tidak perlu diragukan lagi untuk mengajarkan hal-hal tersebut kepada guru PAUD. Tidak jarang SP3 berkeliling mengunjungi PAUD-PAUD untuk melihat perkembangan proses pendidikan disana. Hal ini dilakukan SP3 tidak hanya untuk menjaga hubungan kerja, melainkan juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Batu Ampar secara umum. Dalam hal ini menjalankan salah satu dari peran perwakilan (*representative*) yaitu membagi pengalaman dan pengetahuan. Ife (2007: 591) menyatakan bahwa istilah peran representatif digunakan untuk menunjukkan berbagai peran seorang *community worker* dalam berinteraksi dengan pihak luar demi kepentingan, atau agar bermanfaat bagi, masyarakat. Dalam hal berbagi pengetahuan dan pengalaman, Ife (2007: 602) menegaskan bahwa penting halnya bagi para *community worker* untuk berbagi dengan sesama, dan dengan orang lain, berbagi buah dari pengalaman mereka.

3. Meningkatkan Jumlah Siswa

Dalam hal jumlah siswa, TK si Mungil mengalami penurunan justru setelah SP3 memasuki tahun kedua masa kerjanya tepatnya pada tahun ajaran 2009/2010. Hal ini diakibatkan karena ada kekeliruan dalam menentukan kebijakan menaikkan biaya masuk TK di tengah menjamurnya PAUD di Batu Ampar. Dari pengalaman tersebut, SP3 berkoordinasi dengan ketua yayasan dan para guru untuk menurunkan kembali biaya masuk seperti semula. Hal tersebut disepakati di forum dengan keputusan untuk menurunkan biaya masuk siswa. Dengan diturunkannya biaya masuk, diharapkan akan bertambah jumlah siswa untuk tahun ajaran 2010/2011. Dalam hal ini, SP3 memainkan peran fasilitatif khususnya mengorganisasi. Menurut Ife (2002: 239) peran organisator merupakan keterampilan mengorganisasi melibatkan kemampuan pelaku perubahan untuk berpikir tentang hal-hal apa saja yang perlu dilakukan; hal mana yang tidak perlu dilakukan sendiri; dan memastikan semua itu mungkin untuk diwujudkan.

Peran lain yang dilakukan SP3 dalam upaya meningkatkan jumlah siswa adalah peran dalam memanfaatkan media. Media yang digunakan mulai dari media cetak berupa brosur, pamflet, *banner*, dan spanduk. Media lain yang

dimanfaatkan adalah dengan menghadiri forum warga seperti arisan, rapat ibu-ibu PKK dan rapat di kelurahan. Dalam hal ini, menurut teori yang dikemukakan Ife (2007: 597) bahwa seorang *community worker* juga dapat berpartisipasi dalam sebuah forum untuk mempublikasikan gagasan yang akan dikembangkan.

Dalam kesempatan forum tersebut, SP3 juga memainkan peran animasi sosial yaitu dengan membangun motivasi akan pentingnya sebuah pendidikan anak di wilayah Batu Ampar. Ife (2002: 231) menjelaskan bahwa animasi sosial adalah kemampuan petugas untuk membangkitkan energi, inspirasi, antusiasme masyarakat. Termasuk di dalamnya adalah mengaktifkan, menstimulasi, dan mengembangkan motivasi warga untuk bertindak. Peran seorang *community worker* bukanlah sebagai seseorang yang menjalankan sendiri keseluruhan kegiatan, tetapi lebih ke arah memampukan atau menciptakan kemungkinan-kemungkinan terhadap pihak komunitas sasarannya untuk mau terlibat aktif dalam proses perubahan.

Dengan meningkatnya antusiasme masyarakat terhadap dunia pendidikan terutama pendidikan anak usia dini, maka akan banyak lagi orang tua yang memulai pendidikan bagi anak-anaknya dari TK atau PAUD. Imbasnya tidak hanya bagi TK si Mungil yang 'kebanjiran siswa' tetapi juga bagi TK dan PAUD yang ada di Batu Ampar.

Selain itu, dalam upaya untuk menambah siswa pada tahun ajaran ini, SP3 menggagas *play group* si Mungil. Berdirinya *play group* si Mungil sebenarnya didasari oleh dua hal, yaitu: Pertama, menumpuknya jumlah siswa PAUD yang tidak diimbangi dengan sarana yang memadai, PAUD di Batu Ampar sampai saat ini masih ada yg dilakukan di dalam rumah tinggal. Kondisi tersebut tidak kondusif bagi anak. Selain sempit, sarana bermain pun minim. Dalam setiap kesempatan, SP3 dan juga ketua yayasan selalu menawarkan kepada PAUD-PAUD yang kurang sarana bermainnya, dan yang sempit ruang kelasnya untuk dapat menggunakan TK si Mungil secara gratis. Namun sampai saat ini PAUD-PAUD yang memiliki kondisi tersebut belum ada yang menyambut tawaran baik ini. Untuk mengurai penumpukan itu, SP3 mengusulkan kepada ketua yayasan agar dibuka *play group* si Mungil. Kedua, adanya tawaran dari *play group* lain untuk menyelenggarakan kegiatan bermainnya di TK si Mungil, tetapi tawaran

tersebut tidak disambut oleh SP3 karena alasan perbedaan orientasi, sebab *playgroup* tersebut berorientasi pada profit.

Dalam hal *mendirikan* *playgroup* si Mungil sebagai upaya untuk mengembangkan TK si Mungil, SP3 memainkan peran fasilitatif khususnya sebagai organisator. Menurut Ife (2002; 239) peran organisator merupakan keterampilan mengorganisasi melibatkan kemampuan pelaku perubahan untuk berpikir tentang hal-hal apa saja yang perlu dilakukan; hal mana yang tidak perlu dilakukan sendiri; dan memastikan semua itu mungkin untuk diwujudkan.

4. Akreditasi

Akreditasi terakhir yang pernah dilakukan TK si Mungil yaitu pada tahun 1992 dengan peringkat akreditasi C. Masa berlaku akreditasi tersebut habis pada tahun 1997. Setelah itu, akreditasi TK si Mungil tidak dilakukan peremajaan. Alasannya adalah bahwa pengelola yang lalu tidak terlalu memperhatikan akreditasi sehingga upaya untuk melakukan peremajaan tidak pernah dilakukan.

Masalah akreditasi yang tidak jelas, menjadi agenda bagi SP3 untuk diselesaikan dengan prioritas utama. Akreditasi merupakan parameter dalam mengukur kualitas sebuah sekolah, dan perlu untuk segera dilakukan. Hal ini dipahami oleh SP3. Oleh karena itu, dalam menyukseskan akreditasi, SP3 sedikit menekan para guru untuk bisa mendapatkan kembali sertifikat akreditasi. SP3 meminta kepada para guru untuk segera menyiapkan hal-hal yang diperlukan sebagai syarat penilaian akreditasi. Peran yang dilakukan SP3 dalam upaya mendapatkan akreditasi tergolong peran fasilitatif khususnya peran mengorganisasi dimana ia memiliki keterampilan untuk menentukan apa yang perlu dilakukan dan apa yang tidak perlu dilakukan sendiri dan memastikan semua itu bisa untuk terlaksana. Ife (2002; 239) mengemukakan bahwa peran organisator merupakan keterampilan mengorganisasi melibatkan kemampuan pelaku perubahan untuk berpikir tentang hal-hal apa saja yang perlu dilakukan; hal mana yang tidak perlu dilakukan sendiri; dan memastikan semua itu mungkin untuk diwujudkan.

5.2.2 Hambatan yang Dihadapi SP3 dalam Pelaksanaan Program

Upaya SP3 dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat mengalami hambatan karena disebabkan beberapa hal baik internal maupun eksternal.

1. Hambatan Internal

Kestabilan (*homeostatis*)

Sejauh ini, SP3 belum menemukan kendala dalam hal kestabilan pada masyarakat sasaran akan tetapi ketidakstabilan itu justru terjadi pada SP3 sebagai *community worker*. Watson (dalam Adi, 2008:260) mengatakan bahwa dalam proses pelatihan yang diberikan dalam waktu yang relatif singkat belum tentu dapat membuat perubahan yang permanen bagi diri individu, bila tidak diikuti dengan penguatan secara terus menerus dari sistem yang melengkapinya atau tidak diikuti dengan program lanjutan untuk menstabilkan hasil latihan tersebut, artinya dorongan yang sifatnya sesaat akan menghambat perubahan yang telah direncanakan.

Pelatihan yang dilaksanakan Disorda dan Kemenpora selama tujuh hari dirasa kurang, kalau kita melihat aspek yang akan bersinggungan dengan SP3 di lapangan begitu banyak sehingga perlu adanya pelatihan-pelatihan lanjutan yang sifatnya lebih spesifik dan *detail*. Setelah masa karantina selama 7 hari SP3 dilepas untuk melakukan tugasnya, tanpa adanya penguatan-penguatan sebagai *follow-up* dari apa yang sudah diberikan. Hal ini kadang membuat SP3 sebagai ujung tombak pelaku perubahan masih merasa bingung ketika menemui masalah yang belum pernah ditemui sebelumnya.

Kebiasaan (*Habit*)

Kebiasaan masyarakat menyekolahkan anaknya langsung ke SD juga merupakan faktor penghambat dalam pengembangan pendidikan anak usia dini. Kebiasaan ini dilandasi dengan pertimbangan bahwa tidak dibutuhkan ijazah TK untuk bisa masuk ke SD, yang terpenting umur mencukupi untuk bisa sekolah di SD.

“kalo SD kan Umur yang jadi patokan, jadi TK gak penting-penting banget.....” (Ynd, Juli 2010)

Menurut Green dan Kreuter, ungkapan Bu Ynd di atas masuk ke dalam faktor predisposisi sebab anggapan itulah yang membuat kebanyakan Ibu di Batu Ampar tidak menyekolahkan anaknya dari TK. Faktor predisposisi merupakan sesuatu yang muncul sebelum perilaku itu terjadi dan menyediakan landasan motivasi atau rasional terhadap perilaku yang dilakukan oleh seseorang. (1991)

Allport (1937) dalam (Adi, 2008:260) memperkenalkan istilah "otonomi fungsional" untuk menggambarkan fakta yang terjadi bahwa aktivitas ataupun tindakan yang dilakukan seseorang sebagai suatu cara untuk mencapai suatu kepuasan sering kali, secara intrinsik diterima sebagai suatu tindakan yang sebaiknya ia lakukan. Misalnya, kebiasaan merokok, kebiasaan makan malam lebih banyak daripada makan pagi, dan lain sebagainya.

Pada satu sisi, kebiasaan dapat membantu seorang *community worker* untuk mengembangkan rencana perubahan, tapi pada sisi yang lain, kebiasaan dapat menjadi faktor penghambat. Adi (2008: 261) memberikan contoh bila seorang *community worker* ingin mengembangkan pola hidup sehat pada komunitas di pemukiman kumuh, antara lain, membiasakan buang air besar di WC padahal di pemukiman tersebut, nilai individual yang ada pada umumnya menganggap bahwa buang air besar di kali atau di selokan depan rumah. Hal ini merupakan penghambat terjadinya suatu perubahan.

Mengatasi masalah tersebut peran yang harus dimainkan SP3 adalah peran edukasional yaitu membangkitkan kesadaran masyarakat. Menurut Ife (1995: 210) masyarakat tidaklah perlu hanya melihat kehidupan seperti apa adanya saat ini karena dengan mau melihat dunia ini dari sudut pandang yang lain, seringkali justru dapat memunculkan beberapa alternative untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dalam proses penyadaran masyarakat ini, pelaku perubahan (SP3) harus mendorong masyarakat untuk beralih dari kondisi yang ada saat ini. Adi (2008: 97-98) mengemukakan bahwa ada dua komponen dalam upaya penyadaran masyarakat, *Pertama*, membantu masyarakat untuk dapat melihat berbagai alternatif yang ada. *Kedua*, menyadarkan masyarakat tentang struktur dan strategi perubahan sosial di mana warga dapat berpartisipasi dan bertindak secara efektif.

2. Hambatan eksternal/ Kendala yang Berasal dari Sistem Sosial

Kendala yang berasal dari sistem sosial yang ditemui SP3 selama melakukan pemberdayaan adalah adanya **Kelompok Kepentingan** (*vested interests*). Salah satu sumber yang menghambat proses pemberdayaan masyarakat adalah kelompok kepentingan yang mempunyai tujuan yang berbeda dengan tujuan pengembangan masyarakat, misalnya berdasarkan temuan lapangan, adanya persaingan yang tidak sehat yang dirasakan oleh TK si Mungil ketika seluruh atribut promosi dari mulai pamflet sampai dengan spanduk yang sudah terpasang, hilang. Keberadaan TK si Mungil yang mempunyai orientasi sosial di tengah-tengah maraknya lembaga pendidikan anak usia dini yang berorientasi sedikit condong kepada *profit oriented* menimbulkan sedikit gesekan karena adanya perbedaan tujuan. Faktor pemungkinnya adalah pemasukan lembaga pendidikan anak yang berorientasi pada profit akan berkurang disebabkan keberadaan TK si Mungil dengan mengeluarkan kebijakan pendidikan murah bahkan gratis bagi yang tidak mampu. Faktor penghambat ini adalah kendala yang cukup berat bagi SP3 untuk segera diselesaikan dalam waktu dekat, sebab sampai saat ini belum diketahui kelompok kepentingan mana yang melakukan hal seperti itu.

Dalam hal ini, Adi (2008: 269) menyatakan bahwa adanya berbagai kelompok kepentingan dalam masyarakat tidak jarang menjadi faktor penghambat dalam upaya pengembangan masyarakat karena mereka cenderung ingin menyelamatkan, mengamankan, dan memperluas aset yang mereka miliki tanpa memerhatikan kepentingan kelompok lainnya.

Dalam menyikapi masalah ini, seorang SP3 harus bisa memainkan perannya dalam mediasi dan negosiasi. Adi (2008:91) menyatakan bahwa pelaku perubahan dalam upaya melakukan intervensi sosial (perubahan sosial yang terencana) kadangkala bertemu dengan situasi dimana terjadi konflik minat dan nilai dalam komunitas. Konflik ini seringkali tidak terhindarkan karena dalam suatu komunitas tidak jarang terdapat berbagai perbedaan minat dan cara pandang dari berbagai kelompok yang ada dalam masyarakat tersebut. Terkait dengan hal tersebut, seorang pemberdaya masyarakat harus dapat menjalankan fungsi mediasi ataupun menjadi mediator sekaligus

negosiator guna menghubungkan kelompok-kelompok yang sedang berkonflik dan mencari titik temu agar tercapai sinergi dalam komunitas tersebut.

Peneliti melihat bahwa hambatan yang dihadapi oleh SP3 di Batu Ampar relatif sedikit, mengingat begitu kompleksnya permasalahan yang biasanya dihadapi oleh seorang *community worker*. Berkenaan dengan itu, Watson mengemukakan bahwa kendala yang ada dapat dikurangi bila komunitas dapat merasakan bahwa perubahan yang mereka lakukan bukanlah perubahan yang dilakukan oleh orang luar. Dalam hal ini, SP3 merupakan warga yang lahir dan besar di Batu Ampar. Dia melakukan perubahan bersama dengan warga, artinya perubahan itu dirasa memang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Faktor lain yang mengurangi kendala SP3 di Batu Ampar adalah pengalaman yang dimiliki. Sejak tahun 2002, Clara sudah mulai *intens* terjun dalam dunia pendidikan anak sehingga hambatan-hambatan baik internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi perannya sebagai *community worker* jarang dia temukan saat ini. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap percepatan pembangunan yang menjadi salah satu misi program SP3.

5.2.3 Hasil yang Dicapai SP3 dalam Pengembangan TK si Mungil

Pemaparan hasil yang dicapai oleh SP3 dalam upaya pengembangan TK si Mungil akan dipaparkan sesuai dengan empat target pencapaian, yaitu peningkatan prestasi, membangun jaringan, meningkatkan jumlah siswa, dan peremajaan akreditasi.

1. Prestasi Siswa

Prestasi siswa TK si Mungil pada tahun ajaran 2009/2010 meningkat tajam. Tidak hanya bertambahnya koleksi piala, melainkan juga tropi dan piala bergengsi dari tingkat kecamatan sampai Propinsi DKI Jakarta berhasil direbut. Hal ini merupakan suatu prestasi yang membanggakan tidak hanya bagi TK, melainkan juga bagi orang tua siswa, kelurahan, kecamatan, dan Kota Jakarta Timur. TK si Mungil tercatat sebagai pemenang pertama lomba Senam Anak dari tingkat kecamatan sampai propinsi. Selain itu, lomba bola dan lari bendera juga mendapatkan juara. Tidak banyak cabang perlombaan

yang diikuti oleh TK si Mungil, tetapi dari tiga cabang itu, ketiganya mendapatkan juara.

Pada awalnya, TK dikejutkan dengan menurunnya jumlah siswa yang hanya dua puluh lima orang. Kondisi tersebut membuat guru-guru menjadi *down*. Akan tetapi, SP3 optimis untuk menjalankan pengembangan TK dengan sebaik-baiknya. Motivasi para guru ditingkatkan agar dapat memberikan sesuatu yang berkualitas kepada jumlah siswa yang sedikit itu. SP3 memberikan pelatihan secara kontinyu kepada para guru tentang tari kreasi. Hal tersebut semakin menambah semangat para guru. Jumlah siswa yang sedikit itu ternyata membuat guru-guru menjadi fokus dan detil dalam mendalami tentang segala hal yang dimiliki oleh siswa termasuk potensinya. Daya tangkap anak menjadi lebih cepat, sehingga sangat mudah mengajarkan mereka gerakan-gerakan senam saat latihan untuk persiapan sebelum perlombaan diselenggarakan.

Kartasasmita (1996: 46) menyatakan bahwa kemunculan konsep pemberdayaan didasari oleh ide yang menempatkan manusia bukan sebagai objek tetapi lebih sebagai subjek dari dunianya sendiri. Titik tolak pemberdayaan adalah bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan merupakan upaya orang lain untuk mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran orang yang mengalami ketidakberdayaan akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Yang dilakukan SP3 dalam hal ini adalah mendorong, melibatkan mereka atas capaian prestasi yang mereka raih, dan membangkitkan kesadaran atas potensi yang sebenarnya sudah dimiliki hanya tinggal dikembangkan saja.

2. Perluasan Jaringan

SP3 berupaya untuk memperluas jaringan bagi TK si Mungil agar dapat mendukung proses pengembangar TK ke depan. Didasari oleh minimnya jaringan yang dimiliki TK dan diperkuat oleh pemahaman SP3 akan pentingnya sebuah jaringan, maka SP3 melakukan perluasan jaringan dengan PAUD-PAUD yang ada di Kelurahan Batu Ampar. Sejauh ini jumlah PAUD yang menjadi mitra TK si Mungil berjumlah tiga PAUD dari enam PAUD

yang ada di enam RW di Batu Ampar. Bentuk kerjasama yang dibangun adalah dengan memberikan potongan biaya masuk siswa sebesar dua puluh persen kepada PAUD jika siswa dari PAUD tersebut masuk ke TK si Mungil. Tujuan pemberian potongan biaya tersebut adalah untuk mem-backup finansial PAUD yang memang sangat minim agar PAUD tersebut bisa berkembang dan tidak stagnan. Menurut Kasi Dikmas dan PAUD (Republika, 29-09-2009) bahwa insentif untuk guru PAUD nonformal di DKI Jakarta sebesar Rp.100.000,-/bulan, jadi hanya Rp.1.200.000,- pertahun. Masalah ini belum menarik perhatian pemerintah sebab PAUD itu sifatnya pelengkap saja dari pendidikan yang sudah ada. Menurut Ite, pemberdayaan menyiapkan masyarakat menjadi sumberdaya, memberikan peluang, pengetahuan dan keterampilan guna meningkatkan kapasitas kemampuan diri dalam menentukan masa depan, dan berpartisipasi serta berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Pemberdayaan adalah meningkatkan kekuatan dari orang yang tidak beruntung. Berkenaan dengan pendapat Ite tersebut, yang dilakukan SP3 dalam menjalin hubungan kerja merupakan proses pemberdayaan dalam member peluang, pengetahuan dan kesempatan kepada PAUD. Dalam hal ini, SP3 tidak hanya berpikir untuk mengembangkan TK saja, akan tetapi juga diiringi dengan pengembangan PAUD.

3. Jumlah Siswa

Dalam hal jumlah siswa, TK si Mungil mengalami penurunan justru setelah ditangani oleh SP3 pada tahun ajaran 2009/2010. Hal ini diakuinya karena ada kekeliruan dalam menentukan kebijakan menaikkan biaya masuk TK di tengah menjamurnya PAUD di Batu Ampar. Dari pengalaman tersebut, SP3 berkoordinasi dengan ketua yayasan dan para guru untuk menurunkan kembali biaya masuk seperti semula. Hal tersebut disepakati di forum dengan keputusan untuk menurunkan biaya masuk siswa. Dengan diturunkannya biaya masuk, diharapkan akan bertambah jumlah siswa untuk tahun ajaran 2010/2011.

Selain itu, dalam upaya untuk menambah siswa pada tahun ajaran ini, SP3 menggagas *play group* si Mungil. Berdirinya *play group* si Mungil sebenarnya didasari oleh dua hal, yaitu: Pertama, menumpuknya jumlah siswa PAUD

yang tidak diimbangi dengan sarana yang memadai. PAUD di Batu Ampar sampai saat ini masih ada yg dilakukan di dalam rumah tinggal. Kondisi tersebut tidak kondusif bagi anak. Selain sempit, sarana bermain pun minim. Dalam setiap kesempatan, SP3 dan juga ketua yayasan selalu menawarkan kepada PAUD-PAUD yang kurang sarana bermainnya dan yang sempit ruang kelasnya untuk dapat menggunakan TK si Mungil secara gratis. Namun sampai saat ini PAUD-PAUD yang memiliki kondisi tersebut belum ada yang menyambut tawaran baik tersebut. Untuk mengurai penumpukan itu, SP3 mengusulkan kepada ketua yayasan agar dibuka *play group* si Mungil. Kedua, adanya tawaran dari *play group* lain untuk menyelenggarakan kegiatan bermainnya di TK si Mungil, tetapi tawaran tersebut tidak disambut oleh SP3 karena alasan perbedaan orientasi, sebab *play group* tersebut berorientasi pada profit.

Hasil yang diperoleh dari usaha untuk meningkatkan jumlah siswa tersebut adalah pada pertengahan bulan Juni 2010 ini saja, sudah ada lima belas siswa *playgroup* dan dua belas siswa TK yang terdaftar sebagai siswa baru untuk tahun ajaran 2010/2011, padahal pendaftaran baru berakhir bulan Agustus. Jumlah tersebut masih akan bertambah, apalagi ditambah dengan siswa lama yang masih melanjutkan pendidikannya di TK si Mungil. Jadi, sudah dapat dipastikan bahwa terjadi kenaikan jumlah siswa di TK si Mungil dari tahun ajaran 2009/2010.

Hasil ini merupakan capaian yang positif bagi pengembangan TK si Mungil ke depan. Untuk mencapai hasil ini SP3 memainkan cukup banyak peran yang terdiri dari dua peran besar, yaitu peran edukasional dan peran perwakilan/representatif.

4. Akreditasi

Masalah akreditasi yang tidak jelas, menjadi agenda bagi SP3 untuk diselesaikan dengan prioritas utama. Akreditasi merupakan parameter dalam mengukur kualitas sebuah sekolah, hal ini dipahami oleh SP3. Oleh karena itu, dalam menyukseskan akreditasi, SP3 sedikit menekan para guru untuk bisa mendapatkan kembali sertifikat akreditasi. Akhirnya pada tanggal 19 Desember 2008, TK si Mungil mendapat sertifikat akreditasi peringkat B. Hal

ini merupakan capaian yang cukup baik mengingat selama 10 tahun lebih TK si Mungil tidak memiliki akreditasi. Menurut Ife, pemberdayaan menyiapkan masyarakat menjadi sumberdaya, memberikan peluang, pengetahuan dan keterampilan guna meningkatkan kapasitas kemampuan diri dalam menentukan masa depan, dan berpartisipasi serta berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Dari uraian di atas terlihat bahwa upaya pengembangan TK si Mungil dapat dikatakan berjalan. Sebagai suatu program pemberdayaan dapat dikatakan SP3 berhasil dilihat dari capaian target yang telah dilakukan sebagai upaya pengembangan TK si Mungil. Akan tetapi sebagai suatu bentuk pemberdayaan masyarakat belum dapat dikatakan berhasil, sebab program yang dilaksanakan belum diterminasi, sehingga belum dapat diukur tingkat keberhasilannya dalam hal memandirikan masyarakat.

Dengan adanya peran SP3 maka target-target di atas akhirnya dapat terwujud, dalam arti lain terciptanya kesejahteraan sosial di dalam masyarakat. Adi menjelaskan bahwa sebagai kegiatan dalam usaha kesejahteraan sosial, hakikat kesejahteraan (*nature of welfare*) dalam konteks ini adalah dilihat dari adanya atau tumbuhnya partisipasi dalam konteks komunitas. Partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan menjadi salah satu kunci terciptanya kesejahteraan sosial. Keterlibatan masyarakat baik secara fisik, pemikiran, material, maupun finansial diharapkan akan meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki proses dan hasil pembangunan di komunitas tersebut.

Tabel 5.2

Peran SP3 dalam Pembangunan Masyarakat Khususnya Bidang Pendidikan Anak Melalui TK si Mangil

No.	Hal yang Diamati	Kondisi sebelum ada SP3	Jenis Peran yang Dilakukan	Deskripsi Peran yang Dilakukan	Hambatan yang Ditemui	Hasil yang Dicapai
1.	Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> - Prestasi menurun. - Piala yang diraih hanya sampai tingkat kelurahan saja. - Jarang menang dalam perlombaan. - Belum pernah meraih juara di tingkat kecamatan, kota, apalagi propinsi. 	Peran Edukasi Khususnya Pelatihan Peran Teknis khususnya manajemen dan pengelolaan keuangan	<p>SP3 melakukan peran edukasi dengan memberikan pelatihan secara kontinyu kepada para guru agar dapat mengajarkan tari kreasi kepada murid sebagai persiapan menghadapi lomba tari kreasi.</p> <p>SP3 melakukan <i>fund raising</i> untuk membackup akomodasi dan transportasi</p>	<p>Terkait dengan hal yang diamati, SP3 sampai dengan penelitian ini dilakukan, belum menemui kendala yang spesifik. Akan tetapi ada kendala yang sifatnya general selama melakukan pengembangan TK. Hambatan tersebut adalah:</p> <p>1. Kestabilan (homeostatis) SP3 sebagai ujung tombak pelaku perubahan masih merasa</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Prestasi meningkat tajam. - Berbagai kejuaraan dimenangkan. - Lomba berjenjang dari kecamatan sampai propinsi DKI diraih. - Menjuarai lomba senam, bola, dan lari bendera.

				dengan mengumpulkan ibu-ibu orang tua siswa untuk melakukan swadana.	bingung ketika menemui masalah yang belum pernah ditemui sebelumnya	
2.	Jumlah Siswa	- Jumlah siswa berangsur-angsur mengalami penurunan. Jumlah siswa tahun ajaran 2009/2010 hanya 25 siswa saja, padahal kapasitas TK bisa dioptimalkan sampai dengan 100 siswa	Peran Fasilitatif khususnya Mengorganisasi.	Menurunkan kembali biaya masuk seperti semula. Media yang digunakan mulai dari media cetak berupa brosur, pamflet, banner, dan spanduk. Media lain yang dimanfaatkan adalah dengan mengbediri forum warga seperti arisan, rapat ibu-ibu PKK dan rapat di kelurahan.	2. Kebiasaan (habib) Kebiasaan masyarakat menyekolahkan anaknya langsung ke SD juga merupakan faktor penghambat dalam pengembangan pendidikan anak usia dini. Kebiasaan ini dilandasi dengan pertimbangan penghematan biaya, dan juga	- Jumlah siswa bisa dipasihkan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. - Sampai saat ini, jumlah siswa baru yang mendaftar di TK si Mungil sudah berjumlah 27 siswa ditambah siswa lama.

		1992 dan berakhir 1997.		para guru untuk segera menyiapkan hal-hal yang diperlukan.		
--	--	-------------------------	--	--	--	--

Sumber: Hasil Penelitian



BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian yang berjudul peran *community worker* dalam *community development* ini memiliki tiga tujuan, yaitu (1) mendeskripsikan dan menganalisis peran SP3 sebagai *community worker* dalam melaksanakan pengembangan TK si Mungil sebagai program pembangunan masyarakat di Batu Ampar, (2) mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Faktor-faktor yang menghambat SP3 dalam melaksanakan pengembangan tersebut, dan (3) mendeskripsikan dan menganalisis hasil pencapaian SP3 dari proses pengembangan tersebut.

Dari paparan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- (1) Menurut teori Ife, SP3 sebagai *community worker* sudah memainkan empat peran utama. *Pertama*, peran edukasional yang terdiri dari pelatihan dan kesadaran masyarakat. *Kedua*, peran perwakilan (representatif) yang terdiri *networking*, membagi pengetahuan dan pengalaman, dan memanfaatkan media. *Ketiga*, peran fasilitatif yang terdiri dari mengorganisir dan animasi sosial, dan *Keempat*, peran teknis yang terdiri dari manajemen dan pengelolaan keuangan. Keempat peran utama tersebut dilakukan dalam upaya pengembangan TK si Mungil yang ditujukan untuk mencapai empat target, yaitu peningkatan prestasi, membangun jaringan, meningkatkan jumlah siswa, dan peremajaan akreditasi. Tiap peran utama memiliki beberapa peran khusus, dan tidak semua peran khusus itu dilakukan oleh SP3 sehingga ada beberapa hambatan yang terjadi.
- (2) Hambatan yang dihadapi oleh SP3 selama melakukan pengembangan bisa menjadi sangat berat untuk diselesaikan jika SP3 tidak melakukan peran-peran yang seharusnya dapat dilakukan. Peneliti paling tidak menemukan tiga hambatan. Dua di antaranya termasuk ke dalam hambatan internal, yaitu kendala kestabilan yang dialami justru oleh SP3 itu sendiri, dan kendala kebiasaan masyarakat yang langsung menyekolahkan anaknya ke SD ; serta kendala eksternal/yang berasal dari sistem sosial yaitu adanya kelompok kepentingan.

Dilihat dari sisi hambatan yang dihadapi oleh SP3 dalam pengembangan TK si Mungil, peneliti menilai bahwa hambatan itu relatif kecil, sebab mulai dari aktor utama sampai dengan pelaksana merupakan masyarakat lokal. Bentuk kegiatannya pun berupa pengembangan sistem dan penguatan lembaga.

- 3) Dalam hal hasil yang dicapai, sebagai suatu program pemberdayaan dapat dikatakan SP3 berhasil dilihat dari capaian target yang telah dilakukan sebagai upaya pengembangan TK si Mungil, seperti: meningkatnya prestasi TK, terjalinnya jaringan kerja, bertambahnya jumlah siswa, dan mendapatkan sekaligus meningkatnya peringkat akreditasi. Akan tetapi sebagai suatu bentuk pemberdayaan masyarakat belum dapat dikatakan berhasil, sebab program yang dilaksanakan belum diterminasi, sehingga belum dapat diukur tingkat keberhasilannya dalam hal memandirikan masyarakat.

6.2 Saran

Seperti yang sudah disinggung pada kesimpulan di atas, dalam menghadapi kendala kestabilan diharapkan SP3 mampu lebih baik lagi memainkan peran menyadarkan masyarakat untuk mengubah *frame* berfikir masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dengan memulainya dari TK. Kemudian dalam menyelesaikan kendala adanya kelompok kepentingan, SP3 diharapkan dapat berperan sebagai mediator sekaligus negosiator untuk memediasi permasalahan tersebut sekaligus mencari solusi yang terbaik dari permasalahan yang terjadi antara TK si Mungil dengan kelompok kepentingan.

Terkait dengan hambatan kestabilan (*homeostatis*) yang dihadapi oleh SP3, diharapkan kepada Kemenpora dan Disordis untuk membuat program pelatihan lanjutan berkala sebagai *followup* dari pelatihan yang dilaksanakan di awal yang materinya disesuaikan dengan kebutuhan SP3, sehingga dapat mengurangi hambatan serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh SP3 di wilayah sasaranya.

Mencermati apa yang sudah dilakukan SP3 di Batu Ampar dengan melihat sedikitnya hambatan yang ia hadapi, peneliti menilai keunggulan SP3 di Batu Ampar dipengaruhi oleh beberapa faktor, (1) SP3 adalah warga lokal yang lahir

dan besar disana yang tahu betul tiap aspek di Batu Ampar. (2) SP3 sudah mulai terjun di dunia pendidikan anak (TK) sejak tahun 2002, sehingga bisa dibilang SP3 punya cukup pengalaman yang memadai. Oleh karena itu, untuk dapat memenuhi misi dan target SP3 ke depan, disarankan agar Kemempora khususnya Disorda dapat melakukan rekrutmen yang selektif dengan mempertimbangkan unsur ke-lokal-an dan pengalaman.

Walaupun penelitian ini telah dilakukan dengan cukup maksimal, namun tetap saja penelitian ini memiliki kekurang-kekurangan, di antaranya keterbatasan waktu yang tersedia, biaya dan tenaga, sehingga hasil penelitian ini hanya menunjukkan hal-hal tertentu saja dari aspek ideal sebuah penelitian mengenai peran *community worker*. Sehingga penting kiranya diadakan penelitian lanjutan yang dilakukan dengan meminimalisir kekurang-kekurangan seperti yang telah disebut di atas.

Penelitian lanjutan yang dimaksud dapat mengambil tema seputar peran *community worker* atau tema lain yang masih memiliki keterkaitan, misalnya:

1. Penelitian mengenai Evaluasi Peran *Community Worker* dalam Proses Penguatan Kapasitas Komunitas Melalui Sarana Pendidikan Kritis dan Pengorganisasian.
2. Model Pelatihan Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP3) khusus yang bertugas di Perkotaan.
3. Evaluasi Program SP3 untuk Wilayah Perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adi, Isbandi Rukminto. (2003). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- , Isbandi Rukminto. (2005). *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Pengantar pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan*. Jakarta: FISIP UI Press.
- , Isbandi Rukminto. (2007). *Perencanaan Partisipatoris berbasis Aset Komunitas*. Jakarta: FISIP UI Press.
- , Isbandi Rukminto. (2008). *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alston, Margareth and Wendy Bowles. (1998). *Research for Sosial Worker; Introduction to Methods*. Canberra, Allen and Unwin.pty.ltd.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashman, Karen K.Kirts and H. Hull, Grafton Jr. (1999). *Understanding Generalist Practice*. Chicago: Nelson-Hall Publishers.
- Bebbie, Earl and Alen Rubin. (2001). *Research Methods for the Sosial Work*. Toronto, Canada. Wad Sworth. Thompson Learning.
- Blancard, Ken., Carlos, et.all. (2002). *Empowerment-Takes More Than a Mimate: Pemberdayaan: Bukan Perubahan Sekejap*. Yogyakarta: Amara Books.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S.K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon
- Creswell, J.W. (1994). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Sage Publications, Inc. California.
- Faisal, Sanapiah. (1990). *Penelitian Kualitatif (Dasar-dasar dan Aplikasi)*. Malang. Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Hikmat, Harry. (2001). *Strategi Pemberdayaan masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Ife, Jim (1995). *Community Development, Creating Community Alternative-Vision, Analisis and Practice*. Melbourne: longman.
- , Jim. (2002). *Community Development. Second Edition*. Sydney: Pearson Education Australia Pty Ltd.

- , Jim., Frank Tesoriero. (2008). *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Edisi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartasasmita, Ginanjar. (1996). *Pembangunan untuk rakyat, memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. Jakarta: CIDES.
- Lewis, Harold. 1985. "Management in the Nonprofit Social Service Organization". in Slavin, Simon (ed). *An Introduction to Human Service Management. Vol 1. Second edition*. New York: The Haworth Press, Inc.
- Merriam S.B. (1998). *Qualitative Research and Case Study Applications in Education*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Moleong, Lexy. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Mohammad. (1998). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Neuman, W.Lawrence. (2000). *Sosial research methods; qualitative and quantitative approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Prijono, Onny S., dan Pranarka A.M.W. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Sastropetro, Santoso. (1988). *Partisipasi, komunikasi, persuasi, dan disiplin dalam pembangunan nasional*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Skidmore, rex A., Thackeray, Milton, G., et.all. (1994). *Introduction to Sosial Work*. London: Prentice. Hall International, Inc.
- Soegiyono. (2004). *Metode Penelitian Bisnis*. IKAPI Jakarta.
- Soemardjan, Selo. (1993). "Masyarakat dan Manusia dalam Pembangunan: Pokok-pokok Pikiran Selo Soemardjan. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suhartini, Rr., Halim, et.all. (2005). *Model-model pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: pustaka pesantren
- Sumodiningrat, Gunawan. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sunartiningsih, Agnes. (2004). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Dokumen lembaga:**
- Kemenpora. (2010). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Program Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP3)*.

Disorda. (2009). *Deskripsi SP3 Berprestasi Dinas Olahraga dan Pemuda Propinsi DKI Jakarta.*

Disorda. (2009). *Laporan Pelaksanaan Kegiatan Seleksi dan Pembekalan SP3 Dinas Olahraga dan Pemuda Propinsi DKI Jakarta.*

Kemenpora. (2009). *Profil Sarjana Penggerak Pembangunan di Perdesaan (SP3) Berprestasi Tingkat Nasional Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga.*

SP3. (2009). *Laporan bulanan SP3 di Batu Ampar*

Kelurahan Batu Ampar. (2010). *Buku Laporan Kelurahan Batu Ampar, Kecamatan Kramat Jati, Kota Administrasi Jakarta Timur, Pemerintah Propinsi DKI Jakarta.*

Buletin:

Primahendra, Riza. (Mei-Juni 2004). *Menggagas Ulang Community Development.* (no.47 tahun ke-x).

Laporan penelitian:

Adi, Isbandi Rukminto. (1998). *Community Action sebagai Praktek Pengorganisasian Masyarakat (Studi Kasus pada WALHI Jakarta).* Depok: *Faculty of Social and Political Sciences.*

Website:

Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Menurut Provinsi, Maret 2009

http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=23¬ab=3

Pengangguran Terbuka*) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2004, 2005, 2006, 2007, 2008 dan 2009

http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=06¬ab=4

Komentar Sisdiknas tentang PAUD

<http://www.diknas.go.id/headline.php?id=1148>

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

I. Pedoman Wawancara untuk Penyelenggara Program SP3

A. Peran SP3 dalam melakukan pengembangan masyarakat di Batu Ampar, Jakarta Timur.

1. Apakah dalam melaksanakan program Kemempora juga merumuskan adanya peran SP3?
2. Apa saja peran SP3 yang telah dirumuskan?
3. Bagaimana pelaksanaan program SP3?

B. Hambatan yang dialami oleh SP3 dalam melaksanakan pengembangan masyarakat di Batu Ampar, Jakarta Timur.

1. Hambatan apa saja yang ditemui oleh SP3 ketika melaksanakan program tersebut?
2. Bagaimana solusi menghadapi permasalahan/ hambatan yang ditemui SP3?

C. Hasil yang dicapai dari pelaksanaan program pengembangan masyarakat di Batu Ampar.

1. Bagaimana hasil SP3 selama ini?
2. Bagaimana hasil yang diharapkan Kemempora dari peran SP3 dalam pelaksanaan program pemberdayaan?

II. Pedoman Wawancara untuk SP3

A. Peran SP3 dalam melakukan pengembangan masyarakat di Batu Ampar, Jakarta Timur.

1. Bagaimana peran SP3 dalam pengembangan masyarakat?

B. Hambatan yang dialami oleh SP3 dalam melaksanakan pengembangan masyarakat di Batu Ampar, Jakarta Timur.

1. Hambatan apa saja yang ditemui oleh SP3 ketika melaksanakan program tersebut?
2. Strategi apa yang diambil oleh SP3 untuk mengurangi hambatan tersebut?

C. Hasil yang dicapai dari pelaksanaan program pengembangan masyarakat di Batu Ampar.

1. Bagaimana hasil yang dicapai dari peran SP3 dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi tersebut?

III. Pedoman Wawancara untuk tokoh masyarakat

A. Peran SP3 dalam melakukan pengembangan masyarakat di Batu Ampar, Jakarta Timur.

1. Apakah tokoh masyarakat mengetahui tentang adanya SP3 dalam pelaksanaan program pengembangan masyarakat di batu Ampar?
2. Apa saja yang dilakukan SP3 dalam melaksanakan tugasnya?

B. Hambatan yang dialami oleh SP3 dalam melaksanakan pengembangan masyarakat di Batu Ampar, Jakarta Timur.

1. Bagaimana pengetahuan tokoh masyarakat tentang hambatan yang dialami oleh SP3 dalam melaksanakan program pengembangan masyarakat?
2. Bagaimana kontribusi tokoh masyarakat dalam proses pendampingan?

C. Hasil yang dicapai dari pelaksanaan program pengembangan masyarakat di Batu Ampar.

1. Bagaimana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat?

IV. Pedoman wawancara untuk masyarakat Batu Ampar

A. Peran SP3 dalam melakukan pengembangan masyarakat di Batu Ampar, Jakarta Timur.

1. Bagaimana peran SP3 dalam program pengembangan Masyarakat?
2. Bagaimana kedekatan dan intensitas pertemuan SP3 dengan masyarakat sekitar?

B. Hambatan yang dialami oleh SP3 dalam melaksanakan pengembangan masyarakat di Batu Ampar, Jakarta Timur.

1. Hambatan apa saja yang ditemui oleh SP3 ketika melaksanakan program tersebut?
2. Bantuan apa yang masyarakat berikan terhadap permasalahan/ hambatan yang ditemui SP3?

C. Hasil yang dicapai dari pelaksanaan program pengembangan masyarakat di Batu Ampar.

1. Bagaimana hasil yang dicapai dari pelaksanaan program tersebut?
2. Apa saja hasil yang dicapai oleh SP3?

LAMPIRAN 2

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

AMR-Asdep IV Kemenpora

Apa yang melatarbelakangi kebijakan dilakukannya SP3 di Jakarta padahal Jakarta itu bukan perdesaan?

Sebenarnya tidak ada latar belakang. Memang karena SP3 ini sebetulnya konsumsi masyarakat Indonesia seluruh propinsi di Indonesia. memang karena ini adalah konsumsi seluruh propinsi di Indonesia, karena DKI merupakan salah satu propinsi maka dia terjatah. Tiap propinsi di Indonesia terjatah tidak ada spesialisasi desa dan kota (dikutip pada halaman 3) semua dapat 30 untuk tahun 2010, ini bukan karena di Jakarta tidak ada desa. Desa itu kan kalau berada di propinsi yang tidak seperti daerah istimewa di sini tentunya bukan desa tapi kelurahan toh sama saja, prinsipnya sama saja di sistem ketatanegaraan Indonesia. Lurah itu kan dianggap desa, tapi karena kalau desa itu kalau kepala desanya dipilih oleh masyarakat, tapi kalau kelurahan di kota-kota besar seperti DKI diangkat oleh pemerintah tingkat propinsi atau kabupaten kota. Jadi tidak ada yang istimewa.

Daerah mana yang paling membutuhkan SP3 ?

Sebetulnya tidak ada yang sangat membutuhkan, tidak ada yang tidak membutuhkan. Karena propinsi di Indonesia itu seperti tahun 2010 kita menerima 960 orang dibagi 33 propinsi, 30 orang per propinsi, jadi tidak ada propinsi yang tidak membutuhkan. Sistem pembagiannya pembagian kota. Kalau NTT mungkin masih banyak miskin, atau Papua, Bengkulu lalu dianggap dia membutuhkan sekali, tidak seperti itu. Bahwa ini adalah jatah seluruh komponen. Propinsi nanti diurai lagi kabupaten kota mana yang membutuhkan.

Selama ini kalau saya baca sejarahnya dari tahun 89 kira-kira sudah dua puluh satu tahun, ada gak perubahan apa yang terlihat signifikan?

Oh...baanyak, contohnya dulu, seleksi tidak secara nasional, nah sekarang secara nasional. Nah ini membuktikan bahwa sudah ada perubahan, kemudian tempo hari soalnya dari daerah, sekarang kita pusatkan, ini suatu perubahan, dulu sedikit sekarang minimal sudah 30 propinsi, itu kan perubahan, kita berubah terus, dari

biaya hidup, kalau dulu mungkin regional 1 itu Rp700.000-Rp800.000 sekarang Rp1.000.000, itu kan sudah perubahan. Karena perubahan itu kan pembaharuan. Kalau dulu mungkin satu daerah itu hanya membutuhkan pertanian, peternakan, perikanan, mungkin sekarang dia sarjana hukum karena tidak kondusif daerahnya. Supaya ada semacam ya... sedikit menyampaikan kepada masyarakat bahwa hukum itu seperti ini, nah itu contohnya, jadi kan sudah banyak perubahan. Kemudian kalau dulu kan, mungkin seleksinya tidak ketat, karena satu daerah, kuotanya 30 maka dia harus menyiapkan 90 orang. yang lulus 30 yang 30 cadangan yang 30 DO. Ini kan sudah perubahan. Kalau dulu kan mungkin 15 jatah, mungkin yang daftar cuma 10. Sekarang justru dengan perubahan ini, diterima 30 yang ikut tes 100 lebih, ini kan perubahan, dan jangan dianggap SP3 ini menampung pengangguran, menampung pemuda-pemuda Indonesia yang punya komitmen kepada pemerintah dia mau ditempatkan di daerah. Kenapa saya katakan komitmen sebab tidak semua sarjana punya komitmen untuk ditempatkan di desa. Ini sarjana terdidik yang mau ditempatkan di desa dan punya komitmen, tidak ada keramaian, tidak ada tontonan, sunyi, sepi, senyap, kok mau? Dengan komitmen itu dia sudah jadi pelopor. Dia datang ke tempat sepi, kemudian dia mengajak pemuda-pemuda sana mengangkat potensi lokal, kemudian dijadikan semacam... untuk mengangkat keunggulan di desa itu. Nah kalau mereka tidak punya jiwa kepeloporan.. ngapain? Apa lagi honorinya kecil... ngapain? Apalagi sarjana hukum.

Bagaimana dengan tingkat keberhasilannya?

Luar biasa... luar biasa, tanggapan dari sebgaiian besar masyarakat bahwa SP3 itu amat sangat berhasil. Saya kasih contoh, ada Ade namanya di propinsi banten, itu propinsi banten itu, Ade ditempatkan di satu desa terpencil di kabupaten... saya lupa nama kabupatennya itu. Dia ditempatkan di sana, jalan tidak ada, sering banjir, kemudian SD tidak ada, apa lagi SMP SMA, puskesmas belum ada, tempat ibadah juga, kehadiran dia itu dapat keberhasilan yang amat sangat. Tadinya jalan tidak ada, sekarang jalan seperti jalan tol Jakarta bogor, bukan dia yang bangun tapi dia yang pelopori. Tadinya rawan banjir, kemudian dibuat Situ bekerjasama dengan dinas terkait. Dia sifatnya hanya memelopori, membuat proposal dan *sharing*. Akhirnya danau sebesar itu mendapat *income* bagi pemerintah daerah. Itu

dijadikan tempat sarana permainan anak-anak apa namanya itu.... Ada angsa2 jadi semacam olah raga air, bayang kan, dan itu masuknya bayar. Orang yang jualan berarti roda perekonomian berjalan. Jadi tanggapan masyarakat SP3 ini kalau bisa jangan 30, kalau bisa 100. Karena kita terbatas anggaran, biasanya segitu. Jadi luar biasa. Kalau dihitung dengan n prosentasi dari 1 angkatan 960 orang, itu tingkat keberhasilannya berapa %? Sekitar 40-50% berhasil, karena mereka tu kita support untuk menjadi entrepreneur, jadi setelah selesai kontrak tiga tahun dia tidak lagi membawa map untuk melamar pegawai mnegeri sipil atau apa. Tapi dia membuka lapangan kerja Ya... itu harapan, tapi ya, yang berhasil dari sekian sekitar sepuluh persen yang m,enjadi entrepreneur/ pengusaha muda.

Bagaimana tingkat keberhasilan di DKI ?

Sauya pikir juga tidak, namun ada juga benarnya sedikit2 karena apa,kan dari awal kita juga bicara bahwa kita ini kan bukan desa, tapi perkotaan. Banyak SP3 DKI yang berhasil, yang mendirikan TK, yang di pesisir pantai ada yang namanya su'aib. Dia mengembangkan sistem perikanan terpadu yang dimodernisasi. Kemudian ada yang dibidang pendidikan mendirikan sekolah. Ada di bidang kepeloporan di bidang home indutri, jadi tidak semuanya benar kalau tidak berhasil. Berbeda dengan di desa. Di desa itu kan homogen. Karena mereka gampang, begitu didekati kepala desanya, karena kepala desa merupakan panutan, ketika kerjasama dengan n kepala desanya sehingga apa yang diinginkan program oleh SP3 itu hampir 50-75 persen terlaksana.

Apa saja kriteria SP3 terbaik?

Yang pertama, mereka selama masa kontrak menjalankan tugas dan kowajibannya sesuai dengan visi misi dan programnya. Kedua, eee,.....kira-kira yang digelutin bidang apa. Anggaplah si Clara di bidang pendidikan, tadinya hanya satu kelas, sekarang ada 10 kelas, kemudian merekrut pemuda-pemuda sekitaryaa untuk menjadi guru, anak didiknya lebih pandai dari tempat pendidikan yang lain. Atau kemudian selama kontraknya dia tidak bertentangan dengan aturan, seperti menpora. Semenjak dia mendaftarkan diri untuk calon SP3 sampai dengan n kontrak 3 tahun dia tidak boleh menikah, kalau dia menikah dia akan kena sangsinya. Biaya hidup dari rekrutmen samapai dengan kapan dia mengajukan

permohonan diri itu harus dikembalikan. Ooo.....iya, bahkan tahun ini SP3 itu yang kita rekrut untuk tingkat nasional tidak lebih dari 30 tahun, walaupun prestasinya segunung, kalau dia di atas umur 30 kita coret. Sesuai undang-undang pemuda itu mulai dari 16-30 tahun. Jadi telah diakui oleh masyarakat sekitarnya, kita tidak bicara dengan n calon SP3 terbaiknya, tapi kita bicara dengan n tokoh masyarakat. Di bidang pertanian, anggaplah di Bali, tadinya sebelum datang dia sawahnya itu hanya menghasilkan 3 ton/panen, setelah dia dtg menjadi 6 ton. Atau di Jakarta Selatan. Yang menilai itu bukan kita, yang menilai itu masyarakat, kita adakan check benar gak bahwa si SP3 itu prestasinya seperti ini. Seperti contoh Ade yang di Banten. Apa kehebatan dia disini? Dulu Pak, sd aja gak punya. Sekarang sudah ada sd terpadu dengan n smp, smanya, dulu mesjidnya bocor, sekarang sudah bagus. Dulu kalau jalan kita harus angkat celana, sekarnag sudah dibangun 3km sekian, dia kerjasama dengan dinas2 terkait. Itu keberhasilan. Kalau tidak itu kita tidak nilai. Pokoknya bahkan ekstremnya ibu2 mau melahirkan saja tidak mau diantar oleh pemuka masyarakat, tapi minta diantar oleh SP3 nya. Itu titik tolak barometer keberhasilannya. Yang tidak ada menjadi ada, atau paling tidak yang ada menjadi lebih baik, itu barometernya.

Selama ini faktor apa yang menghambat?

Penghambat banyak, pertama kali tidak seriusnya SP3, sehingga dia tidak datang, hanya tanda tangan, dia tidak tahu masyarakat. Yang keduanya, tentunya barangkali biaya hidupnya yang minim, regional 1, 1jt, 1,25, 1,5 jt. Ada yang propinsi menyiapkan dana dari APBDnya untuk sifatnya membantu untuk biaya hidup. Tetapi memang ada yang minus, seperti di NTT, Bengkulu, Bangka Belitung karena dana mereka terbatas. DKI masih biasa2 aja. Belum ada dana pendamping, sekaligus belum ada dana APBD dari pemerintah daerah. Penghambat yang lain yaitu, pengelola yang ada di daerah belum melakukan pengelolaan yang maksimal. Disporanya.... Banyak.... Contoh Kalimantan Timur sampai saat ini belum ada rekrutmen apalagi tes, apalagi penempatan, apalagi pembekalan. Ini kurang keseriusan pemerintah daerah. Nah itu hambatan. Ketika pengelolanya tidak profesional tentu semuanya akan terhambat. Karena dia tidak serius. Kenapa daerah-daerah lain bisa mampu, seperti Kalimantan Selatan, Jawa Barat, Tengah dan Timur. Toh sama saja, pegawai negeri semua. Ketegasan dari

pusat luar biasa, barangkali otonomi daerah itu, setiap tahun ada penggantian, ketika baru fokus diganti, belum sampai ketinggian yang maksimal kemudian diganti. Kita gak bisa intervensi.

Bagaimana memainkan peran pusat dan daerah?

Peran Menpora kan sebagai artinya disini kan sebagai pengawas, *controlling*, uang yang *didecon* kan uang menpora, dikelola mereka. Tahapan-tahapan sudah kita rundingkan sebelumnya. Ketika dia tidak melaksanakan tahapan kita tegur. Peran dari dinas tentu melaksanakan peran yang disepakati bersama oleh Menpora dan kantor dinas, seperti menyebarkan informasi, seleksi, sosialisasi, tapi soalnya dari Menpora (pusat), pembekalan juga dari pusat 4-5 hari. Kita juga berikan pada mereka buku pedoman penyelenggaraan SP3 ini dasar hukumnya seperti ini. Di dalam ini semuanya ada, dari persyarakatan calon SP3, proses seleksi. Harapan kami sesuai dengan pedoman, ya namanya manusia banyak kan seperti itu, t pita anggap semua lebih baik dari yang lalu.

Bagaimana cara menyelesaikan hambatan-hambatan itu?

Banyak sekali sebenarnya hambatan seperti ini contohnya, mereka diberikan kuota 30 orang ternyata ada yang 20 kenapa ada yang 20 karena dia tidak serius, menanganinya. Nah kita cabut dan kita berikan ke tempat lain. Kemudian kita berikan teguran secara tertulis kepada gubernur tembusan dan Dispora, supaya mereka bekerja lebih baik lagi ke depan. Karena uang yang telah diberikan oleh Menpora harus dipertanggungjawabkan. Kalau tidak nanti kita dituntut.

SP3 sama dengan Pemberdayaan sama dengan Kepeloporan, apa hubungannya?

SP3 dan Kepeloporan merupakan program yang berbeda di menpora. Kalau SP3 *by desain*, kalau kepeloporan bentuknya penghargaan yang diberikan pemerintah atas kemandiriannya yang diakui oleh pemuka masyarakat atas kontribusinya untuk pembangunan daerah setempat. Gigih, Inovasi, Loyal, Aktifasi (GILA) dari daerah terpencil membuat terowongan yang tidak digaji sama sekali. SP3 dibiayai oleh negara, kalau pemuda pelopor tidak. Ada lima bidang pemuda pelopor, pendidikan, kewirausahaan, teknologi tepat guna, seni budaya dan pariwisata, kebaharian dan kelautan. Setiap tahun pasti ada penghargaan setiap tgl 28.

Target ke depan untuk SP3 nasional?

Target kita yang pertama, kami mohon kepada SP3 itu sendiri kiranya kerja yang sesuai dengan buku panduan sehingga dia dapat nantinya menjadi entrepreneur. Kedua tidak hanya dua puluh/ propinsi 2014 kami bisa, satu propinsi bisa seratus dengan demikian berarti akan banyak tenaga kerja terdidik yang punya komitmen dapat kita rekrut sehingga insya Allah dapat membuka lapangan pekerjaan yang lebih baik, sehingga sedikit demi sedikit pemuda pengangguran dapat ditekan sedemikian rupa.

ISML- Sekretaris Kelurahan Batu Ampar

Setahu bapak sudah seperti apa perjalanan SP3 di Batu Ampar?

Sudah seperti staf kita aja, membantu pelayanan masyarakat, bantu posyandu, dll.

Apakah ada pemberitahuan bahwa Clara ditempatkan di kelurahan?

Ada...ada... ada suratnya, Dispora dan kecamatan mengirim surat ke sini.

Terus kalau menurut bapak SP3 yang dijalani mbak Clara ini berjalannya seperti apa?

Berjalannya baik... ya saling melengkapi aja. Kita kan yang namanya di kelurahan itu tugasnya langsung ke masyarakat. Kita harus bersinergi dengan masyarakat. Kita dibantu oleh RT RW oleh Dede!, tokoh masyarakat, PKK, banyak organisasi disini termasuk mbak Clara. Jadi kita satu kesatuan saling membantu.

Menurut bapak perbedaannya sebelum ada SP3 dan setelahnya ada perkembangan? atau sama saja?

Saya rasa itu pasti ada perkembangan. Bagaimana supaya lebih baik kan otomatis kan ada anu ya, ada kerja sama umpamanya bantu perkembangan PAUD segala macam, datang bersama ibu-ibu. Jadi mengondisikan bagaimana supaya tercipta lebih baik. begitu.. jadi ibu-ibu juga bantuin bapak? Iya, di kelurahan kan banyak organisasi, kan ada macam-macam lah ada PAUD, UKS, PKK, iya tadi di atas juga habis koordinasi masalah kader. Berarti dirasakan manfaatnya ya pak ya. Karena kan lebih muda, tenaga tenaga muda ya masih kuat lah, ya namanya kader penggerak.

Sebenarnya harapan bapak apa?

Harapan kita terhadap kader penggerak ini ya mudah-mudahan bisa ditingkatkan lagi nanti kalau memang sudah menjadi pengalaman di Batu Ampar nanti ditularkan ke tempat lain. Apa yang sudah baik disini.

Ada gak harapan bapak yang belum terpenuhi?

SP3 itu saya rasa sudah cukup, Cuma perlu ditingkatkan lagi. Satu atau dua saja sudah cukup lah karena jaman sekarang pemerintah di kelurahan tenaganya dikurangi tenaganya. Ternyata dikurangi tenaganya di bawah. Karena kita petugas yang ada di garis depan. Petugas di garis depan langsung bertemu dengan masyarakat, Pelayanan dengan masyarakat jangan sampai timbul keluhan.

Kalau secara umum kondisi masyarakat batu ampar ini pada khususnya seperti apa? Potensinya?

Potensinya ini daerahnya Alim Ulama, religious nah sekarang partai itu relatif tidak seperti dulu... PPP ya pak, gak...gak juga. Ya kita gak usah kita sebutkanlah, tapi yang jelas kalau partai yaa relatif lah. Penggeraknya tokoh-tokoh Alim Ulama, habib-habib sangat dominan, Banyak keturunan Arab.

Kan SP3 ini kan dari tahun 89 sampai dengan sekarang ini sudah berapa SP3 yang diterjunkan di Batu Ampar?

Setahu saya, selama saya disini, cuma mbak Clara aja.... Baru mbak Clara ini.... Mudah2an sih gak tambah ya.. karena terlalu banyak juga repot. Karena karyawan dikurang-kurangnya.... Clara: tapi kan gak ada honor pak..... kinerjanya kita lihat kinerjanya, sekarang kita kan dilihat kinerjanya.

Staf kinerjanya apa? Tupoksinya apa? Harus jelas. Pegawai harus bener-bener berdasarkan tupoksi. Jdai gak ada karyawan yang berlebih seperti dulu.

Menurut bapak dengan datangnya SP3 ini, sejauh apa kerjasama yang dibangun?

Ya kerjasama kita mitra, umpamanya contoh kita bertemu rt RW kita mau mengadakan kebersihan dan sbgainya, ya itu tampil. Kayak kemarin saat Haberkes kita ikut dan menang juga sih pak ya,....

Jadi dia biar tahu bagaimana sih kerja di kelurahan yang 24 jam. Contoh yang disebut 24 jam, umpamanya kita di rumah, terus terjadi apa-apa malam, kita datang. Masyarakat Jakarta kan kalau siang kerja, sibuk sehingga pada waktu malam baru bisa silaturahmi itu malam. Ngundang RT RW juga malam.

Apakah Clara ini intens komunikasi?

Yaaa kalau disini kan sekretariat kelurahan, otomatis komunikasi gak ada masalah, Karena sering kesini.

Sebenarnya peran kelurahan terhadap program SP3 ?

Peran kita itu begini.... dia itu kan anak muda, iya kan, butuh pengalaman, iya,,,, terutama berada di Kelurahan Batu Ampar, seefektif mungkin kita gunakan, sehingga ketika keluar kan harus ngerti dia, bermasyarakat bagaimana sih ada di kelurahan, bagaimana masyarakat bisa terlayani. Iya, jadi bekal untuk kerja gini loh caranya, surat-surat itu bentuknya begini, keadaan masyarakat itu seperti ini. **Ada program-program yang dijalankan gitu pak? Yang sifatnya yang lebih baik gitu ya. Kira2 program apa yang bisa di share.**

Banyak tiap minggu yaitu ada kebersihan...., terus pemberantasan sarang nyamuk setiap hari jumat itu di antara yanglain-lain lah... banyak...

Kalau program yangmembutuhkan pendanaan yang cukup besar ada pak?

Misalnya program dari dinas.

Gak...gak...gak sampe itu karena yangmengerjakan sektoral iya kan, yang mengerjakan swasta. Bantuan untuk masyarakat kan berjenjang tuh, gak, kita melalui Dewan Kelurahan, melalui PPMK, gak akan kita libatkan di situ, terutama menyangkut.... Dekel itu mitra dengan kelurahan. Dewan itu pilihan masyarakat. Mewakili iya,... seperti DPR aja. Cuma bentuknya legislatif. Dan kelurahan adalah lembaga konsultatif. Kalau dia arahnya ke politik, ini tidak. Ini berdasarkan pilihan masyarakat, bukan dari parpol.

Kalau dari Camat atau dari Disorda kelurahan ini ada arahan, misalnya SP3 mesti gini-gini?

Belum nemu ya... belum, belum datang.

Jadi mbak Clara ini laporan ke bapak?

Iya..... iya.....

kalau hambatan-hambatannya pak?

Saya rasa tidak ada.

Lancar ya pak...?

Iya.....

Bapak dalam memonitoring SP3 itu gimana?

Monitoringnya mudah, dia ada gak. Terus bersinergi dengan kawan-kawan Kasi yang ada, petugas BKKBN dsb. karena kerja di kelurahan sangatlah kompleks. Scalnya yang diurus dari lahir sampe org meninggal. Orang bikin kelahiran di kelurahan demikian juga orang ngurus surat kematian.

Faktor yang mendukung yang menyebabkan SP3 berjalan dengan baik.?

Tergantung nahkodanya dan staf-stafnya. Nahkodanya ya Lurah. Selama kita bersama-sama insya Allah tidak ada hambatan. Saya lihat Clara ini di sini ya, ikut lah berpartisipasi di dalam organisasi. Organisasi kan berjalan harus bersinergi. Paling tidak Clara ikut di situ juga jadi bagian dari kita walaupun dia bukan karyawan. Ha...ha...ha.. karena kan dia SP3 kan pak? Iya.... Ada kelurahan, ada organisasi-organisasi ada RT RW Dekel dan SP3 gitu... sama-sama kita. Gak ada yang lebih juga gak ada yang kurang. Kayak orang maen bola aja walaupun dia pinter di kelurahan pinter tanpa bantuan orang lain, gak bisa... karena ada tupoksi masing-masing.

Di SP3 itu kan urgensinya itu ada dua, yang pertama adalah dilandasi oleh meningkatnya kemiskinan, kemudian kedua menumpuknya sarjana-sarjana di ibukota. Nah untuk Batu Ampar, dua urgensi itu tentunya kan perlu pembahasan mendalam tentang SP3 ini, nah bagaimana kelurahan memfasilitasi SP3 ini untuk mengeksplor program SP3 dan mengembangkan potensi di batu ampar, pernah gak dibahas tentang bagaimana proyeksi ke depan agar SP3 lingkungannya luas, tidak hanya sekolah saja?

Tapi saya rasa kalau di kelurahan sih tidak namun kalau kegiatan-kegiatan dia turun dan memang saya lihat tapi untuk dibahas keseluruhan sih belum. Kalau ekonomi mikro sih pernah dibahas. Sudah menjadi tugas kelurahan untuk mengembangkan ekonomi mikro dan mbak Clara membantu. Kalau kita ada dana PPMK dana bergulir ada ekonomi, fisik juga ada.

Nah itu pernah digunakan Clara untuk memajukan?

... oh tidak, kita kan turunnya langsung lewat Dewan Kelurahan. Bentuknya dari dewan yang mengajukan. Langsung ke masyarakat dalam bentuk kegiatan.

Clara sudah 1,5 tahun, kira2 sudah seberapa sering mbak clara dan kelurahan dan para pemuda rapat membahas program SP3 ini?

Belum, tapi yang saya lihat dia turun langsung, dalam macam-macam kegiatan, kegiatan kan banyak kelurahan, dari bersihin kali.... Karena karangtarunanya agak melemem, *saya sering liat Clara kumpul dengan ibu-ibu saat ada posyandu, kebersihan lingkungan, dan saya perhatikan dia jarang rapat-rapat, biasanya sih langsung terjun* (dikutip pada hal. 81). Kalau dari segi tingkat pendidikan kan Clara ini menginisiasi PAUD, dari Batu Ampar ini rata-rata pendidikannya apa ya pak? Disini minimal SMA lah, tapi

PAUD itu ada setelah diinisiasi ya pak?

Gak... sama-sama, disini tidak ada yang super sih.

Berarti yang pertama kali terbentuk dimana?

Kita di bawah koordinasi BKKBN. Nah dia ini PLKB kelurahan dan pemberdayaan wanita. Ibu2 itu memang punya program untuk diriin PAUD. PAUD itu terlaksana di semua RW serempak. Nanti ada jadwalnya di RW ini posyandu kapan. Hari minggu ada kerja bakti. Orang namanya tentara harus kenal medan iya.... Tahu medannya, umpamanya tenik otomotif ya dia tahu,... bagaimana kerjanya mobil ...iya, masak kalah dengan temannya orang hukum malah dia yangtahu kendaraan kan tebalik. Terus terakhir di pemerintahan nguli, yang namanya dinas kebersihan kan dari apa...? Iya,.... Jadi anak saya tuh bener2 dari bawah. Ya itu suatu contoh.

Intinya pengalaman. Dan dia menyenangkan bidangnya.

Apakah ada apresiasi dari Menpora untuk kelurahan atas keberhasilan Clara sebagai SP3 ?

Gak...gak ada. Koordinasinya sebatas Clara saja. Tapi dari Menpora mengeluarkan surat bahwa ybs. ditempatkan di Batu Ampar, setelah itu gak ada koordinasi dengan dispora.

Apa yang bapak pikir setelah dapet surat pemberitahuan. Bahwa ada SP3 yang akan ditempatkan di Kelurahan Batu Ampar?

Dia cepat bersinergi dengan sini dia kan warga sini dia penduduk sini. Terus kebetulan memang ada kesinambungan kerja gitu juga, umpamanya di dalam pemilu dia membantu. Jadi masyarakat sangat diuntungkan. Keberadaan orang di tengah-tengah itu apa sih... kan hasil kerjanya, macan mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading begitu juga manusia.

Harapan saya keluar dari Batu Ampar menjadi yang terbaik. Saya sendiri juga sedih kalau dia terus disini, sedihnya tidak ada peningkatan. Kesejahteraannya bagaimana, gitu kan? Kesejahteraannya harus lebih baik, tapi tetep harus memajukan sini juga sebagai warga, tapi segi pendapatan/ honor kan kurang memadai. Kita juga gak harapkan terus disini. Apa yang bapak harapkan dari SP3 di Batuampar? Dapat bekerja sama itu aja, dan cepat menggerakkan masyarakat. Jadi potensinya apa yang bisa dikembangkan terutama yang perlu dikembangkan disini anu...apa namanya...eee...industri kecil. Lebih jauh ditingkatkan lagi . iya umpamanya emping ditingkatkan lebih lagi, terus manajemennya, terus pemasarannya kan begitu. Umpamanya pembuatan dodol kan asli betawi. Kan masyarakat maaf aja, naruh duitnya dibawah bantal, Maunya sih mereka paham dia taruh duitnya di bank. Manajemen sistem perbankan , nah yang anak muda kan udah ngerti ni, cara ATM, Kondisi perekonomian bagaimana ? Menengah ke atas. Ada masyarakat miskin segelintir aja, kecil jumlahnya. Dengan adanya SP3 ini ya... Alhamdulillah,.... terus bagaimana produksinya lebih baik lagi.

SGM- Ketua RW 05 Kel. Batu Ampar

Apa yang sudah SP3 lakukan di Batu Ampar?

Dia bantu saya di PPS kelurahan. Kalo pemilu itu kan saya ini jadi di KPU sendiri saya ini dah dapet sk untuk menangani tetapi ditingkat kelurahan, nah clara ini saya perbantukan untuk nginput, sekelurahan batu ampas. Nyampe pulang jam 6-7 kadang sampe malem. Kegiatan mbak clara sebagai karang taruna kan istilahnya... ini ya meliputi semua kegiatan.

Biasa kegiatan apa saja bapak melibatkan SP3 ?

Katakanlah kita ini ada gini mas, ada karang taruna tingkat kelurahan, karang taruna tingkat RW setiap ada kegiatan ya kita libatkan, jadi saya sendiri juga sebenarnya juga kepingin pemuda yang kayak mbak Clara membantu gitu loh.. mbak Clara ini kan istilahnya punya sekolah TK.TKnya mbak Clara TK Mungil kan lama, sebelum ada TK lain-lain TK Mungil udah ada. Pada waktu itu saya baru jadi ketua RT. Saya udah masuk ke periode 3 jadi ketua RW yaahhh, Sembilan tahun.... He...he..he.... sebetulnya udah dari bulan kemarin saya mau keluar, cape.... Di tingkat RW kan ibu PKK, penghijauannya, mendukung

kelurahan, kegiatan2 ini RT/RW ni bener-bener harus membantu. Tapi alhamdulillah kegiatan apa aja di RW ini istilahnya dipakai. Seperti tes kesehatan untuk 6 RW gitu. Ada tanaman obat-obatan. Selama jadi RW tahun 2006 PHBS saya jadi juara DKI. Clara banyak terlibat di ibu PKKnya, terus di PPS..... mbak Clara yang udah ngerasain gimana capeknya. Di bidang kepemudaan bantu ibu-ibu.

Adakah perbedaan TK saat ini?

Ada bedanya TK ya ada, kan kemarin ada peninjauan dari Dispora, dulu ada kesenian Betawi, yang dulu ada di TV kan latihannya di TK Mungil. Prestasinya ada, anak-anak lulusan situ tuh bagus.. untuk mbak Clara kita dukung lah.... Saya alhamdulillah sangat merasakan SP3 disini. Jadi begitu Alhamdulillah

Mengenai akses dana untuk pembangunan wilayah, apakah selama ini peran itu sudah dimainkan Clara?

Belum... karena begini, dana PPMK ini kan dikelola oleh dewan, dewan punya dana sekian dibagi 6 RW 125 juta. Kita kemarin dapet 20 juta itu sudah paling banyak itu yang lain dapet 10-15 juta. Nah mungkin mas Andika tahu saya ini paling banyak RTnya 18 RT. Nah masalah apa itu...istilahnya skala prioritas untuk jalanan itu paling banyak yang masuk roda 4 itu RW 5.

Bagaimana dengan keterlibatan warga?

Oh... yang namanya pendatang kan beda ya, yang pribumi kalo kumpul mah bisa diitung, kalo Arab gak ada disini, paling banyak Jawa, kalau orang pendatang itu kan bisa diajak musyawarah. Kalo pribumi ya itu..... kalo suruh kerja bakti yang datang sedikit malah warga pribuminya malah susah... iya....

Harapan kita yang penting wilayah kita itu rapi, damai, kesejahteraan, pelayanan masyarakat, iya kan....

Pemuda yang menganggur banyak pak?

Ya.. banyak.... Bukan di RW sini aja, rata-rata justru itu saya minta supaya pengangguran-pengangguran sekarang begini mas nyari kerjaan kan susah, makanya pemerintah ini bagaimana caranya.....

Jadi sampean tugasnya berapa kelurahan? Cuman orang-orang yang terkait dengan SP3 aja, termasuk bapak.

Sebagai pemuda dan pemudi kita saya tahu persis ini yang mau kerja....ini.... ya seperti Clara ini. Pernah saya ngambil dari RW 2 wah itu malesnya, kurang sreg...

Bapak bisa dibantu oleh Wita dia juga SP3 bertugas di Batu Ampar juga kan, itu bisa dijadikan mitra untuk masyarakat sebagai pemberdaya. Clara: saya juga butuh temen, temennya siapa ouman sendiri.

Kalau SP3 banyak disini silahkan saja. Lingkungan kita dulu setelah lingkungan kita berhasil, kita melangkah. Sama kita hidup kan pertama kan rumah tangga dulu. Saya paling senang kalo ada yang bantu, tetapi bantuanya yang bener. Saya ini pensiun sudah sepuluh tahun mas.

Banyak gak pemuda yang terlibat dalam pembangunan masyarakat?

gak usah jauh-jauh remaja mesjid, waktu kita bentuk weeehhh.... Pada datang, nah kalo pas kerja bakti di mesjid pada kemana nih pada gak datang. Pemudaanya banyak cuman yang mau bantu sedikit. Beda....muda saya dengan mudanya sampean ya beda.....Dulu kalo ada lapangan garisnya dari bambu, kalo petromax dah nyala wah, pada ngumpul. Nah sekarang lapangan sudah disediakan. Garisnya dicat, tetapi mana..... ha..ha...ha...

Mbak Clara lah.... Caranya ngerangkul.... lah kalo saya udah kepala enem ya mau kemana..... tinggal nunggu maghrib....isya....kan gitu kan.....hi...hi...hi....

CCP & BJH- Ketua Forum SP3 & Koordinator SP3 DKI

Bagaimana respon masyarakat tentang SP3 ?

Tidak semua masyarakat menerima niat baik dari orang lain, ada unsur kecurigaan. Pengalaman pribadi saya, saya dulu pernah SP3 tahun 2004 ditempatkan di Grogol Petamburan masyarakat situ tidak sertamerta menerima kehadiran kita, terlebih terutama masalah sosialisasi. Kendalanya karena sosialisasi yang disampaikan pemerintah kadangkala terbentur, misalkan gini, khususnya di daerah kita daerah Jakarta, masyarakat yang heterogen kemudian pendidikan sudah cukup tinggi, yang setara dengan sarjana tidak ada artinya lagi, apa SP3 ? mereka tidak kenal. Lain di daerah lain. SP3 , masyarakat kota menganggap dirinya bukan masyarakat desa. Kedua, pemahaman SP3 itu sendiri ketika diterjunkan dilapangan belum sempurna, pelatihan hanya 7-14 hari, kemudian dia dihadapkan pada begitu kompleksnya permasalahan di masyarakat

sehingga kadang kala gak imbang. Pemahaman SP3 yang hanya ditatar 7- 14 hari oleh para pengelola dan tim teknisnya, ketika dihadapkan di masyarakat ternyata kan lain antara teori dengan praktek. Contohnya ketika saya ditempatkan disana kan satu orang satu kelurahan. Ditanya oleh pak lurah, apa visi misi SP3 yang akan dibangun? Kita cerita bla...bla..bla.. tanggapan pak Lurah, kamu hebat datang sendiri ke kelurahan saya untuk begini-begini, saya saja yang sudah lima tahun belum bisa buat apa-apa. Sosialisasi yang tidak menyeluruh kepada instansi mengakibatkan miss-komunikasi. Kedua, masih ada curiga, jadi kesannya takut mengawasi kinerja kelurahan lah....segala macam. Jadi SP3 lebih ke arah semacam konsultan yang datang ke satu desa bagaimana dia mendekatkan para pemudanya menjembatani antara hubungan masyarakat yang tadinya tidak tahu lurah atau tidak tahu program-program pemerintah melalui SP3 dipertemukan. Konsep pemberdayaan masyarakat dipanduan secara umum, tapi kemudian itu harus sesuai dengan keberadaan lingkungan di daerah dia ditempatkan. Kadang kala panduan itu secara teori tidak sesuai dengan prakteknya. Contohnya gini, satu kelurahan A ketika si anak di tempatkan di kelurahan ini dengan bekal ilmu yang dimiliki selama ia dikuliahkan dan pelatihan, ternyata ilmunya tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan di kelurahan ini. Yang dibutuhkan sarjana pertanian tapi yang ditempat sarjana hukum. Jadi kalau dalam panduan itu kan, Tim teknis propinsi memetakan kebutuhan di suatu wilayah apa kebutuhannya. Misalkan di daerah Kali Baru Jakarta. Itu masyarakatnya nelayan, jadi gak mungkin sarjana hukum ditempatkan disitu. Berdasarkan pemetaan dan pemantauan tim teknis bahwa di keruhan kalibaru sarjana pertanian yang ditempatkan. Karena sarjana-sarjana seperti itu kurang di DKI ya.. akhirnya siapa saja yang mendekati yang penting dia punya konsisten terhadap pembangunan masyarakat di sana ya bisa. Biasanya sarjana hukum ditempatkan di daerah yang sifatnya majemuk seperti di wilayah selatan atau kota industri yang masyarakatnya lebih tinggi untuk menyadarkan masyarakat tentang hukum. Lain dengan di daerah. Di Jawa Timur misalkan, di sana hanya membutuhkan sarjana pertanian, peternakan sudah... tapi kalau di DKI tidak kan kompleks. DKI ini kebetulan baru tahun 2009 kita berhasil mengangkat SP3 terbaik nasional namanya Clara ditempatkan di Kelurahan Batuampar Jakarta timur. PAUD dan TK si Mungil. Itu SP3 DKI sudah lama

menunggu jadi sudah hampir duapuluh tahun kita tunggu. Pertama tahun 1989 dan yang kemarin tahun 2009 dapat lagi. Penilaian misalnya apa yang diangkat yang menjadi kategori penilaian SP3 prestasi tingkat nasional. Ada 6 kategori, yang 1 pendidikan, ekonomi mikro, dan.... Penilaiannya dari pusat datang ke wilayah Clara, kemudian survei sampai akhirnya mereka puas dengan penilaian itu. Form penilaiannya sendiri kita gak tahu seperti apa. Ada sekitar 6 PAUD yang sudah didirikan disana.

Tidak semua SP3 yang direkrut itu secara umum kriteria itu terpenuhi. Pertama dia bisa beradaptasi dengan cepat di wilayah sekitar. Kedua, bawaan mental SP3 itu sendiri. Baru dihadapkan oleh pemuda2 yang sedikit coba tes mental dia down. Sosial kategori bagi SP3 itu harus diutamakan, artinya harus kuat. Kedua betul bagaimana SP3 bisa beradaptasi dengan cepat, cara pendekatan persuasifnya agar SP3 bisa menjawab apa yang pertama kali dilakukan supaya masyarakat bisa terima. Memang ketika Kelurahan Batuampar kita hadirkan disini dengan kelurahan yang lain juga, rupanya kelurahan batuampar memahami dengan detail bahwa program ini sangat menguntungkan sehingga menerima dengan sepenuh hati. Kemudian dilanjutkan ke bawahnya untuk difasilitasi dengan baik. bagaimana program yang dibawa oleh Clara juga populer, bahwa ini merupakan program yang sudah lama, bagaimana Clara bisa meyakinkan bahwa program tersebut bisa diterima oleh pemerintah. Semua untuk ukuran berprestasi itu bukan hanya kerja dari SP3 itu sendiri, tapi semua komponen terlibat disana, pengelola tim teknis, masyarakat, kelurahan dll.. Menpora tidak mendikte, kerjanya tim teknis bagaimana melihat satu wilayah membutuhkan apa, potensinya apa? Kemudian direkomendasikan SP3 si A dengan potensi yang dimiliki. Kalau secara penilaian salah, akan membuat SP3 itu sendiri kesulitan. Dukungan pertama dari Menpora yang jelas ini kan program unggulan yang tahun 2010 ini aja ada sekitar 600 M dana yang digelontorkan buat program ini. Kalau ini tidak berhasil, ini adalah dosa yang sangat besar bagi pemerintah. Artinya ada satu tahun yang dibebankan kepada SP3 bagaimana mengembalikan uang ini dalam bentuk program yang nyata bagi masyarakat.

Bagaimana bisa memikirkan masyarakat sedangkan kitanya saja gak ada yang mikirin. Dari gajinya tidak sesuai dinaikan. Sekarang sudah hampir 1,2jt

perbulan/SP3 + biaya operasional pertahun 1jt/SP3 jadi 600M dibagi 33 propinsi untuk SP3 selama 1 tahun. Dukungan pertama dari menpora. Kedua saya kira dukungan yang tidak terukur adalah panduan karena setiap tahun ada *jobdesc*, jadi untuk tahun ini konsentrasinya di bidang ini walaupun gak jauh beda gitu kan. Dalam satu tahun program SP3 berubah rubah, tapi tidak secara besar hanya konsentrasinya. Misalkan sekarang di bidang ekonomi mikro bagaimana ada sinergis program Menpora dengan apa yang ada di buku panduan SP3. Dua tahun ini hampir sama- ekonomi mikro, bagaimana menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat sudah ada sejak tahun 2006 hanya tahun 2008 gak ada, gak tau propinsi lain. Kedua, eee ... Masyarakat mulai tahun ini, dulu kan SP3 itu berada di Diknas, tahun 2004 baru dipegang Dinas Olahraga. Setelah dipegang Disorda, mulai ada perubahan tatanan kemudian sampai kepada sosialisasi ke masyarakat karena gencarnya SP3 mulai diterima oleh banyak kalangan karena dia sinergis dengan beberapa departemen termasuk kemarin ada angkatan 20 dia walaupun di DKI dia bisa menghadirkan 10.000 bibit ikan nila dan mujaer yang disebarkan ke RW-RW disekitar. Itu kan salah satu terobosan. Dia dapat bekerjasama dengan beberapa instansi. Mungkin tahun ini bisa diproyeksikan sebagai SP3 berprestasi. Dari 20 angkatan itu kira-kira berapa persen yang bisa dikatakan berhasil. Kalau setiap tahun angkatan yang aktif hanya 3 angkatan, jadi yang purna masuk ke wilayah kami. Untuk ukuran presentase keberhasilan di tingkatan propinsi memang untuk DKI tidak terlalu besar karena pertama wilayah garapannya terbatas, lain dengan di daerah banyak potensi yang masih bisa dikembangkan masih ada lahan-lahan kosong yang masih bisa dimasuki oleh para sarjana ini untuk menghasilkan sesuatu yang baru, tapi DKI berbeda, ketika berbicara hukum, banyak sarjana hukum dan masyarakat sudah paham, ketika bicara ekonomi banyak sarjana ekonomi yang menganggur. Di DKI banyak rintangan. Paling kita hanya cukup puas bagaimana SP3 di DKI bisa sesuai dengan pedoman teknis di lapangan kemudian bisa diterima oleh masyarakat apalagi bisa menciptakan seperti Bambang tadi, walaupun ini kan bukan kerjaan individu tetapi tim. Angkatan 20 jelas mendukung bagaimana salah satu temannya diproyeksikan menjadi SP3 berprestasi kemudian bagaimana bisa kerjasama dengan beberapa instansi jadi agak sulit menentukan itu. Kalau di daerah saya kira

banyak. Di Papua contohnya teman kami Michael, dia diterima oleh masyarakat karena yang sarjana terukur, ada berapa presentase sarjananya di sana. Kalau di Jakarta, kita masih S1 yang kita hadapi S2 S3. Penolakan ada yang sifatnya lembut, ada yang keras. Penolakan maksud saya ada juga memang tahun 2007-2008 saya pernah nganterin temen SP3 angkatan 16 itu pihak kelurahan malah tidak mau terima program SP3, saya lupa daerahnya. Di DKI, jadi ada SP3 yang kita tempatkan di kelurahan, justru orang lurahnya gak mau terima. I tidak pahamnya tentang program itu, padahal kita sudah dibantu oleh orang dan kita gak perlu mengeluarkan biaya. Tapi justru ini tidak mau terima. Kita juga kan tidak bisa memaksakan itu. Akhirnya kita cari wilayah lain.

Dalam satu tahun dia ditempatkan bagaimana dia bisa berbakti bagi masyarakat kemudian masuk nilai kategori itu. Itu kerja tim teknis untuk memotivasi, mengarahkan, bahkan sampai terjun ke masyarakat bagaimana itu bisa tersentuh. Penilaian SP3 berprestasi ada *timingnya*. Paling tidak kehadiran dia bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Itu sudah lumayan. Secara umum belum bisa dikatakan berhasil program SP3 di DKI. SP3 secara nasional masih layak untuk dilanjutkan program ini dengan segala kelemahan dan kelebihanannya saya kira masyarakat juga masih terima kemudian di daerah-daerah lain khusus di propinsi-propinsi lain SP3 ternyata dahsyat. Bagaimana, saya ambil contoh aja di wilayah banten, ada teman kami angkatan 17 namanya Sapri, beliau hanya modal setelah purna gak nyampe 30 jutaan dengan modal kepercayaan masyarakat sekarang duduk di DPRD banten. Artinya bahwa masyarakat percaya mendukung bahwa sosok yang ditempatkan di wilayahnya membawa masyarakat ke arah lebih baik. contoh di aceh ketua forum SP3 aceh pun sekarang masih transisi, anggota DPRD propinsi aceh, kemudian di makassar justru tokoh pemudanya berebut ingin masuk SP3 karena dianggap ideal untuk membangun potensi masyarakat. Karena tidak semua masyarakat ingin berbuat di masyarakat tapi gak punya kendaraan nah kendaraannya di SP3 untuk ke arah politik. Tapi semuanya tulus bagaimana bisa berbuat di masyarakat. Dari sisi materi tidak ada yang membanggakan dari SP3 karena gaji sudah sangat minim hanya rasa tulus ingin berbuat untuk masyarakat.

SS- Ketua Yayasan Cagar Budaya

Bagaimana sejarah terbentuknya TK si Mungil?

Dulu sih sebenarnya bukan TK, TK itu Taman Kreasi, saya sebenarnya membukanya sanggar seni, tari, teater dan macam-macam. Karena suami saya kan dari akademi seni rupa. Sebenarnya sanggar sih, tapi begitu ada lewat penilik namanya pak Rimbawa itu orang bali, terus katanya eee...oooo... ini banyak ini peminatnya ini...ini TK atau apa..., ini taman kreasi pak, gitu. Ya udah dibikin TK aja sekalian gitu, karena kita lihat animo masyarakat kan kayaknya mendukung perlulah kan ya untuk TK. Dulu kan gak begitu rame, tahun '81 masih sepi. Kita masih 15 anak kalo gak salah, 15 anak terus meningkat-meningkat terus siswanya sampe seratus, terus yang sedikit menurun itu karena sudah banyak TK sehingga terbagi dengan TK islam. Kalau kita kan TK umum, bahkan banyak ada lah yang Cina gitu dari eee....apa.... dia beragama konghucu, islam gitu ya masuk islam gitu karena dia lihat eee.. kita kan ngajarin juga agama islam, makanya kalau yang mau agama lain kita kasih keterampilan. Jadi ada yang masuk islam. Ini kebanyakan kalo saya pantau itu udah jadi dokter, udah jadi ...itu bahkan ada eee...ya..karena kita dari TK sih ya maksudnya itu dia memang di TK kelihatan agak menonjol gitu ya.... Anaknya bagus terus sampe perguruan tinggi tanpa tes, dulu apa istilahnya namanya....PMDK ya.... Namanya Debi sekarang sudah S2. Pokoknya RW sekitar sini, TK si mungil semua deh. He...eh.... Ya *Alhamdulillah lah itu piala kita sudah banyak... tiap lomba itu udah... pokoknya kalo TK si mungil ikut lomba aja... udah pokoknya TK yang disekitar ini ngeper aja...he...he...he...* (dikutip pada hal. 99). dulu memang lomba-lomba yang kita ikutin yang berjenjang yang dari Dinas, Kita gak main narikin uang ke orang tua murid juga gak, karena kita bersyukur dengan kondissi kita sendiri gitu yah, karena kondisinya kan disini menengah ke bawah, kalo sekarang sih udah, kalo yang menengah ke atas sudah cari yang bagus... global gitu kan... tapi disini sd-sd sini pokoknya kalo dari TK si Mungil udah... anak itu unggul aja. Lancar bacanya, anaknya juga cepet dewasa. Kan kalo baru masuk kan anak2 cengeng... nagis... gitu tuh...manja sama ibunya, tapi kalo udah berapa bulan udah dewasa.... Cepet.....

Pergantian kepemimpinan TK?

Selama bapak meninggal 2002 itu..ya...ini sebenarnya harus diperbaharui kan...akte notarisnya dengan posisi eee.... Kepengurusan yayasanya tuh harus ini...harus dirubah sebenarnya, Cuma ini belum karena kan memang clara kan juga baaru sekarang dia ... dia waktu kemaren kan masih kuliah...sekarang kan udah pada kerja...sebenemnya saya jua....tapi saya juga mau liat ini,,,, apa ... animo masyarakat terhadap pendidikan TK disini, tapi eeeee.....saya sih ini ajalah..... .eeeeee,...mengalir bagaikan air seberapa anak itu masuk. Ini yang masuk di sini cucu-cucu saya sebenemnya. Tetep jalan gitu, berapapun kita jalan, sambil saya ini....aaa.... oh ada yang gak mampu itu saya gratisin, kayak kemarin itu. Cuma kan masalahnya begini, sebenemnya kalo mau digratisin banyak yang minta gratis, cuman kalo saya bilang...minta dong surat tidak mampu dari RT/RW bukannya untuk apa-apa untuk tanda ke kita bahwa kita tuh...ni loh ada yang gak mampu secara tertulis, tapi kadang-kadang orang itu pada gak mau, kalo udah gak mampu dah keluar.... Kadang anak-anak kan kalo kita kasih edaran... kalo ada yang gak dapet...kok saya gak dapet...surat edaran untuk bayar ini....bayar ini....ini... gitu. Kalo gak dapet minta, setelah dikasih, gak mau datang ke sekolah, tapi itu cuman segelintir orang aja...gak banyak.

Sekarang yang kelola kan mbak Clara...? Ada gak perbedaannya dulu dan sekarang?

Sekarang eeeeeemmm.... Dikelola Clara itu sebenemnya eeeeeaaaa..... begini karena kita kurang publikasi, saya juga gak tau ya kemaren Clara juga sudah membuat publikasi sebegitu gencarnya ya, terus bikin spanduk, pasang spanduk udah gitu kita minta tolong orang pasang spanduk, tapi knp spanduk itu sehari doang saya lihat ada dengan apa... banner yang kecil, ternyata gak ada habis dicopotin orang, pokoknya gak tau deh itu dicopotin. Saya pasang 3 tuh di jalan inerbang, di sd 12 itu jalan sawah itu, itu dicopotin sampe tukang yang pasang itu, Bu ibukan liat kok sekarang sudah gak ada. Saya pagi jalan lihat ada, terus pulangny udah gak ada. Wch gak tau bu itu siapa. Jadi kita kan gimana gitu kok orang ada juga kayak gitu, kayaknya ada persaingan tidak sehat (dikutip pada hal. 95). Kalo kita kan bentuk lokalnya juga gak kaya orang-orang disekat-sekat gitu kan ya... enak gitu..seperti anak bermain di rumah aja. Jadi kan misalnya anak-anak yang suka batuk itu gak cepat menular memang kita sudah disain

sedemikian rupa tapi gak tau itu orang ada yang gak suka. Itu salah satu faktor penghambat.... Disana kan ada PAUD, saya pasang *banner* disana gak ada... orangnya emang suka gimana gitu....he...he..... PAUD kan yang ngajar orang tua murid di sini juga. Bu yuli namanya. Itu semua disini guru-gurunya sekolah di sini, itu guru-guru SD aja sekolah disini. Dah banyak sekali makanya kadang suka ada yang ketemu yang sudah berhasil... bu bikin reuni TK dong.... Kan reuni TK kan belum ada, ya silahkan aja gitu,.. nanti ibu yang mendukung deh. Yang jadi polisi, dokter, guru udah banyak. Kita sih senang aja kalo ketemu. Mbahnya ini mbah....he..he..hm....

Termasuk Clara, dia juga masuk TK Mungil angkatan ketiga.

Ada gak perbedaan sebelum dan sesudah dikelola Clara?

Oohh.... Iya kondisinya sekarang memang lain kan. Kondisi yang bikin beda memang.

Nah waktu itu juga ada eee... ada satu bapak mendaftar kesini, juga ada isu-isu ooohhh disini sih TK si mungil mahal, udah gitu duit melulu katanya gitu, nyatanya bapak tuh kesini...gak...gak mahal biasa2 aja... dia telpon istrinya langsung.. Mah ini biasa aja mahal apaan sama aja. Jadi rupanya dia mau liat2 TK sana TK lain gitu ya.... Biasa lah itu persaingan. Tentunya kan sekarang sudah ada TK satu atap, yang nempel di SD tuh, PAUD dah banyak. Nah sekarang masalahnya PAUD ini bisa masuk SD langsung, jadi orang cari yang murah ...ke PAUD, saya juga kadang bingung, pemerintah TK yang ada dibina kok malah bikin paud, PAUD itu kan dulu kalo gak salah balita yang binaan PKK apa namanya posyandu... gitu, itu yang eeee, balita lah yang seminggu cuma berapa kali kan gitu ya... sebenarnya dulu waktu PAUD pertama dibuka oleh Ibu Gubernur itu Clara datang, di gedung Muhammadiyah... waktu pertama kali tercetusnya PAUD. Kita diundang, cuman maksud saya begini, itu kan PAUD itu yang ada pernah saya tawarkan, PAUD yang ada itu kan banyak, itu kan binaan PKK ni, karena si PKK itu kan asal aja dia, sebab lokasinya tuh... lokal yang ada sebenarnya tidak memadai loh itu..... kita dah tawarkan sebenarnya disini aja pake gitu kan....kita gak papa, kita mah punya ruangan ikhlash aja, pake aja.... kalo kita gak usah pake dibayar dah...pake aja... eee nyatanya orang ini yang punya rumah ya.. kayaknya gak mau. Kayaknya dulu mau dibikin TK kata orang.

Ya... PAUD itu biaya masuknya murah banget, otomatis gaji guru disana juga kecil, bahkan ada yang sukarela aja gitu. Kalo kerjasama kan bisa bantu walaupun gak banyak.

PAUD itu ada stimulant dari pemerintah dari Pemda. Besarannya saya gak tau, dulu sepertinya 25 jt setahun. Itu waktu mendirikan saja dikasih 25 jt setahun. Makanya dia murah. Setelah masuk PAUD dia harusnya masukin TK dulu kita... iya, berjenjangleh ya.... Ini baru tahun ini aja tuh kebijakan bisa langsung sampe 6 tahun. Harusnya dia siswanya balita, baru TK. Kalo usia sekolah 7 tahun tanpa TK juga diterima karena kan ada wajib belajar kan... saya mas kalo komersil itu saya dah bangun gedung duit, betulin pager duit, saya gak karena suami saya gak mau begitu jangan ambil dana banyak dari orang tua. Karena ini prasekolah, jadi kita buka ini cuman buat guru aja, dapet uang SPP ya buat gurunya aja... kalau ada kerusakan yaa saya sendiri aja. Yang penting kesejahteraan guru. Makanya gurunya bertahan. Itu dulu dari belum nikah sampe punya anak kuliah.... Bu tati namanya dari '89. Dulu kepala sekolahnya laki namanya Pak Sunar. Dulu punya 6 guru dua sift 3 pagi 3 siang. Sekarang memang karena perkembangan ya memang bagus lah dengan berdirinya PAUD biar merata pendidikan. Cuman yang saya sayangkan pemerintah kebijakannya. Pemerintah itu juga memperhatikan TK-TK yang ada gitu. Terutama muridnya gitu....

Bagaimana menurut ibu tentang diraihnya SP3 berprestasi oleh Clara?

Saya kemaren tuh juga gak tau banyak masalah dia eee.... dapat SP3 berprestasi karena dia juga, karena dia berkecimpung di pendidikan, jadi makalah yang dia bawa ya makalah pendidikan, sebenarnya tujuannya untuk memajukan pendidikan yang dikelola ini, tapi bentuknya dengan kerjasama ddengan paud2 kita sering dating ke paud, apa yang kelola ibu2 pkk. Tapi tentunya eeeeee..... ya kalo clara sih memang karena aktif dari karang tarunanya, dari..... Mengelola sini dulu belajar menari juga siangnya juga ngajar TPA. Gitu jadi yaa mungkin itu diambil nilainya mungkin....kaliiiiiii.....

Menurut saya menjaga TK ini stabil saja itu sudah cukup baik dengan kondisi seperti ini..... kalo dipegang oleh orang lain.... Tau deh... sebenarnya gini eeeehhhh... kalo mau apa tuh ini kan juga untuk menuju keberhasilan itu kan kita juga sudah ini sudah berupaya. Upaya pendekatan melalui PAUD yang ada,

tolong deh anak yang itu masukin ke TK si mungil. Kendalanya PAUD itu bisa mengeluarkan muridnya unttuk masuk SD, sebenarnya tuh kan gak boleh, setelah kita pantau ternyata begitu. Nanti keliatannya kalo udah masuk itu sekitar bulan agustus baru keliatan ada muridnya berapa gitu..... terus eee... ini eee... kita harus nambah ini yang tadi... alat bantu KBMnya....iya.....jadi ya itu... ehm...he.h.ehe nungguin saya punya duit dulu, karena kondisi dulu gak bisa diukur dengan sekarang. Gak boleh narik terlalu banyak dari orang tua murid. Nyatanya sekarang jadi kayaknya menurunnya begitu. Sekarang Clara sudah berusaha untuk membangkitkan, tapi ya perlahan coba kita lihat aja bulan Agustus. *Biaya masuk juga udah diturinin lagi untuk tahun ini kan kemarin naik. Diusulkan oleh Clara untuk turun terus saya setuju, mudah-mudahan nambah siswanya. Diskon dengan PAUD udah dijalani semenjak kerjasama aja. Apakah itu semua dibicarakan ke Ibu? Itu juga dibicarakan, pokoknya dia selalu bicarain perubahan-perubahan yang ingin dia lakukan* (dikutip pada hal. 87). Kita juga lagi mau itu...TPA-nya kemarin baru dapet undangan dari Kanwil Agama untuk riset ke Jogja. Itu sudah berapa kali. Dari tahun 2004. Waktu iqro muncul kita juga diajak ke kota Gedhe Jogja. Kalau TPA-nya juga begitu..... saya gak tau ya karena begini, saya orangnya gak tega kalo untuk maintain sumbangan juga saya juga mau minta itu sama pemerintah.... Kayaknya gimana gitu, kalo saya bisa kenapa harus minta.... Jadi emang yang ditekankan pemerintah emang begitu, kita jangan manja. Tapi sebenarnya kalo kita liat sekolah kita yang ada, gak kalah dengan yang lain. *Makanya kalo.....itu.... ya karena masuknya murah...berjubel-jubel begitu, maksudnya PAUD itu dipindahkan ke TK mungil gak pake uang, gak pake sewa, udah ...eeee....eeee... dianya gak mau. Akhirnya kita harus playgroup sendiri dan harus gratis. Jadi playgroup itu adalah sebuah strategi untuk mengurai kesumpekan PAUD-PAUD di sana agar terurai dan dikelola disini dengan biaya yang sama murahnyanya atau bahkan gratis* (dikutip pada hal. 102). Sebenarnya kita harus cari sponsor. Audio visual, jadi anak-anak lagi kegiatan apa kita *shoot* terus kita tayangkan nonton bareng. Kita lagi krisis budi pekerti itu yang ingin saya tanamkan agar anak-anak bisa menghargai orang tua.

Apa yang diajarkan SP3 ke anak-anak?

Anak anak itu diajarin mandiri, gak boleh ditungguin ama orang tuanya. Setelah dua bulan dah gak mau dianter ama orang tua. Orang tuanya keenanakan karena anaknya sudah mandiri. Contohnya waktu liburan ke Kidzania mereka sendiri tanpa bawa orang tua. Berani mereka terus nurut gitu....

Harapannya tentunya banyak muridnya..... tentunya kalo saya punya uang saya bisa berikan sarana, gurunya sejahtera. Kalo untuk mbak Clara harapannya bisa tambah maju pegang TK. Sama tambah banyak yang diperbuat lah untuk masyarakat untuk agama bangsa dan negara tentunya, terus juga membuka link. Yang ngaji itu kalo ad saya yang pake sandal itu gak boleh hrs pake sepatu, bawa iqronya harus pake tas, jgn dekil. Insya Allah kalo saya sehat, saya ikut bantu ngajar. Saya juga buka juga untuk ibu2 yang tidak bisa baca yang buta aksara. Bagaimana ibu2 bisa ngajarin anaknya kalo ibunya gak bisa baca. Sebenarnya ada tapi dia gak mau... saya bilang gak usah di depan deh, di belakang aja. Pokonya apa lah kebutuhannya ntar saya kasih gitu...

GLG, MRT, dan YND- Orang Tua Siswa dan Warga Sekitar

Ibu sudah tahu bahwa Clara dapat penghargaan SP3 berprestasi?

Iya kan diundang kita yang mantan orang tua.

Menurut ibu bagaimana dengan prestasi tersebut?

Kalau mbak Clara itu orangnya juga Apa ya...bertanggung jawab setelah bapaknya gak ada, yang aktif mbak Clara memang bagus sih saya lihat tanggung jawab...(Mrt)

Sebelum Clara, siapa yang mengelola TK si Mungil? Terus ada perbedaan tidak?

Maş imam itu kalo mba Clara itu ini ya mas ya... kayaknya itu terarah gitu, terus...kalo masalah kegiatan sekolah juga makin banyak ininya... kayak nari-nari kayak gitu kan diiniin ma dia, terus sore juga dia ngelola ini... ngaji. Kadang-kadang kalau gak ada yang lain dia sendiri yang Iniin. Saya punya tiga anak, tiganya sekolah di TK Mungil, Alasannya disamping dekat saya emang udah percayain TK Mungil itu gitu loh, dari yang pertama emang dia dari masih nol kecil aja disitu dia udah bisa baca terus iqro itu dari nol kecil iqro 1-6 sampe

alqurannya he eh... dari nol kecil. Dari nol besar dia udah alquran. Terus kalau biaya sih saya rasa terjangkau sama masyarakat sekitar sini. Terus kalau di TK Mungil itu mauin mana orang yang gak mampu, kalo ini kan pangkalnya berapa gitu... dikasih diskon...gitu.. terus kalau ama kakaknya pernah sekolah disitu, adiknya mau masuk.. dapat diskon lagi... he he gitu. Bagus kualitasnya kalau saya nilai walaupun ada juga yang lebih deket sebelah ada TK Mujahidin kenapa aku pengen ke TK Mungil dan TPA-nya juga TK Mungil karena pengalaman anak saya yang pertama makanya adik-adiknya ikut he...eh....

TK ini kan sudah dari tahun 81 ya bu ya...? waktu awal sebelum nyekolahkan anak pertama, ibu tahu informasi dari siapa tentang TK Mungil?

Dari lingkungan... itu dia.... Bagus ni.... Iya.... Dulu muridnya emang banyaaaakkk banget, sampe kelas A nol kecil terus B1,B2,B3 sampe 4 kelas. Sekarang mulai menyusut karena mungkin pengaruh juga KB atau pengaruh makin banyak PAUD terus *playgroup* terus TK-TK yang lain pada muncul gitu loh..... ho...oh.....(Mrt)

Berarti cukup berperan dan menentukan disana ya?

Iya...he...eh...Clara lebih tertib lebih terarah.

Kalo dibandingkan dengan TK lain gmn?

Kalo saya kurang ini sih ya, kalo ya emang ada kelebihan dan kekurangan masing-masing karena ini saya emang fokusnya di TK Mungil kayaknya gak nginiin ke yang lain gitu loh, kalo saat ini ya mungkin karena apa TK Mungil kan makin susut muridnya, kebanyakan pada ke TK baru. (Mrt)

Yang menyebabkan TK itu banyak muridnya apa? Kualitas, biaya murah, Kalo PAUD kan mulainya dari PKK.

Terkait dengan SP3 , mbak Clara unggul disisi TK dan PAUD.

Iya he...eh... emang dia aktif pas kalo ada arisan, sambil jalan dia iniin ngasih brosur, kadang dia jalan sendiri dia. Arisan ibu-ibu karena ibunya kerja, mbak Clara yang mewakili ibunya di pertemuan ibu-ibu di RT/RW. Karang taruna juga, PKK juga, posyandu, kalau ada acara 17 Agustus dia juga iniin....aktif, ngajarin nari untuk tampil di panggung. Emang kalo yang aktif mbak Clara, Karang Tarunanya kurang jalan. Paling kalo Karang Taruna itu ramenya pas 17 Agustus, kalo hari-hari gini sih gak ada.

Biasanya yang ngajak tuh mbak Clara? (Mrt)

Biasanya yang ngumpulin remaja-remaja itu mbak Clara yang ngajak. Rapatnya di TK mungil (dikutip pada hal. 85)

Selain remaja? Pemuda? Atau yang lain?

Ibu-ibu juga pernah dikumpulin untuk sosialisasi rencana TK si Mungil.

Menurut ibu kekurangan TK si Mungil apa?

Menurut saya memadai lah... ya cukup.... Fasilitas memadai cukup. Kurikulumnya bagus he...eh...(Mrt)

Terus apa yang kurang, bu Glng?

Cukup lah, kalo PAUD-PAUD itu malah sempit, malah muridnya banyak. Kalo TK Mungil memadai....(dikutip pada hal. 102).

Bu Glg, Bagaimana dengan prestasi si Mungil, katanya baru-baru ini habis juara ya?

Nah itu, kemarin tuh anak saya dapet piala dari TK si mungil. Ikut lomba dari TK si mungil itu, dari Walikota, nari apa... olahraganya...gitu... emang gurunya pada kreatif menciptakan tarian kreasi, nah mbak Clara paling pintar tuh ciptain tarian (dikutip pada hal. 100).

Kan kalo tiap tahun tari kreasi itu harus beda temanya.... Gitu... itu harus beda-beda.

Disini pemudanya banyak juga, tapi karena sudah pada nikah kalo yang remaja masih pada sekolah yah lumayan lah, ada 10 orangan di RT 9.

Hal apa lagi yang dilakukan mbak Clara selain TK dan PAUD? (Mrt)

Kalo di lingkungan sini paling, kan ada pabrik tas kayaknya kurang ini juga sih mbak Clara interaksi ke situ, karena gak bisa ngamatin setiap harinya. Kalo Karang Taruna geraknya saya rasa kalo ke anak-anak remaja bagus. Kalo disini kebanyakan juga pegawai bapak-bapaknya, kalo ibu-ibunya, ibu rumah tangga, kalo misalnya di RT paling ya.. ini mas.. bikin apalah ketrampilan ibu-ibu yang kira-kira handuk dibikin jadi apa...terus ya kalo mbak Clara biasa ngajar di TK kalo 17 agustus dia aktif bikin bandulan dari aqua bekas dan pasti geraknya dari

TK Mungil, kumpulnya di TK Mungil. Nah untuk masangnya mbak Clara menggerakkan anak-anak muda... gitu....(dikutip pada hal. 85)

Bu MRT, Harapan ibu untuk TK si mungil?

Mungkin makin meningkat, makin banyak lagi muridnya, kalo prestasi masih bisa ditingkatkan lagi, aku tuh sebenarnya sudah *pengalaman sendiri anak saya kalo lagi lomba-lomba Dinas pasti mendapatkan meraih juara* (dikutip pada hal. 100). tolong pertahankan itu, mutunya lebih bagus lagi terus kalo masuk SD kan sekarang harus pintar baca, terus...apa ya pintar berhitung, saya pikir kalau TK Mungil pasti bisa lah....

Kalo untuk SP3 ya mudah-mudahan anak-anak yang ikut SP3 itu bisa memajukan masyarakat sekeliling, bisa membawa lingkungan makin baik, terus kesononya makin besar-besar dari RT/RW ke kelurahan sampai ke yang nasional tadi, mudah-mudahan makin bagus.

Menurut Bu MRT, apakah Clara itu sering ngobrol tentang pendidikan untuk anak-anak gitu?

iya mas, Clara itu kalo udah ngomongin pendidikan anak semangat banget....lah kita juga ikut-ikutan semangat....hi...hii...hiii.....(dikutip pada hal. 85)

Bu YND kan anaknya gak masuk TK ya, apa sih alasannya?

Kalo SD kan umur yang jadi patokan, jadi TK gak penting-penting banget....(dikutip pada hal. 112).

CA- SP3 di Kelurahan Batu Ampar

Mbak Clara, tolong ceritakan seputar TK si Mungil dong?

Pembelajaran dari senin sampai sabtu. Tapi cuman beberapa orang gitu. itu kemarin anak-anak habis menang juga. TK disini bayar. Sebelum SP3 kan sudah ada. *Kalau dulu kita ikut lomba tapi gak juara* (dikutip pada hal. 96). Terus manajemen harus lebih baik. akreditasi B. buat masyarakat sendiri pernah sekolah disini semua deh, kita juga cari murid juga gak terlalu susah. Cuman sekarang agak timpang antara PAUD dengan TK sekarang ni lagi boomingnya PAUD. Disini kan ada dua TK. Ada TK mujahidin dan ada TK Pembina, banyak TK disini. Jadi rebutan murid antara PAUD dengan TK, secara usia hampir sama PAUD dengan TK. Tadinya seminggu tiga kali sekarang hampir setiap hari, tapi

kan dari Dikdasnya lain. Kalau PAUD kan ibu-ibu PKK terus apa namanya...eee..... pokoknya orang yang mana aja boleh lah. Ijazah tuh gak terlalu penting kalau PAUD. Tapi kalau misalnya TK kan dari guru-gurunya kan juga PGTK D3 SI gitu. Kalau disini bagi yang belum sekolah dulu deh. Saya bagi segmennya, jadi kalau TK kan memang punya sendiri lah ya, kalau ke PAUDnya lebih mendekati ke apa namanya... anak-anak kalau misalnya pendidikan nonformal sama formal tuh beda. Jadi kita, TK kan banyak nyanyian kita juga ajarkan ke paudnya juga. Pokoknya saling beerbagi aja sih. Guru2nya juga kita ajarin, saling mengenal juga gitu. Kalau bikin acara juga dari diknas kita bareng (dikutip pada hal. 86). Kalau pagi saya disini sampai sekitar jam 10-11, setelah itu saya keluar lagi, ke kelurahan, SP3 harus di kelurahan kan selain kita mencari informasi data-data yang dibutuhkan, jadi bisa membantu kelurahan juga, kadang juga kita jalan ke lingkungan-lingkungan sini. Kalau menurut apa yang saya baca, kita gak harus duduk di kelurahan cuman duduk, operator komputer atau apa. Mendampingi pak lurah kemana2 gitu...eee apa namanya...itu juga bikin kita kenal dengan wilayah yang kita bina (dikutip pada hal.80). Kalau SP3 cuman dampingi Pak Lurah dia gak melakukan pemberdayaan. Jadi pemberdayaan itu bukan cuma mendampingi pak lurah atau jadi mc atau apa... itu sih juga harusnya untuk pendekatan, ya, karena ingin membangun kedekatan dengan kelurahan kita jadi orang yang diberdayakan oleh kelurahan. Setelah daftar terus dikarantina, nah setelah itu kemudian kita mengajukan "saya mau di kelurahan di dekat kelurahan saya saja deh... akhirnya disetujui, langsung SK dari menpora, disorda, ke kelurahan. Terus mbak Clara koordinasi deh sama Pak Lurah, pak saya mau SP3, SP3 itu apa? dia belum tau juga karena kan, yang terkenal itu surat. Kalau SP3 itu sarjana penggerak pembangunan di pedesaan. "Disini bukan desa" katanya gitu. Kalau menurut kamus. Perdesaan bukan pedesaan. Karena kan di DKI gak ada. Apa yang mau kamu ituin. Sebenarnya saya harus meningkatkan potensi masyarakat di wilayah saya. Apa dan dalam bentuk apapun, kalau ada kerja bakti ya kerja bakti. Tapi saya konsennya kewirausahaan. Ya udah deh, kamu kembangin aja yang ada di Kelurahan Batuampar. Saya mikir karena kan *jobdesc* masih terlalu luas. Memberdayakan, membangun jaringan, itu gak cukup 5 tahun, dengan masa kontrak 3 tahun gak

cukup, 2008-2011 bulan Juni baru berakhir. Kalo udah selesai jadi alumni atau purna SP3 . Kalo udah purna gak dapet honor, selesai SP3 nya..... tapi kalo aku pengennya tetep terus sih soalnya masih banyak yang mau dikembangin terus juga seneng aja ama anak-anak (dikutip pada hal. 91). Kalau misalnya kita berprestasi ya kalau missal kita mungkin nanti di tim teknis, cuman sebatas gitu aja, setelah itu terserash anda. Sekarang lagi sosialisasi dah gitu mereka juga nanya bukan PNS ya..... ya bukan. Tiga tahun itu kayaknya kontrak mereka bisa bikin apa ya kan masih blank banget jadi SP3 emang kebanyakan gitu (dikutip pada hal. 94). Di kelurahan bantuin Pak Lurah, operator. Gitu... soalnya pemahaman dari pihak kelurahan juga bingung jadi ini anak mau dikemanain. Jadi sosialisasi dari dispora, disorda ke kelurahan kurang.

Jadi mbak clara waktu masuk SP3 sudah punya konsep ya, emmh.....emmhh.... apa namanya itu juga termasuk kesempatan juga sih, itu kan sebuah pilihan setelah SP3 jadi wirausaha, atau PNS atau pegawai kan dari SP3 kan selama SP3 kan gak boleh jadi PNS, Oh kayak gini jadi pegawai, oh saya jadi PHLnya aja dulu. Kebetulan di kelurahan lagi gak ada orang yang jadi operator, jadi gantiin. Disana banyak kesempatan, Peluangnya banyak.

Banyak yang menyimpang dari yang seharusnya ya?

Iya sih kalau menurut saya. Tapi kan memang pas pertama waktu mendaftar itu memang harus dilihat kamu mau jadi apa setelah jadi SP3 ? Wirausaha? PNS? Kalau saya waktu itu jawabnya wirausaha. Jadi pns juga boleh setelah dari SP3 . kalau mbak Clara bener melakukan, ada yang dilakukan ada yang dikembangkan dan melibatkan juga masyarakat nah kalau seperti yang mbak tadi bilang dia jadi operator komputer atau apa gitu, nah dia ngelaporin apa ke pengelola SP3 mbak?

Bentuk laporan bagaimana?

Kalau biasanya saya ada bikin laporan bulanan itu ya udah, kalau misalnya saya hari ini saya diperbantukan untuk mengetik ya saya tulis, membantu kesekretariatan. Cuman saya tetap menulis *kalau saya itu ke tempat usaha-usaha yang ada di kelurahan. Maksudnya tetap meninjau, memberikan masukan* (dikutip pada hal. 80).

Untuk apa itu?

Ya memang gitu. Pendataan. Kan kalau ada program dari Disorda kita bisa ikutkan mereka (dikutip pada hal. 81). Seperti kelompok usaha pemuda produktif. Ibaratnya dana hibah dari Disorda itu bisa kita fasilitasi ke sana untuk mendapatkan dana hibah itu. Bisa itu, semuanya bisa. Kan kita kepanjangan tangan dari Disorda juga kan. Ada program ini, coba dari kawan kamu Clara, usaha apa. Nanti ada PMI mau bikin jambore coba itunya dibikin produk2nya dibawah ke mana gitu. Ikutan stan-stan SP3 gitu. Jadi kita gak cuman di kelurahan aja. Kebetulan Kelurahan Batuampar, Lurah dan stafnya juga enak. Jadi mereka tahu juga kalau disini kita ada usaha, jadi saya ke kelurahan seminggu empat kali, pokoknya apa yang bisa saya bantu, saya bantu. Intinya saya meninjau. Kita tanda tangan absen itu sesuai yang ada di sana aja. Kalau misalnya kita lagi gak kesana gak usah diabsen juga gak apa-apa idealnya kita absen setiap hari. Gitu...

Clara 3

Sejarah tk: clara tahun 2007 diangkat sebagai pengelola.

sebenarnya untuk menangani TK dari tahun 2002 sudah, tapi tidak sebagai pengelola karena saya masih belajar. Terus untuk mengelola manajemennya belum. Dari tahun 2002-2007 ada orang lain yang mengelola masih keluarga, cuman tahun 2007 disitu mulai. 81-2002 bapak yang pegeng, 2002-2007 sepupu, 2007 s.d. sekarang Clara. Sepupu sudah berumah tangga dan memutuskan untuk keluar baru deh saya yang menggantikan. Tahun 81-2002 sih lumayan, sempet juga muridnya banyak, pokoknya ibaratnya stabil lah. Cuman kan kalo ada orang tua ibaratnya inspirasinya, pernah muridnya sampai 90 orang tahun 1992. pokoknya semua orang pernah sekolah di TK mungil. Sebenarnya gak pertama kali sih, almuijahidin, baru kita yang berdiri. Tapi orang-orang sih tahunya TK Mungil.

Dari tahun 2007 mbak clara mengelola, sebenarnya motivasi ikutan SP3 tahun 2008?

Kebetulan tahun 2008 ada yang ngasih tahu dari temen. Saya juga gak tahu sp23 itu apa. Kalau dulu kan belum di kelurahan. Cuman sebelum tahun 2008 udah

kepengen, tapi kok infonya gak masuk2. Tahun 2006 sudah tahu SP3 dari temen. Terus udah naya2 ya udah nanti deh kalau ada. Baru tahun 2008 masuk.

Sebelumnya sebelum masuk itu ada bayangan gak mau ngapain?

Kalau SP3 itu lain dengan yang lain, dia harus terjun ke masyarakat, kerjanya 24 jam. Nah kalau begitu kayak kerjaan clara, karena kan clara orgnya seneng bersosialisai. Jadi kalau ada arisan berangkat.

Motivasi untuk mengembangkan TK?

Kalau dulu kan dari pengelola sebelumnya kan kita kalo masang brosur kita belum kemana-mana sekarang saya berusaha orang itu tahu. Dari programnya sendiri kalau dulu, ada kalau ke TK tuh ada rekreasi, kalau saya berusaha satu tahun dua kali, karena yang satu tuh biasanya sesuai dengan tema, misalnya temanya polisi ya kita ke taman polisi di Cibubur. Terus ikut lomba-lomba, senam. Tahun ini sih Alhamdulillah setahun itu ada tiga kali senam ceria, dari mulai kecamatan, kota, DKI. Kan ada PGTK jadi semuanya pada ikut ke Taman Mini. TK mungil untuk porseni TK senam aja.

Jadi memang dari awal sudah ada keinginan untuk mengembangkan TK. Ya?

Kalau tahun ini kan kalau dilihat dari, kan tahun ini play group saya kan sudah buka. Jadi kalau TK biasa, sekarang sudah ada play groupnya. [pokokny akalau bisa tempat ini tuh memang untuk kegiatan, *pengemnya tempat ini jadi training center tapi untuk anak-anak. Kalau orang dewasa cari gedung laen aja... he... he... he* (dikutip pada hal. 83). Playgroup itu di bawah TK umurnya 3-4 tahun kalau kelas A 4tahun, kelas B 5 tahun. Karena masuk SD itu maksimal 7 tahun. Sekarang sistemnya *real online*, jadi pake internet. Jadi umur 7 tahun anak harus masuk SD.

Landsasan terbentuknya playgroup apa? Ada dorongan gak dari masyarakat?

Itu ada, kan kemarin ada disini ada balita, kan di sebelah ada balita namanya balita ceria, nah yang nempatn itu bekas sekolah di sini juga, cuman dia mengelola punya orang. mbak di TK mungil aja deh, soalnya kalau disini agak sempit. Cuman saya pikir lebih baik saya buka sendiri, cuman bisnis saya udah tahu lah, kalau bangkrut ya..... sendiri jadi gak merepotkan orang lain. *Bulan Juni ini kita udah buka playgroup, udah lima belas orang tua siswa yang daftar* (dikutip pada hal. 102).

Pengajar melibatkan orang sini juga?

Kan saya punya dua guru TK, terus TPA ada orang sini juga.

Saat diterima sebagai SP3 kan ada karantina oleh Menpora?

Penyelenggara Menpora dan Disorda, pembicara banyak dari Menpora. Tentang kebijakan dari Menpora, tentang program, terus macam-macam ada praktisi juga, terus ditanya dilingkungan harus bagaimana. (dikutip pada hal. 79)

Menurut mbak ada gak manfaat dari materi tsb?

Ada, jadi kita lebih bnayk tahu. Sudah diberitahu kan kita jadi ingin mencoba sesuai dengan arahan. Abis itu kita disuruh riset.....riset lapangan, cari data tentang potensi masyarakat

Bagaimana cara mbak untuk ngajak masyarakat untuk ikut mengajar?

Kalau untuk TK itu udah lama, sekitar 15 tahun lebih, cuman yang baru memang TPA, kita ada juga dari Tadika Puri,, PGTK-PGTK yang baru lulus pada KKL disini. Berapa bulan disini, gurunya yang kasih nilai, baru selesai KKL. Pernah 3x, malah pernah ada yang ngajar disini. Ada SK yayasannya. Dari darul qolam juga ada mahasiswa yang KKL.

Kalau mengenai kesadaran masyarakat ada upaya mbak Clara?

Dari dulu saya punya keinginan anak-anak sebelum masuk SD harus masuk TK dulu supaya lebih mandiri. Dan ibu-ibu di sini mau. Sampai masyarakat itu mengajak tetangga yang lain untuk menyekolahkan anaknya di TK sebelum masuk SD (dikutip pada hal. 82).

Caranya bagaimana?

Ya saya kasih tahu, terima murid baru dikasih edaran ke masyarakat. Tgl 25 pengen ada perpisahan di saat itu juga dikasih tahu ibu-ibu yang masih punya anak balita supaya dimasukan ke TK dulu supaya lebih mandiri dan lebih matang di SD. Dan mereka mau... iya.

biasanya tempat ngumpul yang paling enak untuk ngomongin rencana SP3 itu di posyandu, sebab disana isu tentang pendidikan anak usia dini (PAUD) itu juga sudah berkembang jadi kita masuknya juga gampang, selain itu waktu arisan juga aku sampaikan ke Ibu-ibu mengenai TK si Mungil (dikutip pada hal. 81)

Pernah ada ibu-ibu yang mempromosikan ke ibu-ibu lain untuk masuk TK terutama TK si Mungil. Soalnya TK si Mungil gak pake konsep kelas dan ruang-ruang. Ada yang pindahan juga dari TK lain. (dikutip pada hal. 88).

Alasannya apa?

Alasan yang pertama, dia pengen ikut lomba, sudah latihan nari terus ketika lombanya nama dia tdk dipanggil untuk naik pentas karena katanya anaknya kurang hapal. Harusnya ibu gurunya sudah bilang, terus anaknya ngambek gak mau sekolah. Sekarang di TK simungil anaknya sudah lincah, udah seneng deh (dikutip pada hal. 88).

Mengajarkan/ pelatihan bagi para pengajar?

Kalau saya paling kalo eeee rapat2 kecil aja sih untuk menginformasikan hal2 baru kpd staf. Seperti info terbaru dari dinas, tapi kadang juga saya ajarkan pada mereka tari kreasi sebelum diajarkan ke siswa. Kalau yang TK dari PGTK biar ada tunjangan dari dinas. Untuk bulannya. Kan kalau di dinas pendidikan ada yang namanya sertifikasi itu kan 20 tahun itu juga yang nanti disiapin oleh mereka para guru (dikutip pada hal. 89).

Bagaimana dengan Akreditasi TK si Mungil?

Sebelumnya sudah pernah diakreditasi tahun 1992. Akreditasinya. C. sebelum '92 belum. Kemarin itu mestinya akreditasi udah lama, krn pengelola yang lalu tidak memikirkan hal seperti itu (dikutip pada hal. 98), makanya tahun 2007 langsung saya urus akreditasinya. Dari pada kita pusing2 lagi yang lama juga gak ada. Karena kan memang kita sebelum 2007 sudah ditawarkan cuman mungkin pas belum siap. Atau apa... gitu kan... karena akreditasi yang dilihat kan SKH, SKM, Mingguan, Manajemennya, terus kita punya buku apa.... Biasanya sekolah kalau akreditasi rapih-rapih. Ada dua orang tim 2 orang dari LPMP dan Dinas. Kan kita setiap akreditasi ditawari untuk peremajaan akreditasi. Nah salah satu yang saya dobrak adalah akreditasi, pada minggu opalagi sih... ayo kita akreditasi... gitu... (dikutip pada hal. 103). Ada juga tk/playgroup tapi dia bikin sendiri aja. Satu gugus ada 5 TK. Satu gugus sama dengan satu wilayah terdekat. Satu kelurahan ada 6 gugus, satu gugus 5 TK. Akreditasi tk-TK itu ada yang C, B, A yang A dapet prestasi sebagai guru teladan propinsi DKI.

Pengelolaan TK batu ampar gmn sih?

Kalo kita kan prinsipnya kalo memang kan kita ngambil semuanya dari orang tua. Kita gak pernah ngambil donator memang dari masyarakat aja saat memasukan anaknya sampai spp bulanan. Kalau tk-TK di nsini kan beda pengelolaan ada yang sppnya harian. Kalo harian anak gak disiplin. Kalau masuk bayar kalau gak masuk gak bayar. Dalam program2 juga lain sih, kita tknya TK umum bukan TK islam. Satu gugus ada TK umum dan TK islam.

Kalau saya baca di lembar akreditasi, nilai tertinggi di kurikulum dan pengajaran, kenapa bisa tinggi?

Iya, karena kita punya tema setiap pertemuan. Misalnya hari ini temanya AKU, siapa namaku, ibuku, bapak., rumahnya, terus panca indra, pokokny kita sesuai dengan petunjuk deh dengan diknas. Karena ada guru yang tidak mengajarkan itu. Soalnya tk-TK lain, melenceng gitu. Pernah di TK kartika, anaknya setiap hari disuruh menggambar, melukis, mewarnai, belajarnya kapan??

Kalau kita disini kita ajari himpunan, menari, senam, membaca kalau bisa lulusan TK mungil sudah bisa baca. Walaupun tidak ada dalam kurikulum diknas. Kita berhitung susun ke bawah sudah bisa. Kalau TK lain masih belum dengan standar itu yang membedakan dengan si mungil, Saat ini biaya sekolah TK kita buat standar artinya kita turunkan dari tahun lalu. *Saat ini bulan juni sudah ada 12 org tua siswa yang mendaftarkan anaknya padahal masih sampai Agustus peendaftarannya* (dikutip pada hal. 101). Tahun ini rencana TK di tempat biasa, terus playgroundnya di dalam ruang.

Terkait dengan prestasi, sebelum dikelola Clara gak pernah dapet juara?

Malah justru dengan anak-anak yang sedikit itu, kita lebih fokus. Sekarang kita terima murid berapa aja. Tapi kita ajarin benar-benar. Tahun ini sempat *down*, tapi saya optimis jalan terus. Anak-anak prestasinya malah bagus. Pokoknya pengelolaan yang penting (kurikulum dan pengajaran).

Juara yang juara 3 kali, bola, terus lari bendera, kita ikut 3 cabang. Yang bola dan bendera di kecamatan. Naah yang senam itu juara 1 kecamatan, kota, sampai propinsi juara 1 terus. Ada TK yang muridnya banyak, tapi gak ada yang juara. Si mungil Cuma ikut 3 cabang tapi juara semua.

Bagaimana dengan kualitas lulusan?

Wah udah sukses2. Dari '81 ada yang psikolog, ada yang dokter ada yang studi ke Malaysia, PNS. Banyak deh.....

Kalau dilihat perkembangan anak dari si Mungil masuk ke SD dibandingkan dengan TK lain seperti apa?

Paling kalo kualitas gak ada masalah. Dari si mungil ke SD rata2 sudah bisa baca semua. Kalau yang TK dari PGTK biar ada tunjangan dari dinas. Untuk bulannannya. Kan kalau di Dinas Pendidikan ada yang namanya sertifikasi itu kan 20 tahun itu juga yang nanti disiapin. Tadi ada 3 pengajar + mbak clara satu.

Yang TPA itu gimn caranya mbak clara untuk ngajak dia?

Tahun 2004 saya daftar ke BKPRMI terus dapet guru 11, terus 2, ijazahnya apa aja. Karena kan nanti ikut penataran guru tk/tpa baru bopleh ngajar tpa, kalau tpa gak terlalu sulit soalnya penataran cuman 2 hari.

TPA itu setiap senin-kamis, kan kalau TPA kan sudah masuk SD masih ikut TPA. Kelas 1,2,3 sudah alquran, cuman sekarang gini, mungkin tahun depan nambah iqro khusus islam tapi buat TKnya. Untuk memfasilitasi siswa TK yang gak masuk TPA. Tahun ini saya akan masukan kurikulum Iqro buat yang islam dipisah di ruangan yang lain. Usia 3,4,5 bener bener masa emas. Paling gampang ngajarin anak TK. Saya aja alquran aja kelas 5,6 baru khatam. Sekarang, kelas 1 sudah alquran.

Perkembangan jumlah siswa?

Standar lah 30-40, kalau sekarang standarnya 25-30, Karena sudah banyak TK dan PAUD berdiri di batu ampar. 2007-2008 40, 2008-2009 35, 2009-2010 25 (dikutip pada hal. 83), Abisnya kalo gak gitu kita gak bisa ngukur, makanya saya dukung berdirinya paud2 di daerah batuampar.

Kerjasama dengan paud?

Kita kerjasama dengan PAUD untuk penerimaan siswa baru (dikutip pada hal. 86). Kerjasama dengan tunas harapan, ceria, tunas melati. Ada tiga PAUD yang deket-deket aja. Satu RW satu paud. Kalau promosi, kita pake orang tua murid. Kadang anak2 kita suruh bawa juga brosurnya. Ibu2 masyarakat sini juga membantu untuk menyebarkan (dikutip pada hal. 88).

Sudah berapa lama kerjasama dengan 3 PAUD ita...?

Sejak PAUDnya berdiri, sekitar 2007-2008. Dan hubungan dengan mereka baik-baik aja. Di PAUD dari umur 3-4 tahun. Setiap tahun dia harus mengeluarkan murid untuk dimasukan ke TK. Nah TK maungil sudah membuat jaringan dengan paud.

Bentuk kompensasi biasanya discount. Kalau dari PAUD masuk TK berapa orang kita kasih ke mereka. Potongnya dari uang pendaftaran 20% untuk PAUD bukan untuk murid. Si mungil dapat siswa dari mereka. Dalam menjalin hubungan tsb kita langsung ke PAUD. Antar kepala TK dengan kepala PAUD (dikutip pada hal. 86).

PAUD itu biaya masuknya murah banget, otomatis gaji guru disana juga kecil, bahkan ada yang sukarela aja gitu. Kalo kerjasama kan bisa bantu walaupun gak banyak (dikutip pada hal. 101).

Bagaimana dengan warga binaan?

Warga binaan maksudnya pemuda-pemuda masih terbina. Biasanya saya gerakkan khusus untuk TK saat 17 agustus untuk lomba-lomba antarTK sebatuampar. Terus kalau ada pelatihan kita undang mereka untuk jadi peserta. Karena karang taruna gak jalan jadi warga binaan yang mbak kelola yang jalan. Jadi warga binaan diberdayakan untuk kegiatan-kegiatan baik di kelurahan maupun TK (dikutip pada hal. 85). Saya gak terlalu sering mengadakan rapat-rapat formal dengan mereka.

Permasalahan SP3 yang paling umum?

Jarang koordinasi, jadi kita ngumpul satu dua angkatan untuk ngambil gaji doang. Jadwal dan program2nya tidak diketahui denga jelaas. Pengemnya sih dinas buat program tiga bulanan membuat pelatihan manajemen, workshop dibuat jamnya waktunya jadi mereka sudah ada jaadwal tgl sekian ada ini...tgl sekarang ada ini....(dikutip pada hal. 94). Kalau sekarang jadwal pindah2 mulu terus pelatihan mendadak kadang bentrok dengan jadwal kelurahan. Kalau permasalahan personal biasanya kurang PD, kalau saya ingin membuat pelaaatihan yang melibatkan teman2 SP3 tapi kita yang jadi panitianya terus kita undang pemuda2 yang kita bina. Jadi kalau kita disuruh bikin pelatihan tapi gak dikasih dana kan ibaratnya juga susah, kalau kita sih ingin membuat usaha pecel lele,

Dari sepuluh orang teman seangkatan clara

Elo sih enak clara udah punya usaha, tapi menurut saya kita bisa melakukan apa aja untuk kerja sosial, kerja bakti, peningkatan kesehatan, kan banyak program si kelurahan. Jadi pendamping itu sebenarnya punya banyak potensi karena kedudukannya fleksibel di tengah-tegah masyarakat. Masalahnya mereka gak ngerti, ya udah gini-gini aja, terus jarang kelihatan di rumah aja, ada yang di kelurahan aja....

Kalau clara itung yang bener2 aktif ada

Basrul lebih ke Menpora dan dispora lebih ke birokrasi, eneng tentang pupuk organik kompos, Roma ke instansi2 utk pendanaan dan promo SP3, syukur tentang pendidikan sekolah dasar victor, clara. Jadi intinya didrop di kelurahan terus bikin laporan setiap bulan, dulu pernah ada monitoring dari Menpora tapi sekarang jarang. Ika, ari, sandi, vine. Harusnya Menpora dan dinas melakukan monitoring ke SP3 yang lain. Kalau Clara kan..... temen2 lebih butuh untuk diperhatikan lagi...

Kapan dilakukan evaluasi pengembangan TK?

Setiap tahun di akhir tahun. Terus kalo evaluasi pengajaran biasanya 3bln sekali, *terus kalo biasanya ada penilik datang biasanya enam bulan persemester kadang dia sih suka datang tergantung ininya gak tentu enam bulan pas kadang 5 bulan kadang kalo ada rapat (dikutip pada hal. 90), ya di rapat itu gitu loh. Penilik ini pengawas TK dan SD dari Dikdas Pak Nana. Kalo pengajaran biasanya ketua yayasan. Terus kalo yang pengawas itu dia tanya ke guru2nya, tema kegiatan pengajaran juga sih intinya sama lebih ke kurikulum. Terus iya nanti kalo mau adain info2 apa ya dikasih tau.*

Evaluasi dengan guru biasanya 3 bulan sekali ya.. tentang kegiatan biasanya tentang apa yang sudah dilakukan terus apa yang akan dilaksanakan dalam 3 bulan. Mau ikut lomba apa saja, terus eeee apa namanya biasanya rekreasi mau kemana. Paling tentang itu tartib anak-anak gitu aja... hmmmhmmmm... (dikutip pada hal. 90).

Peningkatan prestasi di mata publik, itu sempat dievaluasi?

Ya sempat, itu melibatkan guru. Itu pas kemarin sebelum libur juga dirapatkan dievaluasi, memang kita sekarang tidak harus mendapatkan juara tapi harus

meningkatkan prestasi yang ada, bagaimanapun kegiatan2 itu harus terlaksana. Misalnya tetep harus ikut hardiknas atau apa gitu...manasik... iya.

Biasanya evaluasi dengan guru rutin, Masuk harus ontime setengah jam sebelum masuk harus udah dating. Terus kalo untuk..... peningkatan siswa kan nambah.....

Biaya masuk TK itu 870rb/tahun sudah biaya bulan juli, uang majalah. Itu biaya masuk kalo perbulannya 150rb. Kalo waktu pas naek harganya itu 1.250rb/tahun dengan biaya bulanan sama 150rb. Itu 870rb itu buat orang yang baru, tapi kalo adiknya atau kakanya telah disini biasanya kita diskon lagi 800rb/tahun perbulannya tetap sama 150rb. Alasan dinaikan pengennya waktu naik kemarin pengen naikin aja biasanya kita juga lagi ini...lagi eksperimen... kalo global kan *high level* tuh, kita pengen tes aja. Dan Rp1.250.000 ini cuman tahun ajaran 2009/2010 aja.

Membangun jaringan sudah dievaluasi kah?

Ya kita evaluasi juga, kita juga libatkan orang tua murid, anaknya sekolah disini ya, untuk bisa memberikan informasi ke orang tua, Kalau *link* mah tetep. Bu umi dengan bu tati.

Hasil evaluasi dengan orang tua siswa?

Kemarin sih responnya cukup baik dan mereka sendiri juga mengakui kalo misalnya kualitas lebih menonjolah dibandingkan dengan tk-TK lain biarpun mereka bilang harganya agak-agak ini...ha...ha..ha.. harganya masih tetep mahal. Hambatan dalam meningkatkan prestasi murid kadang ada juga sih, kadang ada orang tua yang nanya2 terlalu detil bagus sih cuman kadang agak ribet menjelaskannya. Itu aja sih menjelaskan ke orang tua muridnya agar mengerti dan ikut serta dalam program, jadi hambatan itu muncul dari orang tua siswa. Kayak kemarin, lomba senam dari tingkat kecamatan sampai propinsi, jadi kan anaknya ikut lomba malah kadang cape kali kadang gak masuk terus kita telfonin.. bu jangan ini dulu, gak papa anaknya latihan aja kita gak forsir anak sih sebenarnya kita juga kasih istirahat, kadang gak senam, kadang belajar gitu pas ada jadwal2 latihan harus latihan gak boleh gak masuk gitu...

Hambatan lain.... kali modal, jadi kita patungan dengan orang tua, sejauh ini mereka mendukung dan mau istilahnya swadaya lah...